



Model Penguatan Akhlak Santri di Pesantren Boarding School pada Masa Pandemi dan Revolusi Digital

**Muhammad Iqbal
Muhammad Rizal
Zahriyanti
Najmuddin**

**MODEL PENGUATAN AKHLAK SANTRI
DI PESANTREN BOARDING SCHOOL PADA MASA PANDEMI
DAN REVOLUSI DIGITAL**

**MUHAMMAD IQBAL
MUHAMMAD RIZAL
ZAHRIYANTI
NAJMUDDIN**



Penerbit:

AHLIMEDIA PRESS

MODEL PENGUATAN AKHLAK SANTRI DI PESANTREN BOARDING SCHOOL PADA MASA PANDEMI DAN REVOLUSI DIGITAL

Penulis:

Muhammad Iqbal
Muhammad Rizal
Zahriyanti
Najmuddin

Editor:

Aurora Hawa Nadana

Penyunting:

Masyrifatul Khairiyah

Desain Cover:

Aditya Rendy T.

Penerbit:

Ahlimedia Press (Anggota IKAPI: 264/JTI/2020)

Jl. Ki Ageng Gribig, Gang Kaserin MU No. 36

Kota Malang 65138

Telp: +6285232777747

Telp Penulis : +62 852-6039-8939

<http://www.ahlimediapress.web.id/2022/10/model-penguatan-akhlak-santri-di.html>

ISBN: 978-623-413-184-0

Cetakan Pertama, November 2022

Hak cipta oleh Penulis dan Dilindungi Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta, Pasal 72. Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Allah Swt. yang telah memberikan rahmat serta karunia-Nya sehingga penulis diberikan kemudahan dalam penyusunan buku monograf ini. Shalawat dan Salam bagi Baginda Rasulullah Saw.

Buku monograf ini berjudul *Model Penguatan Akhlak Santri pada Pesantren Boarding School di Masa Pandemi untuk Mendukung Perubahan Masyarakat di Era Revolusi Digital di Kota Lhouksemawe Aceh* merupakan hasil penelitian tentang Model Pembinaan Akhlak siswa yang bersistem pendidikan boarding School yang terdapat di Kabupaten Lhouksemawe. Diharapkan dengan disusunnya buku monograf ini dapat menambah khazanah keilmuan.

Penulis menyadari bahwa penulisan buku monograf ini masih jauh dari sempurna sehingga segala masukan dan kritikan yang bersifat membangun dari semua pihak sangat penulis harapkan.

Bireuen, Agustus 2022

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	iv

BAB I AKHLAK DAN RUANG LINGKUPNYA

A. Definisi Akhlak.....	1
B. Persamaan Akhlak dan Karakter	4
C. Ruang Lingkup Akhlak.....	12
D. Dimensi-dimensi Pendidikan Akhlak	15

BAB II AKHLAK GURU, AKHLAK PELAJAR

A. Pengertian Guru.....	64
B. Hubungan Guru dengan Murid	69
C. Pengertian Pelajar.....	73
D. Akhlak Pelajar terhadap Sesama	78

BAB III PEMBINAAN AKHLAK PADA BOARDING SCHOOL

A. Pengertian Boarding School	82
B. Kelebihan dan Kekurangan Sistem Boarding School.....	88
C. Keunggulan Boarding School	92
D. Manfaat Boarding School	97
E. Pendidikan Akhlak Berbasis Religi	109

BAB IV MODEL PENGUATAN AKHLAK SANTRI PADA PESANTREN BOARDING SCHOOL

A. Pendidikan pada Boarding School	143
B. Penguatan Akhlak di Boarding School	156
C. Kelebihan Penguatan Akhlak di Boarding School	184
D. Kelemahan Penguatan Akhlak di Boarding School.....	187

BAB V PENUTUP

A. Simpulan 190
B. Saran..... 191

DAFTAR PUSTAKA.....193

BAB I

AHKLAK DAN RUANG LINGKUPNYA

A. Definisi Akhlak

Adapun pengertian akhlak dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata akhlak diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan (Depdikbud, 2003). Kata akhlak walaupun diambil dari bahasa Arab (yang biasa diartikan tabiat, perangai, kebiasaan) namun kata seperti itu tidak diketemukan dalam Al-Qur'an, yang ditemukan hanyalah bentuk tunggal kata tersebut yaitu khuluq yang tercantum dalam Al- Qur'an surat Al-Qalam ayat 4 sebagai konsideran pengangkatan Nabi Muhammad Saw sebagai Rasul (Quraish Shihab, 2003).

Secara etimologi akhlak adalah bentuk jamak dari khuluq yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabi'at. Sinonim kata akhlak adalah budi pekerti, tata krama, sopan santun, moral dan etika (Yunahar, 1999). Sedangkan akhlak menurut terminologi sebagaimana di ungkapkan oleh Imam Al-Ghazali adalah sebagai berikut. Akhlak adalah suatu bentuk (naluri asli) dalam jiwa seorang manusia yang dapat melahirkan suatu tindakan dan kelakuan dengan mudah dan sopan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Apabila naluri tersebut melahirkan suatu tindakan dan kelakuan yang baik

dan terpuji menurut akal dan agama, maka disebut budi pekerti yang baik. Namun sebaliknya bila melahirkan tindakan dan kelakuan yang jahat maka disebut budi pekerti yang buruk.

Maksud dari melahirkan tindakan dan kelakuan ialah suatu yang dijelmakan anggota lahir manusia, misalnya tangan, mulut, demikian juga yang dilahirkan oleh anggota bathin yakni hati yang tidak dibuat- buat. Kalau kebiasaan yang tidak dibuat-buat itu baik disebut akhlak yang baik dan kalau kebiasaan yang buruk disebut akhlak yang buruk.

Jadi dapat kita simpulkan awal perbuatan yang itu lahir melalui kebiasaan yang mudah tanpa adanya pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu, contohnya jika seseorang memaksakan dirinya untuk mendermakan katanya / menahan amarahnya dengan terpaksa, maka orang yang semacam ini belum disebut dermawan / orang yang sabar. Seseorang yang memberikan pertolongan kepada orang lain belumlah dapat dikatakan ia seorang yang berakhlak baik

Apabila ia melakukan hal tersebut karena dorongan oleh hati yang tulus, ikhlas, dari rasa kebajikannya/kasihannya sesama manusia maka ia dapat dikatakan berakhlak dan berbudi pekerti yang baik. Jadi akhlak adalah masalah kejiwaan, bukan masalah perbuatan, sedangkan yang tampak berupa perbuatan itu sudah tanda / gejala akhlak.

Sedangkan akhlak menurut Ibrahim Anis adalah sifat yang tertanam di dalam jiwa yang dengannya melahirkan macam-macam perbuatan baik/buruk tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan. Dan menurut Abdul Karim Zaidan akhlak adalah nilai- nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatan baik/buruk untuk kemudian memilih melakukan/meninggalkannya (Ahmad Dimiyathi Badruzzaman, 1999).

Dari beberapa pengertian tersebut bisa kita ambil kesimpulan bahwa akhlak / khuluq itu adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran / pertimbangan terlebih dahulu serta tidak memerlukan dorongan dari luar. Di samping istilah akhlak juga dikenal istilah etika dan moral. Ketiga istilah itu sama-sama menentukan nilai baik dan buruk sikap dan perbuatan manusia. Akhlak itu ada yang bersifat tabrat / alami, maksudnya bersifat fitrah sebagai pembawaan sejak lahir, misalnya sabar, penyayang, malu, sebagaimana di dalam hadist Abdil Qais disebutkan bahwa Nabi Muhammad saw. berkata kepadaku “sesungguhnya pada diri kamu ada dua tabiat yang di sukai Allah”, Aku berkata “Apa yang dua itu ya Rasulullah?”, rasulullah saw. menjawab “Sabar dan malu”.

B. Persamaan Akhlak dan Karakter

Secara sepintas, (Nurul Zuriah; 2009), terminologi pendidikan moral, pendidikan akhlak dan pendidikan karakter seolah bermakna sama. Namun, jika diselidiki dari akar filosofisnya ternyata ketiga terminologi tersebut memiliki perbedaan. Pendidikan moral lebih cenderung pada penyampaian nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Dengan kata lain, pendidikan moral sangat normatif dan kurang bersinggungan dengan ranah afektif dan psikomotorik. Namun demikian, terminologi ini bisa dikatakan sebagai terminologi tertua dalam menyebut pendidikan yang bertujuan mengajarkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan manusia.

Dalam pendidikan akhlak, kriteria benar dan salah dalam menilai suatu perbuatan merujuk kepada Alqur'an dan Assunnah. Telaah lebih dalam terhadap konsep akhlak adalah terbentuknya karakter positif dalam perilaku seorang individu. Karakter positif ini tiada lain adalah penjelmaan sifat-sifat mulia Tuhan dalam kehidupan manusia. Namun demikian, dalam implementasinya pendidikan akhlak selama ini masih cenderung pada pengajaran *right* and *wrong* seperti halnya pendidikan moral.

Karakter merupakan titian ilmu pengetahuan dan keterampilan. Pengetahuan tanpa landasan kepribadian yang

benar akan menyesatkan, dan keterampilan tanpa kesadaran diri akan menghancurkan. Karakter itu akan membentuk motivasi, yang dibentuk dengan metode dan proses yang bermartabat. Karakter bukan sekedar penampilan lahiriah, melainkan mengungkapkan secara implisit hal-hal yang tersembunyi. Karakter adalah watak, sifat, atau hal-hal yang memang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang. Hal-hal yang sangat abstrak yang ada pada diri seseorang. Sering orang menyebutnya tabiat atau perangai.

Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (habit) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga anak/peserta didik memiliki kesadaran, dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain, nilai-nilai karakter mulia lainnya.

Dari sudut pandang yang lain, bisa dikatakan bahwa tawaran istilah pendidikan karakter ini timbul sebagai bentuk kritik dan kekecewaan terhadap praktik pendidikan moral selama

ini. Oleh karenanya, terminologi yang ramai dibicarakan sekarang ini adalah pendidikan karakter (*character education*) bukan pendidikan moral (*moral education*). Walaupun secara substansial keduanya tidak memiliki perbedaan yang prinsipil.

Dalam kaitannya dengan pendidikan akhlak, Abdul Majid (2013) berpendapat pendidikan karakter mempunyai orientasi yang sama yaitu pembentukan karakter (*watak*). Pandangan bahwa pendidikan akhlak terkesan timur dan Islam, sedangkan pendidikan karakter terkesan barat dan sekuler, bukan alasan untuk dipertentangkan. Pada kenyataannya keduanya memiliki ruang untuk saling mengisi. Bila sejauh ini pendidikan karakter telah berhasil dirumuskan oleh para penggiatnya sampai pada tahapan yang sangat operasional meliputi metode, strategi, dan teknik, sedangkan pendidikan akhlak sarat dengan informasi ideal dan sumber karakter baik, maka memadukan keduanya menjadi suatu tawaran yang sangat inspiratif. Hal ini sekaligus menjadi *entry point* bahwa pendidikan karakter memiliki ikatan yang kuat dengan nilai-nilai spiritualitas dan religiusitas.

Lingkungan juga merupakan suatu instrument pendidikan yang sangat penting diperhatikan dalam penguatan pendidikan akhlak/karakter;

1. Lingkungan Global

Globalisasi dalam banyak hal memiliki kesamaan dengan internasionalisasi yang dikaitkan dengan berkurangnya peran dan batas-batas suatu negara yang disebabkan adanya peningkatan keterkaitan dan ketergantungan antarbangsa dan antarmanusia di seluruh dunia melalui berbagai bentuk interaksi. Globalisasi juga dapat memacu pertukaran arus manusia, barang, dan informasi tanpa batas. Hal itu dapat menimbulkan dampak terhadap penyebaran pengaruh budaya dan nilai-nilai termasuk ideologi dan agama dalam suatu bangsa yang sulit dikendalikan. Pada gilirannya hal ini akan dapat mengancam jati diri bangsa.

Berdasarkan indikasi tersebut, globalisasi dapat membawa perubahan terhadap pola berpikir dan bertindak masyarakat dan bangsa Indonesia, terutama masyarakat kalangan generasi muda yang cenderung mudah terpengaruh oleh nilai-nilai dan budaya luar yang tidak sesuai dengan kepribadian dan karakter bangsa Indonesia. Untuk itu, diperlukan upaya dan strategi yang tepat dan sesuai agar masyarakat Indonesia dapat tetap menjaga nilai-nilai budaya dan jati diri bangsa serta generasi muda tidak kehilangan kepribadian sebagai bangsa Indonesia.

2. Lingkungan Regional

Pada lingkungan regional, pengaruh globalisasi juga membawa dampak terhadap terkikisnya budaya lokal di zona negara-negara Asia Tenggara. Dampak tersebut berwujud adanya ekspansi budaya dari negara-negara maju yang menguasai teknologi informasi. Meskipun telah dilaksanakan upaya pencegahan melalui program kerja sama kebudayaan, namun melalui teknologi informasi yang dikembangkan, pengaruh negara lain dapat saja masuk. Produk-produk budaya disebarluaskan melalui berbagai teknologi media yang akhirnya membentuk perilaku baru, kebudayaan baru, dan kemungkinan jati diri baru. Hal ini tentunya merupakan ancaman bagi pembinaan sikap, perilaku, dan jati diri sebagai suatu bangsa.

Perkembangan regional Asia atau lebih khusus ASEAN dapat membawa perubahan terhadap pola berpikir dan bertindak masyarakat dan bangsa Indonesia. Untuk itu, diperlukan strategi yang tepat dan sesuai agar masyarakat Indonesia dapat tetap menjaga nilai-nilai budaya dan jati diri bangsa serta generasi muda tetap memiliki kepribadian sebagai bangsa Indonesia.

3. Lingkungan Nasional

Perkembangan politik di dalam negeri dalam era reformasi telah menunjukkan arah terbentuknya demokrasi

yang baik. Selain itu telah direalisasikan adanya kebijakan desentralisasi kewenangan melalui kebijakan otonomi daerah. Namun, sampai saat ini, pemahaman dan implementasi konsep demokrasi dan otonomi serta pentingnya peran pemimpin nasional masih belum memadai. Sifat kedaerahan yang kental dapat mengganggu proses demokrasi dan bahkan mengganggu persatuan nasional.

Harus diakui bahwa banyak kemajuan yang telah dicapai bangsa Indonesia sejak lebih dari enam puluh tahun merdeka. Pembangunan fisik dimulai dari zaman orde lama, orde baru, orde reformasi hingga pasca reformasi terasa sangat pesat, termasuk pembangunan infrastruktur pendukung pembangunan yang mencapai tingkat kemajuan cukup berarti. Misalnya, jaringan listrik, jaringan komunikasi, jalan raya, berbagai sumber energi, serta prasarana dan sarana pendukung lainnya. Kemajuan fisik yang terlihat kasat mata adalah banyaknya gedung bertingkat di kota-kota besar di Indonesia yang mengindikasikan kemajuan bangsa Indonesia dalam bidang pembangunan. Selain itu, kemajuan penting yang dicapai dalam tata pemerintahan adalah diluncurkannya Undang-undang tentang Otonomi Daerah pada tahun 2001 yang memberi keleluasaan kepada pemerintah daerah,

provinsi dan kabupaten/kota untuk membangun daerah dengan kekuatan dan potensi yang dimilikinya.

Kemajuan di bidang fisik harus diimbangi dengan pembangunan nonfisik, termasuk membina karakter dan jati diri bangsa agar menjadi bangsa yang kukuh dan memiliki pendirian yang teguh. Sejak zaman sebelum merdeka hingga zaman pasca reformasi saat ini perhatian terhadap pendidikan dan pengembangan karakter terus mendapat perhatian tinggi. Pada awal kemerdekaan pembangunan pendidikan menekankan pentingnya jati diri bangsa sebagai salah satu tema pokok pembinaan karakter dan pekerti bangsa. Pada zaman Orde Lama, *Nation and Character Building* merupakan pembinaan karakter dan pekerti bangsa. Pada zaman Orde Baru, pembinaan karakter bangsa dilakukan melalui mekanisme penataran Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4). Pada zaman Reformasi, sejumlah elemen kemasyarakatan menaruh perhatian terhadap pembinaan karakter bangsa yang diwujudkan dalam berbagai bentuk kegiatan (Hasan. 2010).

4. Urgensi Pendidikan Akhlak

Secara psikologis karakter individu dimaknai sebagai hasil keterpaduan empat bagian, yakni olah hati, olah pikir, olah raga, olah rasa dan karsa. Olah hati berkenaan dengan

perasaan sikap dan keyakinan/keimanan. Olah pikir berkenaan dengan proses nalar guna mencari dan menggunakan pengetahuan secara kritis, kreatif, dan inovatif. Olah raga berkenaan dengan proses persepsi, kesiapan, peniruan, manipulasi, dan penciptaan aktivitas baru disertai sportivitas. Olah rasa dan karsa berkenaan dengan kemauan dan kreativitas yang tecermin dalam kepedulian, pencitraan, dan penciptaan kebaruan. Karakter individu yang dijiwai oleh sila-sila Pancasila pada masing-masing bagian tersebut, dapat dikemukakan sebagai berikut;

- 1) Karakter yang bersumber dari olah hati, antara lain beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, tertib, taat aturan, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik;
- 2) Karakter yang bersumber dari olah piker antara lain cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, produktif, berorientasi Ipteks, dan reflektif;
- 3) Karakter yang bersumber dari olah raga/kinestetika antara lain bersih, dan sehat, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, dan gigih;

- 4) Karakter yang bersumber dari olah rasa dan karsa antara lain kemanusiaan, saling menghargai, gotong royong, kebersamaan, ramah, hormat, toleran, nasionalis, peduli, kosmopolit (mendunia), mengutamakan kepentingan umum, cinta tanah air (patriotis), bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja.

Olah hati, olah pikir, olah raga, serta olah rasa dan karsa sebenarnya saling terkait satu sama lainnya. Oleh sebab itu, banyak aspek karakter yang dapat dijelaskan sebagai hasil dari beberapa proses.

C. Ruang Lingkup Akhlak

Ruang lingkup akhlak dalam pandangan Islam sangatlah luas sepanjang sikap jiwa atau hajat manusia, mulai dari hajat yang terkecil sampai hajat yang terbesar. Muhammad Abdullah Daras membagi ruang lingkup akhlak menjadi 5 bagian, di antaranya:

1. Akhlak pribadi (Al-Ahklaq Al-Fardiyah). Terdiri dari: a. Yang diperintahkan (Al Awanir) b. Yang dilarang (An-Nawahi) c. Yang dibolehkan (Al Mubahal) dan d. Akhlak dalam keadaan darurat (Al-Mukholafah bi-al Idhtbirar).

2. Akhlak berkeluarga (Al-Akhlaq Al-Uswawiyah). Terdiri dari:
 - a. kewajiban timbal balik orang tua dan anak (Wajibal nahwa al- Usbul wa-Alfuru’)
 - b. kewajiban suami istri (Wajibal Baina al- Azwaja) dan
 - c. Kewajiban terhadap karib kerabat (Wajibal nahwa al- aqarib).
3. Akhlak bermasyarakat (Al-Akhlaq Al-Ijtima’iyah). Terdiri dari:
 - a. Yang dilarang (Al-Mahzurrat)
 - b. Yang diperintahkan (al- Awamir) dan
 - c. Kaedah-kaedah adab (Qowaid al- Adab).
4. Akhlak bernegara (Akhlak ad-Daulah). Terdiri dari:
 - a. Hubungan antara pemimpin dan rakyat (Al-Alaqah baina ar- Rais wa as-Sya’b)
 - b. Hubungan luar negeri (al- Alaqat al Kharijiyyah).
5. Akhlak beragama (al-Akhlaq ad-Diniyah). Yaitu kewajiban terhadap Allah Swt. (Wajibat nahwa Allah).

Dari beberapa uraian diatas Yunahar Ilyas berpendapat bahwa ruang lingkup akhlak itu sangat luas, mencakup seluruh aspek kehidupan, baik secara vertikal dengan Allah Swt. maupun secara horizontal sesama makhluk Tuhan. Dan Yunahar Ilyas pun membagi ruang lingkup akhlak menjadi 6 bagian, di antaranya:

1. Akhlak terhadap Allah SWT.
2. Akhlak terhadap Rasulullah SAW.
3. Akhlak terhadap diri sendiri.
4. Akhlak dalam keluarga.
5. Akhlak bermasyarakat.

Itulah beberapa pengertian dan ruang lingkup akhlak, dan dapat juga ditambah pembagian seperti di atas yaitu, bersifat mulia, mengikat dan universal.

Tujuan akhlak dalam agama Islam adalah:

- 1) Mendapatkan Ridha Allah SWT.

Karena jika ridha Allah sudah tertanam pada diri muslim dan sudah menjadi hiasan indah dalam kehidupan, maka semua perbuatan dilakukan dengan ikhlas. Seorang muslim mencari nafkah bukan semata-mata untuk mengisi perut, menuntut ilmu bukan sekedar untuk menjadi pandai, menolong orang bukan semata-mata karena seseorang perlu pertolongan, akan tetapi semua itu dilakukan dalam rangka beribadah kepada Allah SWT, Ridha Allah merupakan kunci kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

- 2) Membentuk Pribadi muslim yang luhur dan mulia.

Seorang muslim yang berakhlak mulia senantiasa bertingkah laku yang terpuji, baik ketika berhubungan dengan Allah, sesama manusia, makhluk lainnya, serta dengan alam

lingkungan. Oleh karena itu, perwujudan dari pribadi muslim yang luhur berupa tindakan nyata menjadi tujuan dalam akhlak.

3) Terwujudnya perbuatan yang mulia.

Dengan akhlak mahmudah, akan lahir perbuatan-perbuatan yang mulia yang seimbang antara kepentingan duniawi dan ukhrawi, lahir maupun batin, jasmani maupun rohani. Manusia menyadari apa dan bagaimana yang sebaiknya ia lakukan.

4) Terhindar dari perbuatan yang hina dan tercela.

Dengan bimbingan akhlak mahmudah, manusia akan terhindar dari perbuatan yang hina dan tercela. Tanpa akhlak mahmudah, orang mudah melakukan perbuatan yang hina dan tercela, karena perbuatan didukung oleh setan. Oleh sebab itu, perbuatan terlarang, baik berupa pencurian, korupsi, pembunuhan, dan sebagainya tidak dilakukan oleh orang yang bodoh saja akan tetapi dilakukan oleh orang yang pandai.

D. Dimensi-Dimensi Pendidikan Akhlak

Setiap manusia dalam kehidupannya pasti mengalami perubahan atau perkembangan, baik perubahan yang bersifat nyata atau yang menyangkut perubahan fisik, maupun perubahan yang bersifat abstrak atau perubahan yang berhubungan dengan aspek psikologis. Perubahan ini di pengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang berasal dari dalam manusia (internal) atau yang berasal dari luar (eksternal). Faktor-faktor yang akan

menentukan manakah proses perubahan manusia mengarah pada hal-hal yang bersifat positif atau sebaliknya mengarah pada perubahan yang bersifat negatif.

Disadari bahwa karakter / akhlak / moral yang dimiliki manusia yang bersifat fleksibel atau luwes serta bisa dirubah atau di bentuk. Karakter / akhlak / moral manusia suatu saat bisa baik tetapi pada saat yang lain sebaliknya menjadi jahat. Perubahan ini tergantung bagaimana proses interaksi antara potensi dan sifat alami yang dimiliki manusia dengan kondisi lingkungannya, sosial budaya, pendidikan, dan alam.

Pendidikan karakter selama ini baru dilaksanakan pada jenjang pra sekolah (taman bermain dan taman kanak-kanak), sementara pada jenjang sekolah dasar dan seterusnya kurikulum pendidikan di Indonesia masih belum optimal dalam menyentuh aspek karakter ini, meskipun sudah terdapat materi pelajaran Pancasila dan kewarganegaraan. Padahal jika indonesia ingin memperbaiki mutu sumber daya manusia dan segera bangkit dari ketinggalannya, maka indonesia harus merombak sistem pendidikan yang ada saat ini, antara lain memperkuat pendidikan karakter (Zubaedi, 2013).

Kementerian Pendidikan Nasional mulai tahun ajaran 2010/2011 telah melakukan Rintisan Penyelenggaraan Pendidikan Karakter pada 125 satuan pendidikan yang terbesar

di 16 kabupaten/kota, pada 16 provinsi di Indonesia. Rencananya pada tahun 2011 semua satuan pendidikan di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia harus mulai melaksanakan pendidikan karakter. Istilah karakter sering kali diidentikkan dengan berbagai istilah, seperti akhlak, budi pekerti, moral, dan etika.

Pendidikan karakter mengemban misi untuk mengembangkan watak-watak dasar yang seharusnya dimiliki oleh peserta didik. Penghargaan (respect) dan tanggung jawab (responsibility) merupakan dua nilai moral pokok yang harus diajarkan oleh sekolah. Nilai-nilai moral yang lain adalah kejujuran, keadilan, toleransi, kebijaksanaan, kedisiplinan diri, suka menolong, rasa kasihan, kerjasama, keteguhan hati, dan sekumpulan nilai-nilai demokrasi (Likona, 2003).

Pendidikan karakter di Indonesia di dasarkan pada sembilan pilar karakter dasar. Karakter dasar menjadi tujuan pendidikan karakter. Kesembilan pilar karakter dasar ini, antara lain: (1) cinta kepada Allah SWT dan semesta beserta isinya; (2) tanggung jawab, disiplin, dan mandiri; (3) jujur; (4) hormat dan santun; (5) kasih sayang, peduli, dan kerjasama; (6) percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah; (7) keadilan dan kepemimpinan; (8) baik dan rendah hati, dan (9) toleransi, cinta damai, dan persatuan.

Pendidikan karakter dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi nilai dasar karakter bangsa. Kebajikan yang menjadi atribut suatu karakter pada dasarnya adalah nilai. Oleh karena itu, pendidikan karakter pada dasarnya adalah perkembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional.

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber. Pertama, agama. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu di dasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Karenanya, nilai-nilai pendidikan karakter harus didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama.

Kedua, Pancasila. Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang di sebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 yang dijabarkan lebih lanjut kedalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa

bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik yaitu warga yang memiliki kemampuan, kemauan dan menerapkan nilai-nilai pancasila dalam kehidupannya sebagai warga Negara.

Ketiga, budaya. Sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak disadari nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat tersebut. Nilai budaya ini dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat tersebut. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Keempat, tujuan pendidikan nasional. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif,

mandiri dan menjadi warga yang demokratis dan bertanggung jawab.”

Tujuan pendidikan nasional sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki oleh setiap warga Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam mengembangkan pendidikan budaya dan karakter bangsa (said Hamid Hasan, 2010).

Berdasarkan keempat sumber nilai/ahklak tersebut, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan karakter seperti Tabel berikut ini:

NO	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang di anutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya yang sungguh-sungguh

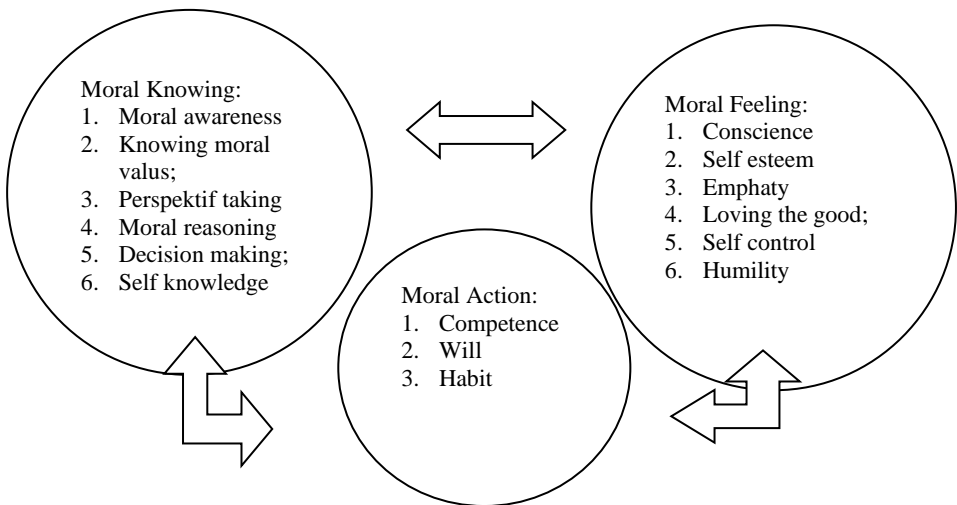
		dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokratis	Cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
9.	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang di pelajarnya, dilihat dan didengar.
10.	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir bertindak dan berwawasan yang mendapatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

11.	Cinta Tanah Air	Cara berpikir bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa lingkungan fisik social budaya ekonomi dan politik bangsa.
12.	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat/komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara bergaul, bekerja sama dengan orang
14.	Cinta Damai	Sikap perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15.	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16.	Peduli	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan

	Lingkungan	pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Gotong-royong	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya di lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya) negara dan Tuhan yang Maha Esa.

Sekolah dan guru dapat menambah atau pun mengurangi nilai-nilai tersebut sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang di layani di sekolah dan hakikat materi SK/KD dan materi bahasan suatu mata pelajaran. Meskipun demikian, ada lima nilai yang di harapkan menjadi nilai minimal yang di kembangkan di setiap sekolah, yaitu nyaman, jujur, peduli, cerdas, dan tangguh/kerja keras.

Menurut Thomas Lickona, komponen karakter yang baik dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar. 1.1: Komponen Karakter Lickona

Dari gambar tersebut dapat diperinci bahwa pendidikan karakter mencakup sembilan pilar yang saling kait mengait, yaitu:

- a. Tanggung Jawab (responsibility) maksudnya mampu mempertanggung jawab kanserta memiliki perasaan untuk memenuhi tugas dengan dapat di percaya, mandiri dan berkomitmen.
- b. Rasa hormat (respect) artinya menunjukkan rasa hormat yang tinggi atas kewibawaan orang lain, diri sendiri dan negara. Ancaman kepada orang lain diterima sebagai ancaman juga kepada diri sendiri. Memahami bahwa semua orang memiliki nilai-nilai kemanusiaan yang sama.
- c. Keadilan (fairness), maksudnya melaksanakan keadilan sosial, kewajaran dan kesamaan, bekerja sama dengan orang lain, memahami keunikan dan nilai-nilai dari setiap individu di dalam masyarakat.
- d. Keberanian (courage), maksudnya bertindak secara benar pada saat menghadapi kesulitan dan mengikuti hati nurani dari pada pendapat orang banyak.
- e. Kejujuran (honesty), maksudnya kemampuan menyampaikan kebenaran, mengakui kesalahan, dapat di percaya, dan bertindak secara terhormat.

- f. Kewarganegaraan (citizenship), maksudnya kemampuan untuk mematuhi hukum dan terlibat dalam pelayanan kepada sekolah, masyarakat dan negara.
- g. Disiplin (self-discipline), maksudnya kemampuan menunjukkan hal yang terbaik dalam segala situasi melalui pengontrolan emosi, kata-kata, dorongan, keinginan dan tindakan.
- h. Kepedulian (caring), maksudnya kemampuan menunjukkan pemahaman terhadap orang lain dengan memperlakukannya secara baik, dengan belas kasih, bersikap dermawan dan dengan semangat memaafkan.
- i. Ketekunan (perseverance), maksudnya memiliki kemampuan mencapai sesuatu dengan menentukan nilai-nilai objektif disertai kesabaran dan keberanian di saat menghadapi kegagalan.
- j. Integritas (integrity), maksudnya adanya suatu ketegasan di dalam menaati suatu nilai-nilai moral, sehingga menjadi jujur, dapat di percaya dan penuh kehormatan. Dia menyarankan sepuluh materi ini menjadi konten pendidikan karakter yang integrasikan ke dalam seluruh masyarakat sekolah. Hal ini di tempuh sebagai suatu strategi untuk membantu mengingatkan kembali siswa untuk berhubungan dengan konflik, menjaga siswa untuk tetap selalu siaga dalam lingkungan pendidikan

dan menginvestasikan kembali masyarakat untuk berpartisipasi aktif sebagai warga negara (M. Nur Wangid, 2010).

Gambar tersebut, dijelaskan bahwa nilai-nilai dasar kemanusiaan yang harus dikembangkan melalui pendidikan bervariasi antara lima dan sepuluh aspek. Di samping itu, pendidikan karakter perlu dilaksanakan di rumah (home) dan dikembangkan di lembaga pendidikan sekolah (school), bahkan di terapkan secara nyata di dalam masyarakat (community) termasuk di dalamnya adalah dunia usaha dan dunia industry (business).

Sementara itu, menurut pakar pendidikan, Prof. Suyanto, Ph.D., terdapat sembilan karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal manusia. Sembilan pilar karakter itu antara lain:

1. Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya.
2. kemandirian dan tanggung jawab.
3. Kejujuran atau amanah.
4. Hormat dan santun
5. Dermawan, suka menolong, gotong royong dan kerja sama
6. Percaya diri dan kerja keras.
7. Kepemimpinan dan keadilan
8. Baik dan rendah hati.
9. Toleransi, kedamaian dan kesantunan.

Rumusan sembilan pilar ini tampaknya mengacu ada rumusan Ratna Megawani. Ratna sebagai pencetus pendidikan karakter di Indonesia telah menyusun karakter mulia yang selanjutnya diajarkan kepada anak, yang kemudian disebut sebagai sembilan pilar yaitu cinta Tuhan dan kebenaran (love Allah trust, reverence loyalty), tanggungjawab, kedisiplinan dan kemandirian (responsibility, excellence, self-reliance, discipline, orderliness), kasih sayang, kepedulian dan kerjasama (love compassion, caring, empathy, generosity, moderation, cooperation), percaya diri, kreatif dan pantang menyerah (confidence, assertiveness, creativity, resourcefulness, courage, determination, and enthusiasm), keadilan dan kepemimpinan (justice, fairness, mercy, leadership), baik dan rendah hati (kindness, friendliness, homeliness, modesty) dan toleransi dan cinta damai (tolerance flexibility, peacefulness, unity) baca Dwi Hastuti Martianto, Pendidikan Karakter Paradigma Baru dalam Pembentukan Manusia Berkualitas, Makalah Falsafah Sains (PPs 702) (Bandung; Program Pasca Sarjana/S3 IPB, 2002)

Jumlah dan jenis pilar yang dipilih dimungkinkan berbeda antara satu daerah atau sekolah yang satu dan yang lain, sebagai contoh, pilar toleransi kedamaian dan kesantunan menjadi sangat penting untuk lebih ditonjolkan karena kemajemukan bangsa dan negara. Perbedaan dan jumlah jenis pilar ini juga dapat terjadi

karna pandangan dan pemahaman yang berbeda terhadap pilar-pilar tersebut. Sebagai contoh, pilar cinta Tuhan dan segenap cintanya tidak di tonjolkan, karena ada pandangan dan pemahan bahwa pilar ini telas tercemin kepada pilar-pilar yang lainnya.

Pengertian karakter ini banyak di kaitkan dengan pengertian budi pekerti. Bedasarkan yang di sebut oleh Prof. Suryanto, Ph.D. Pengertian budi pekerti dan akhlak mulia lebih terkait dengan pilar sebagai berikut, yaitu cipta dan segenap cintanya, hormat dan santun, dermawan, suka menolong, kerjasama, baik dan rendah hati.

Terkait dengan kecerdasan ganda, kita mengenal bahwa kecerdasan meliputi empat pilar, yaitu (1) kecerdasan intelektual. (2) kecerdasan sepiritual. (3). kecerdasan emosional. (4) kecerdasan sosial. Kecerdasan entelektual sering disebut sebagai kecerdasan yang berdiri sendiri, sementara kecerdasan yang lan nya di kenal belum atau tidak memiliki ukuran matematis sebagai mana kecerdasana intelektual. Kecerdasan di luar kecerdasan intelektual inilah yang lebih dekat dengan pengertian karakter pada umumnya.

Sementara itu, merujuk pendapat Gede Raka dari berbagai jenis karakter, untuk Indonesia ada lima jenis karajter yang sangat penting yaitu: kejujuran, kepercayaan diri, apresiasi terhadap kebinekaan, semangat belajar, dan semangat kerja.

Karakter ini sangat diperlukan sebagai modal dasar untuk memecahkan masalah besar yang menjadi akar dari kemunduran bangsa Indonesia selama ini, yaitu korupsi, konflik horizontal yang berkepanjangan, perasaan sebagai bangsa kelas dua dan semangat kerja dan semangat kerja yang rendah. Di antara jenis lima karakter ini kejujuran sebagai salah satu karakter yang sangat penting tetapi justru malah mulai melemah padahal nilai ini sangat penting dalam berbagai hal dan segala segment dalam kehidupan, nilai ini juga di jadikan salah satu kunci sukses seseorang bahkan selevel CEO sekalipun nilai ini dianggap yang paling penting.

Nilai kejujuran perlu mendapat prioritas dalam pendidikan karakter, di karenakan kejujuran sekarang ini semakin menipis, padahal tolak ukur dan pondasi kehidupan bagi seseorang, sebuah keluarga, masyarakat, dan negara ialah faktor kejujuran. Jika kita lihat formulasi stephen covey dalam buku *speed of trust* tentang hasil kerja, dia merumuskan bahwa result (RI) adalah iniatave (I) dikalikan execution (E) ($RI=I \times E$), jika komponen ini kemudia di tambah nilai kejujuran maka proses maka proses eksekusi atau pelaksanaan semakin cepat, dalam hal ini formula menjadi $RI=I \times E \times T$ (*trust*). Untuk itu, marilah kita menjadikan nilai kejujuran menjadi hal yang sangat penting dalam kehidupan. Menghargai kebinekaan adalah sikap positif yang

harus di bangun dalam diri warga Indonesia. sikap saling menghargai dan menghormati harus dibangun sejak usia dini.

Pendidikan karakter sebagai pendidikan budi pekerti plus mengandung implikasi bahwa ruang lingkup materi pendidikan karakter perlu mengakomodasikan materi nilai nilai budi pekerti, menurut nilai Milan Rianto, materi pendidikan budi pekerti secara garis besar dapat dikelompokkan dalam tiga dimensi nilai akhlak, *pertama* akhlak terhadap tuhan yang maha esa, *kedua* akhlak terhadap sesama manusia, *ketiga* akhlak terhadap alam semesta.

Ajaran Islam salah satu ibadah yang memiliki keistimewaan adalah Shalat. Keistimewaan shalat dapat dilihat dari perintah langsung Allah SWT kepada Nabi Muhammad melalui peristiwa *isra' mi'raj* tidak melalui malaikat jibril sebagaimana perintah terhadap ibadah yang lainnya.

Shalat adalah salah satu bentuk ibadah ritual yang merupakan sarana bagi setiap orang untuk selalu merasa dekat dalam suasana komunikasi sepirtual dengan Allah Swt. dengan menjalani takaruf tersebut setiap orang akan mendapat ketenangan dan ketentraman dalam batin nya, sebagaimana di jelaskan dalam kita suci al-Quran yang artinya "sesungguhnya sholat itu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar," (QS. Al-Ankabut: 45).

Shalat merupakan bentuk ibadah yang paling utama dan merupakan esensi dari pengabdian manusia kepada penciptanya, dengan mengerjakan shalat secara tertib dan tepat waktu menandakan kepatuhan sekaligus kebaktian seseorang hamba kepada tuhan. Dengan demikian, sangat penting bagi kedua orang tua untuk sebaik mungkin mengajarkan dan menanamkan suatu kepada anaknya. Orang tua perlu menerapkan pendekatan dan metode pembinaan shalat secara lunak maupun keras agar memungkinkan anak-anak menjadi mau dan terbiasa mengerjakan shalat. Agama dalam hal ini mengajarkan bahwa tuhan tidak mengubah sesuatu kaum kalau kaum itu tidak mengubah dirinya sendiri. Pesan ini menunjukkan bahwa kita harus berusaha atau berikhtiar untuk memperbaiki keadaan.

Manusia perlu mengenal tuhan sebagai pencipta karena manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, dan semua benda yang ada di alam semesta adalah makhluk ciptaan tuhan yang maha kuasa.

Adapun ruang lingkup akhlak dalam bentuk berhubungan kepada tuhan diungkapkan melalui perilaku ibadah atau menyembah. Ibadah atau menyembah dapat di pahami secara umum maupun secara khusus. Ibadah secara umum meliputi segala perbuatan yang di izinkan oleh tuhan. Manusia sebagai ciptaan tuhan mempunyai kewajiban terhadap pencipta dan

kewajiban terhadap manusia. Kewajiban terhadap tuhan yaitu melaksanakan perintah nya dan meninggalkan semua larangan-Nya.

Melalui ibadah kita akan membangun kedekatan dengan sang pencipta. Dalam ajaran Islam, salah satu ibadah yang memiliki keistimewaan adalah shalat. Keistimewaan shalat dapat dilihat dari perintah langsung Allah SWT Swt kepada Nabi Muhammad melalui peristiwa Isra' Mi'raj, tidak melalui Malaikat Jibril sebagaimana perintah ibadah lainnya. Shalat menjadi oleh-oleh penting dari Isra' Mi'raj sebab shalat merupakan sarana penting guna menyucikan jiwa dan memelihara rohani.

Shalat merupakan bentuk ibadah yang paling utama dan merupakan esensi dari pengabdian manusia kepada penciptanya. Dengan mengerjakan shalat secara tertib dan tepat waktu menandakan kepatuhan sekaligus kebaktian seorang hamba terhadap Tuhannya. Dengan mengerjakan shalat secara rajin dan khusyuk akan menjadikan kepribadian pelakunya selalu ingat kepada Allah SWT sehingga akan terhindar dari perbuatan negative atau tercela.

Doa adalah permohonan hamba kepada tuhan agar memperoleh anugerah pemeliharaan dan pertolongan, baik buat si pemohon maupun pihak lain. Permohonan ini harus lahir dari

lubuk hati yang pailng dalam disertai ketundukan dan penganggungan kepadanya. Berdoa artinya meminta sesuatu kepada Allah SWT supaya hajat dan kehendak makhluknya terkabulkan. Dalam Alqur'an Allah SWT menyatakan: "aku perkenankan doa yang bermohon apabila ia bermohon kepadaku". Jadi berdoa kepada tuhan yang Maha Esa adalah ibadah sehingga di katakan bahwa orang tidak berdoa kepada tuhan adalah orang yang sombong. Oleh karena itu, kita memohon kepada tuhan agar kita diberi perbuatan baik.

Seseorang anak di tuntutan memiliki ahklak terhadap orang tua di karenakan orang tua telah berusaha payah memelihara, mengasuh dan mendidiknya. Karena itu, wajib menghormati menjunjung tinggi perintahnya, mencintai mereka dengan ikhlas dan berbuat kepada mereka, lebih-lebih jika usia mereka telah lanjut. Ahklak terhadap orang tua dimanifestasikan melalui aktifitas:

- 1) mendoakan keduanya;
- 2) berbakti kepada keduanya;
- 3) taat terhadap segala yang di perintahkan dan meninggalkan segala yang di larang mereka sepanjang tidak bertentangan dengan ajaran agama;
- 4) menghormati dengan berkata halus dan sopan.

Seseorang juga dituntut memiliki akhlak terhadap saudara-saudaranya. Seorang adik harus bersikap sopan terhadap kakaknya, kakaknya harus menyayangi adiknya seperti orang tua menyayangi anaknya. Sehingga akhlak terhadap saudara ini dimanifestasikan melalui:

- 1) bersikap adil terhadap saudaranya;
- 2) mencintai saudara seperti mencintai diri sendiri;
- 3) menjaga sopan santun dan rendah hati;
- 4) menepati janji;
- 5) membantu keperluannya;
- 6) menutupi aib saudaranya

Seseorang juga dituntut memiliki akhlak terhadap tetangga mengingat kedudukan tetangga jauh lebih penting dan lebih utama jika dibandingkan sanak saudara yang jauh tempat tinggalnya. Al-Ishfahani mendefinisikan tetangga dengan: orang yang rumahnya dekat dengan kita, atau penghuni yang tinggal di sekeliling kita. Untuk itu, kita perlu menjaga akhlak kepada para tetangga karena umumnya mereka selalu mengetahui keadaan kita lebih dahulu dibandingkan saudara dan famili-famili yang tempat tinggalnya jauh. Akhlak dalam bertetangga ini dimanifestasikan dengan beberapa tindakan, yaitu:

- 1) memuliakan dan menghormati tetangga;
- 2) menolongnya jika memohon pertolongan;

- 3) menjenguknya jika sakit;
- 4) memberi nasehat jika meminta nasehat;
- 5) saling menanya kabar;
- 6) mengucapkan salam jika bertemu.

Begitu pula, seseorang juga dituntut memiliki akhlak terhadap lingkungan masyarakat. Lingkungan yang paling dekat adalah tetangga, lingkungan sekolah, lingkungan tempat kerja, lingkungan organisasi dan jamaah. Lingkungan yang jauh dan luas adalah lingkungan masyarakat. Lingkungan masyarakat merupakan lingkungan kelompok manusia yang berada disekeliling kita, kerja bersama-sama, saling menghormati dan saling membutuhkan dan dapat mengorganisasikan lingkungan tersebut sebagai satu kesatuan sosial dalam batas tertentu. Setiap orang tidak dapat melepas diri dari lingkungan masyarakat. Akhlak yang berlaku dalam pergaulan lingkungan masyarakat ini yaitu:

- 1) Menjaga lisan dan perbuatannya;
- 2) Menghormati dan tenggang rasa kepada mereka;
- 3) Saling mengucapkan salam bila bertemu;
- 4) Menyesuaikan diri bila jika di majlis pertemuan;
- 5) Minta izin jika mau masuk orang atau tempat-tempat lain;
- 6) Menjenguk orang sakit.

Manusia selain dituntut memiliki akhlak kepada Tuhan dan akhlak terhadap sesama manusia, juga di tuntutan memiliki akhlak terhadap alam sekitar.

Alam dalam konteks ini dipahami sebagai segala sesuatu yang berada di langit dan di bumi beserta isinya selain Allah SWT. Hubungan antara manusia dengan alam bukan merupakan hubungan antara penakluk yang ditaklukkan atau antara tuan dan hamba, tetapi hubungan kebersamaan dalam ketundukkan kepada Allah SWT. Hal ini karena kemampuan manusia dalam mengelolah bukanlah akibat yang dimilikib, akibat anugrah Allah SWT. Manusia wajib berakhlak terhadap alam sekitarnya karena didasarkan pada alasan-alasan berikut:

- 1) Manusia hidup dalam mati berada di alam (mati)
- 2) Alam merupakan salah satu hal pokok yang dibicarakan oleh Alqur ‘an
- 3) Allah SWT memerintahkan untuk mengambil manfaatnya sebesar -besarnya dari alam. Agar kehidupannya menjadi makmur.

Berakhlak terhadap alam dapat di lakukan manusia dengan upaya-upaya pelestarian alam sebai berikut:

- 1) Melarang penebangan pohon secara liar.
- 2) Melarang pemburuan binatang secara liar.
- 3) Melakukan reboisasi.

4) Membuat cagar alam dan suaka margasatwa.

Tiga dimensi akhlak yang sudah dipaparkan di muka hendaknya menjadi materi yang mengisi pendidikan karakter. Atas pemikiran ini, pendidikan karakter perlu memerhatikan pentingnya dimensi penanaman akhlak terpuji (ahklakul karimah). Meminjam pendapat Hamka, akhlak yang terpuji berarti sifat sifat atau tingkah laku yang sesuai dengan norma-norma atau ajaran Islam.

Taat lahir adalah melakukan seluruh amal ibadah yang diwajibkan tuhan, termasuk berbuat baik kepada sesama manusia dan lingkungan, beberapa perbuatan yang dikategorikan taat lahir adalah:

- a. Tobat, dikategorikan kepada taat lahir dilihat dari sikap dan tingkah laku seseorang.
- b. Amar makruf dan nahi mungkar, perbuatan yang dilakukan kepada manusia untuk menjalankan kebaikan dan meninggalkan kemaksiatan dan kemungkaran.
- c. Syukur, berterimakasih terhadap nikmat yang telah dianugerahkan Allah SWT kepada manusia dan seluruh makhluknya.

Sebagian ulama membedakan antara syukur dan pujian, ada yang menyebut bahwa pujian lebih umum dari pada syukur. Menurut Ar-Raghib al-Isfahani dalam kitab *al-mufradat fi*

Gharib Alqur'an, kata syukur mengandung arti "gambaran dalam bentuk tentang nikmat dan menampakkan ke permukaan" sehingga lawan dari kata kafara yang berarti menutup, (salah satu artinya: melupakan nikmat dan menutup-nutupinya).

Hakikat syukur adalah menampakkan nikmat, yang artinya menggunakan nikmat dan sesuai dengan dikehendaki oleh pemberiannya, syukur mencakup tiga sisi. *Pertama*, syukur dengan lidah dengan mengakui anugerah dan memuji pemberiannya. *Kedua*, syukur dengan hati, yaitu kepuasan batin atas anugerah. *Ketiga*, syukur dengan perbuatan, dengan memanfaatkan anugerah yang diperoleh sesuai dengan tujuan penganugerahannya.

Terkait hal di atas, menjadikan orang yang bertugas memikul mayat dapat dijadikan contoh sebagai bagian dari salah satu bentuk syukur. Otak pemikul mayat, tentu saja terus berfikir tentang kebesaran Allah SWT SWT dan selalu mengingat Allah SWT SWT. Mata melihat dan mengambil dari si mayat dan melihat kedepan. Oleh karna itu, syukur merupakan bagian dari pujian. Orang yang memuji tuhan berarti telah bersyukur, sementara orang yang bersyukur belum tentu memuji.

Adapun taat batin adalah segala sifat yang baik, yang terpuji di lakukan oleh anggota batin (hati).

a) Tawakkal.

- b) sabar dibagi menjadi beberapa bagian
 - (a) sabar dalam beribadah
 - (b) sabar ketika malapetaka
 - (c) sabar terhadap lingkungan manusia
- c) Qanaah, yaitu merasa cukup dan rela dengan pemberian.
- d) Tidak tertarik dengan tipu daya dunia.

Selain itu, masih banyak terdapat sifat-sifat *mahmudah* lainnya. Bahkan A. Mustafa dalam bukunya Akhlak Tasawuf, menyebutkan bagian sifat-sifat mahmudah lainnya.

Akhlaqul karimah berarti tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seorang kepada Allah SWT *Akhlaqul Karimah* dilahirkan berdasarkan sifat-sifat terpuji. Adapun sifat-sifat mahmudah, antara lain:

- a. *al-amanah*;
- b. *as-sidqu*
- c. *al-'adl*
- d. *al-'afwu*
- e. *al-alifah*
- f. *al-wafa'*
- g. *al-haya*
- h. *ar-rifqu*
- i. *anisatun*.

Adapun sifat-sifat madzmumah sebagai berikut:

- a. *ananiah*
- b. *al-baghyu*
- c. *al-buhtan*
- d. *al-khianah*
- e. *az-zulmu*
- f. *al-ghibah*
- g. *al-hasad*
- h. *al-kufran*
- i. *ar-riya'*
- j. *an-namimah.*

Selain dari akhlak mahmudah dan madzmumah diatas, masih banyak lagi lain nya, misalkan: *as-sakha* (dermawan), *tasamuh* (toleransi), *at-tajaful al-ijtima'* (solidaritas sosial). Al-Ghazali menerangkan adanya empat pokok keutamaan akhlak yang baik, yaitu:

- a. mencari hikmah
- b. bersikap berani
- c. bersuci diri
- d. berlaku adil.

Orang mempunyai akhlak baik dapat bergaul dengan masyarakat secara luas, karena dapat melahirkan karena dapat melahirkan sifat saling cinta mencintai dan saling tolong menolong, sebaliknya, orang yang tidak memiliki akhlak yang

baik, tidak dapat bergaul dengan masyarakat secara harmonis karena sifatnya dibenci oleh masyarakat umum.

Kesabaran dapat di bagi ke dalam empat katagori, yaitu:

- a. sabar menanggung beratnya melaksanakan kewajiban
- b. sabar menanggung musibah atau cobaan
- c. sabar menahan penganiyayaan dari orang lain
- d. sabar menanggung kemiskinan dan kepaapaan.

Menurut Imam Al-Ghazali, sabar di lihat dari sifatnya ada dua jenis, yakni; *pertama*, sabar yang bersifat jasmaniah adalah menyangkut ketahanan fisik dalam menjalani kesukaran dan penderitaan badani. *Kedua*, sabar bersifat rohaniyah yaitu kesiapan mental dan ketangguhan sikap dalam mengendalikan dan menguasai hawa nafsu. Sabar tipe inilah yang paling sempurna, tetapi yang paling berat.

Kesabaran tidak dipaksa begitu saja dalam pribadi seseorang, melainkan terbangun melalui sebuah proses pendidikan dan latihan. Setidak-tidaknya ada tiga faktor yang memengaruhi munculnya sikap sabar, yaitu:

- 1) *Syaja'ah* atau keberanian, yaitu seseorang yang dapat bersabar terdapat sesuatu jika dalam jiwanya ada keberanian menerima musibah atau keberanian dalam mengerjakan sesuatu.

2) *Al-quwwah* atau kekuatan, yaitu seseorang dapat bersabar terhadap segala sesuatu jika dalam dirinya cukup tersimpan sejumlah kekuatan.

3) Adanya kesadaran dalam mengerjakan sesuatu.

Islam menghendaki agar sifat kasih sayang dan sifat belas kasihan dikembangkan secara wajar, baik kasih sayang mulai dari dalam keluarga sampai kasih sayang yang lebih luas dalam bentuk kemanusiaan, malahan lebih luas lagi kasih sayang pada hewan-hewan sekalipun, jika diperinci, maka ruang lingkup *ar-rahman* ini dapat diutarakan dalam beberapa tingkatan, yaitu:

- 1) kasih sayang dalam lingkungan keluarga;
- 2) kasih sayang dalam lingkungan tetangga dan kampung;
- 3) kasih sayang dalam lingkungan bangsa;
- 4) kasih sayang dalam lingkungan keagamaan

Manakala sifat *ar-rahman* ini terhujam kuat dalam diri pribadi seseorang, dapat menimbulkan berbagai sikap antara lain:

- 1) pemurah
- 2) tolong menolong
- 3) pemaaf.

Maka pendidikan karakter di Indonesia perlu membangun citra diri manusia yang berkarakter dan senantiasa melekat dengan kepribadian bangsa.

Pendidikan karakter bukanlah sesuatu yang baru. Sebetulnya pendidikan karakter sama tuanya dengan pendidikan itu sendiri. Sepanjang sejarah, di negara-negara seluruh dunia, pendidikan memiliki dua tujuan besar yakni membantu anak-anak menjadi pintar dan membantu mereka menjadi baik. Sejak zaman Plato, pendidikan karakter yang dibarengkan dengan pendidikan intelektual, kesusilaan, dan literasi, serta budi pekerti dan kemanusiaan. Mereka mencoba membentuk sebuah masyarakat yang menggunakan kecerdasan mereka untuk kemaslahatan orang lain dan diri mereka, yang akan mencoba membangun dunia yang lebih baik.

Tujuan yang paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *good dan smart*. Dalam sejarah Islam, Nabi Muhammad SAW menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*). Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah atau madrasah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah atau madrasah dan masyarakat sekitarnya.

Adapun tujuan pendidikan karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional adalah mengembangkan karakter peserta

didik agar mampu mewujudkan nilai-nilai luhur Pancasila. Apabila tujuan pendidikan karakter yang berbasis agama dan bangsa, maka tujuannya ialah menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa, mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif dan berwawasan kebangsaan, mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Karakter, seperti juga kualitas diri yang lain, tidak berkembang dengan sendirinya. Perkembangan karakter pada setiap individu dipengaruhi oleh faktor bawaan (nature) dan faktor lingkungan (nature). Menurut para developmental psychologist, setiap manusia memiliki potensi bawaan yang akan termanifestasi setelah ia dilahirkan, termasuk potensi yang terkait dengan karakter atau nilai-nilai kebijakan. Oleh karena itu, sosialisasi dan pendidikan anak yang berkaitan dengan nilai-nilai kebijakan baik di dalam keluarga, sekolah, maupun lingkungan yang lebih luas sangat penting dalam pembentukan karakter seorang anak.

Jika sosialisasi dan pendidikan (faktor nurturer) sangat penting dalam pendidikan karakter, maka sejak kapan sebaiknya

hal itu di lakukan? Menurut Ratna Mengawangi, pendidikan karakter perlu dilakukan sejak usia dini. Pengembangan karakter sebagai proses yang tiada henti berbagai menjadi empat tahap: *pertama*, pada usia dini, disebut sebagai tahap pembentukan karakter. *Kedua*, pada usia remaja, disebut sebagai tahap perkembangan. *Ketiga*, pada usia dewasa disebut sebagai tahap pemantapan. *Keempat*, pada usia tua disebut sebagai tahap kebijaksanaan.

Karakter dikembangkan di tahap pengatuan (knowing), menuju kebiasaan (Tabi'at) karakter tidak sebatas pengetahuan. Karakter lebih dalam lagi menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian, diperlukan komponen yang baik (components off good character) yaitu moral knowing atau pengetahuan tentang moral. Untuk membentuk karakter anak, diperlukan syarat syarat mendasar bagi terbentuknya kepribadian yang baik. Menurut megawangi, ada tiga kebutuhan dasar anak yang harus dipenuhi, yaitu: maternal bonding, rasa aman dan stikmulasi fisik dan mental. *Marternal bonding* (kelekatan psikologis dengan ibunya) merupakan dasar penting dalam bentukan karakter anak karna aspek ini berperan dalam pembentukan dasar kepercayaan (trust) orang lain pada anak. Kelekatan ini membuat anak merasa diperhatikan dan menumbuhkan rasa aman sehingga menumbuhkan rasa percaya.

Menurut Erikson, dasar kepercayaan yang dibutuhkan melalui hubungan ibu-anak pada tahun pertama kehidupan anak akan memberi bekal bagi kesuksesan anak dalam kehidupan sosialnya ketika ia dewasa.

Kebutuhan akan rasa aman, yaitu kebutuhan anak akan lingkungan yang stabil dan aman. Pengasuh yang berganti ganti juga akan berpengaruh negatif pada pengembangan emosi anak. Normal bagi seorang bayi untuk mencari kontak dengan hanya satu orang (biasanya ibu) pada tahap awal masa bayi.

Kebutuhan stimulasi fisik dan mental juga merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter anak. Tentu saja hal ini membutuhkan perhatian yang besar dari orang tua dan reaksi timbal balik antara ibu dan anak. Menurut pakar pendidikan anak, seorang ibu yang sangat perhatian (diukur dari sering ibu melihat mata anaknya mengelus, menggendong dan berbicara kepada anaknya).

Menurut T.Lickona, E.Schaps dan Lewis, pendidikan karakter harus didasarkan pada beberapa prinsip berikut:

- 1) mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
- 2) mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, perilaku.

- 3) menggunakan pendekatan, tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter.
- 4) menciptakan komunitas sekolah yang peduli kepedulian.
- 5) memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan perilaku yang baik

Pendidikan karakter menurut Heritage foundation bertujuan membentuk secara utuh (holistik) yang berkarakter yaitu mengembangkan aspek fisik, emosi, sosial, kreativitas, spritual dan intelektual, siswa secara optimal.

Strategi yang dapat dilakukan pendidik untuk mengembangkan pendidikan karakter sebagai berikut:

- 1) menerapkan metode belajar yang melibatkan partisipasi aktif murid yaitu metode yang dapat meningkatkan motivasi murid karna seluruh dimensi manusia terlibat secara aktif dengan diberikan materi pelajaran karakter.
- 2) menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sehingga anak dapat belajar dengan efektif di dalam suasana yang memberikan rasa aman.
- 3) memberikan pendidikan karakter secara eksplisit, sistematis dan berkesinambungan dengan melibatkan aspek *knowing the good loving, the good, dan acting the good*.

- 4) metode pelajaran yang memperhatikan keunikan masing-masing anak, yaitu menerapkan kurikulum yang melibatkan juga sembilan aspek kecerdasan manusia.
- 5) seluruh pendekatan di atas menerapkan prinsip-prinsip *develop mentally appropriate practices*.

Strategi yang memungkinkan pendidikan karakter bisa berjalan sesuai sasaran setidaknya tidaknya meliputi tiga hal berikut:

- 1) menggunakan prinsip keteladanan dari semua pihak, baik orang tua, guru, masyarakat maupun pemimpinnya.
- 2) menggunakan prinsip kontinuitas atau rutinitas (kebiasaan dalam aspek kehidupan).
- 3) menggunakan prinsip kesadaran untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diajarkan.

Pendidikan karakter penting sekali dikembangkan nilai-nilai inti seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab dan rasa hormat terhadap diri dan orang lain bersama dengan nilai-nilai kinerja pendukungnya seperti ketekunan, ketahanan kerja yang tinggi dan kegigihan sebagai basis karakter yang baik.

Meminjam bahasa *metaphora* Muhammad Nuh, pendidikan seperti seseorang ibu hamil yang akan melahirkan generasi baru. Dalam kondisi yang normal, kelahiran sang bayi bukan saja membahagiakan tetapi sangat dinantikan. Namun bila kondisi sang ibu kesehatan fisiknya mengkhawatirkan, fisiknya

labil dan tertekan (karna kurangnya perhatian), tentu bukan saja mengrisaukan terhadap keberadaan sang ibu tetapi risau akan kesehatan dan kualitas sang bayi yang akan dilahirkan bisa jadi akan lahir generasi yang idiot.

Dalam konteks inilah, pentingnya membangun sistem pendidikan yang kuat, untuk menghindari agar generasi yang di lahirkan oleh dunia pendidikan tidak mengidap sindrom "SoCIO garis tengah idiot", yaitu generasi yang tidak memiliki kemampuan untuk mandiri, yang tidak memilikin kepekaan-ketajaman sosial dan asyik sendiri dengan dunianya. Atas dasar itulah, maka sesungguhnya hubungan antara kualitas SDM dan kualitas pendidikan sangat jelas sekali.

Menurut Muhammad Nuh, proses pendidikan memiliki dua ciri utama yaitu *irreversible* dan *futuris-anticipative*. Proses *irreversible* (tidak dapat di ulang). Artinya, segala karakter, kemampuan yang dibangun selama proses termasuk kesalahan (defects) akan melekat dalam produk yang dihasilkan dan tidak dan tidak dapat ditarik kembali.

Pendidikan adalah suatu proses enkulturasi, berfungsi mewariskan nilai-nilai dan presentasi masa lalu ke generasi mendatang. Nilai-nilai dan presentasi itu merupakan kebanggaan bangsa dan menjadi bangsa itu dikenal oleh bangsa-bangsa lain. Selain mewariskan, pendidikan juga memiliki fungsi untuk

mengembangkan nilai-nilai budaya dan prestasi masa lalu itu menjadi nilai-nilai budaya bangsa yang sesuai dengan kehidupan masa kini dan masa yang akan datang, serta mengembangkan prestasi baru yang menjadi karakter baru bangsa.

Berdasarkan fakta ini, fungsi dan peran sekolah menjadi strategi dalam membangun karakter agar peserta didik memiliki pemahaman, penghayatan, komitmen dan koyalitas terhadap standar perilaku konsisten sesuai dengan nilai-nilai kebaikan. Pendekatan holistik dalam dalam pendidikan karakter berupa untuk mengembangkan keseluruhan aspek kognitif, emosional dan perilaku kehidupan normal. Siswa memahami nilai inti dengan mempelajari dan mendiskusikanya, mengamati perilaku model dan mempraktikkan pemecahan masalah yang melibatkan nilai-nilai.

Sekolah yang telah berkomitmen untuk mengembangkan karakter melihat diri mereka sendiri melalui lensa moral, untuk menilai apakah segala sesuatu yang berlangsung di sekolah memengaruhi perkembangan karakter siswa. Pendekatan yang komprehensif menggunakan semua aspek persekolahan sebagai peluang untuk pengembangan karakter.

Dalam perpektif ilmu akhlak, karakter atau akhlak dapat dibedakan menjadi dua: karakter atau akhlak lahiriah dan karakter atau akhlak batiniah. Cara untuk menumbuhkan kualitas

masing-masing karakter atau akhlak ini berbeda beda. Peningkatan karakter atau akhlak terpuji lahiriah dapat dilakukan melalui:

- 1) pendidikan, dengan pendidikan, cara pandang seseorang akan bertambah luwes, tentunya dengan mengenal lebih jauh akibat dari masing masing (akhlak terpuji dan tercela). Semakin baik tingkat pendidikan pengetahuan seseorang, sehingga mampu lebih mengenali mana yang terpuji dan mana yang tercela.
- 2) Menaati dan mengikutin peraturan yang ada di masyarakat dan negara. Bagi seorang muslim tentunya mengikuti aturan yang digariskan Allah SWT dalam Alqur'an dan Sunnah Muhammad Saw.
- 3) Kebiasaan, akhlak terpuji dapat ditinggalkan melalui kehendak atau kegiatan baik yang dibiasakan.
- 4) memiliki pergaulan yang baik, sebaik baik pergaulan adalah berteman dengan para ulama.
- 5) melalui perjuangan dan usaha. Menurut Hamka, bahwa akhlak terpuji, tidak tumbuh kalau tidak dari keutamaan sedangkan keutamaan tercapai melalui perjuangan.

Secara lebih rinci proses untuk membangun karakter bisa menggunakan tujuh tahapan dalam memperoleh pengetahuan (Ma'rifatullah) kepada tuhan. Menurut Asifin, tujuh tahap itu

meliputi: *muattabah*, *muraqobah*, *mujahadah*, *musyahadah*, *mukhsasyafah*, *mahabbah*, *ma'rifah*.

1. *Muattabah*

Muattabah berakar dari kata "taba" yang karena pengaruh perubahan bentuk bisa menjadi kata "innabah" atau "muattabah". Secara lughawi, kata tersebut dapat dilihat pengertiannya dalam dua kitab karangan al-Ghazali, yaitu kitab *Ihya'ulumuddin* dan kitab *Raudhah* yang menerangkan sebagai berikut: tobat atau muattabah adalah meninggalkan dosa-dosa ketika dan bertekat untuk tidak melakukan lagi.

2. *Muraqabah.*

Adalah bahwa hamba tahu sepenuhnya bahwa Tuhan selalu melihatnya. Menurut Abdul Aziz ad-Daraini, *muraqabah* adalah tahu bahwa Allah SWT mendengar dan melihat.

3. *Mujahadah.*

Dari segi bahasa, berasal dari kata *jahadah* atau *ijtihada*. Kata ini berarti: berusaha keras sungguh-sungguh atau berjuang keras. Al-Ghazali memberikan beberapa metode dalam *mujahadah*. *Pertama*, sedikit demi sedikit mengurangi makan, sebab makan sesungguhnya merupakan tangan panjang dari nafsu. Selain itu makanan yang dimakan harus halal, serta menentukan banyak dan sedikitnya makan, cepat lambatnya makan dan menentukan jenis makanan.

4. *Musyahahadah*

Musyahahadah dapat dikatakan tidak lanjut dari ajaran ihsan yang mengerjakan tentang konsep ibadah yang sesungguhnya dengan sesuatu ukuran "seakan akan seorang hamba melihat tuhan atau kalau seperti itu pastinya bahwa Allah SWT melihat hambanya". Imam al-Junaid memberikan definisi bahwa *musyahahadah* adalah tampaknya al-Haq di mana alam perasaan sudah mati. Haderanie menyebutkan sebab-sebab yang menyebabkan hati seseorang tertutup 1)

Keingkaran, 2) Kebodohan, 3) Prasangka buruk. 4) terlalu sibuk dengan urusan dunia dan senantiasa melupakan segala urusan akhirat.

5. *Mukasyafah*

Mukasyafah secara bahasa mempunyai arti terbuka tirai. Maksud yang terkandung dalam terbuka tirai disini adalah terbukanya segala rahasia alam yang tersembunyi atau trbukanya pengertia dan hal-hal yang bersifat gaib. Mukasyafah mempunyai dua jenis. *Pertama*, mukasyafah rububiyah yaitu terbukanya tirai ketuhanan. Pada jenis mukasyafa ini Allah SWT membukan tirai dan hijab yang menutupi-Nya bagi seorang hamba, pada saat ini seorang hamba telah mengetahui rahasia rahasia al-haq. *Kedua*, mukasyafah ghaibiyah berdasarkan kenyataan yang terjadi pada umumnya ada hubungan dengan unsur bakat seorang atau kemungkinan seorang itu sebelumnya telah melakukan latihan tertentu yang didukung dengan bakatnya sehingga dia mampu melihat hal-hal ghaib.

6. *Mahabbah*

Pengertian mahabbah adalah kecenderungan tabiat terhadap sesuatu, karena keadaan sesuatu itu lezat bagi orang bercinta kasih, adalah keniscayaan bahwa cinta pasti akan membuah sikap. Cinta pada hakikatnya berangkat dari

ketulusan, keikhlasan, kesucian. Yang menghasilkan sikap al-uns, wushul dan as-shauq. Hakikat al-uns adalah rasa suka dan kegembiraan yang tidak tara terjadinya mukhassyafah kepada Allah SWT dengan segala keindahan dan kesempurnaan saat ta'aruf.

7. *Ma'arifah*

Ma'rifah artinya pengetahuan, secara istilah ma'rifah adalah artinya suatu pengetahuan yang didasarkan atas sesuatu keyakinan yang penuh terhadap sesuatu hingga hilanglah satu ragu keraguan.

Ma'rifat sesungguhnya tidak hanya meliputi pada pengetahuan yang sesungguhnya terhadap zat dan sifat Allah SWT, melainkan sudah pada tingkat penyaksian secara langsung dengan mata hati kepada al haq. Makrifat adalah sebuah anugerah pemberian langsung dari Allah SWT kepada ummatnya yang ia kehendaki. Sebagai suatu anugerah, Allah SWT sesungguhnya membuka pintu ihtiar bagi hamba-hambanya yang ingin mengenal lebih jauh tentangnya.

Pada prinsipnya, pengembangan budaya dan karakter bangsa tidak dimasukkan sebagai pokok bahasan tetapi terintegrasi ke dalam mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah. Oleh karena itu, guru dan sekolah perlu

mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa ke dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006 (KTSP) atau Kurikulum 2013 (Kurtilas), Silabus, dan Rencana Program Pembelajaran (RPP) yang sudah ada.

Berikut prinsip-prinsip yang digunakan dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa;

1. Pendidikan merupakan kiat untuk menerapkan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan dan teknologi bagi manusia.
2. Pendidikan merupakan proses interaksi sesama manusia yang ditandai keseimbangan antara kedaulatan subjek didik dengan kewibawaan pendidik.
3. Pendidikan pada prinsipnya berlangsung seumur hidup.
4. Pendidikan merupakan upaya menyiapkan peserta didik menghadapi lingkungan yang mengalami perubahan semakin besar.
5. Pendidikan meningkatkan kualitas kehidupan pribadi dan masyarakat.

Sementara itu, orang Yunani memberikan prinsip pendidikan sebagai usaha membantu manusia menjadi manusia. Adapun tujuan pendidikan sesungguhnya adalah memanusiakan manusia. Maksud memanusiakan manusia adalah menjadikan manusia sebagai manusia seutuhnya yang memiliki kemampuan

mengendalikan diri, berpengetahuan dan cinta tanah air. Untuk mewujudkan hal tersebut, diperlukan penanaman nilai-nilai perilaku berkarakter.

Pendidikan karakter harus dimulai sejak lahir bahkan masih dalam kandungan melalui belaian kasih sayang ibu dan bapaknya, pada masa bayi, penanaman pendidikan karakter dalam keluarga sangat penting. Nilai dan norma ditanamkan melalui contoh perilaku semua anggota keluarga. Kemudian memasuki empat tahun, anak mulai berkenalan dengan lingkungan baru, yaitu taman kanak-kanak atau pendidikan usia dini.

Prinsip yang digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter:

- 1) berkelanjutan;
- 2) melalui semua mata pelajaran;
- 3) nilai tidak diajarkan tetapi di kembangkan dan dilaksanakan;
- 4) proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan. Guru harus merencanakan kegiatan belajar yang menyebabkan peserta didik aktif merumuskan pertanyaan, mencari sumber informasi dan mengumpulkan informasi dari sumber, mengolah informasi yang sudah dimiliki dan menumbuhkan nilai-nilai budaya dan karakter

pada diri mereka melalui berbagai kegiatan belajar yang terjadi di kelas, sekolah dan tugas-tugas di luar sekolah.

Pemahaman mengenai arti pendidikan karakter akan ikut menentukan isi pendidikan karakter. Bagi pengikut paham yang mengantarkan pendidikan moral untuk menjadikan seseorang untuk berkarakter, maka isi seseorang hidup bermasyarakat. Oleh karena itu, pilihan isi pelajaran harus tersaring dan terseleksi secara ketat, yaitu bahan pelajaran yang sudah masuk dalam apa yang disebut *public culture*. Paham yang beranggapan bahwa pendidikan karakter, penyusunan isi pelajaran tidak ada batasannya.

Paham ini percaya bahwa penyusunan isi bahan pelajaran yang menekankan pada segi kognitif pada akhirnya akan mengembangkan moral kognitif (*cognitive moral development*). Namun paham ini tidak percaya terdapat tingkat keberhasilan penanaman nilai moral seperti dikemukakan oleh Durkheimian.

Berkaitan dengan penyajian materi pendidikan karakter di sekolah muncul paham yang menghendaki agar materi pendidikan karakter disampaikan dengan memperhatikan faktor psikologis anak, sehingga dapat menjamin tingkat keberhasilan tujuan pendidikan. Paham ini berpendapat bahwa untuk mencapai terjadinya internalisasi moral, hendaknya pada tahap permulaan dikembangkan pengkondisian dan latihan moral agar

terjadi internalisasi. Paham ini percaya, manakala hanya dengan teknik ceramah, hal ini menghasilkan internalisasi. Penalaran moral dan penyajian pendidikan moral dengan langkah-langkah berfikir ilmiah sosial hanya akan menimbulkan keaguan saja.

Dengan uraian masalah pendidikan karakter/budi pekerti di Indonesia dapat disimpulkan sebagai berikut: *Pertama*, dengan mempelajari kawasan nilai-nilai sentral seperti tercantum dalam tujuan pendidikan nasional yang di rumuskan dalam Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional.

Kedua, pendidikan karakter/budi pekerti adalah suatu program (sekolah dan luar sekolah) yang mengorganisasikan dan menyederhanakan sumber moral serta disajikan dengan memperhatikan pertimbangan psikologis untuk tujuan pendidikan. *Ketiga*, meskipun isi karakter/budi pekerti pada dasarnya bersumber dan bertujuan untuk menumbuhkan *public culture*.

Keempat, isi pendidikan karakter/karakter budi pekerti hendaklah disusun dalam bentuk generalisasi agar memungkinkan seorang untuk mengkaji seseorang kebenaran tersebut. *Kelima*, karena latihan moral (moral training) dan pengkondisian moral (moral conditioning) agar kelihatannya menonjol dalam pendidikan budi pekerti. *Keenam*, untuk meningkatkan pendidikan karakter/budipekerti, hendaknya

dalam topik-topik tertentu di gunakan pendekatan metode penyampaian yang berorientasi pada *field psychology*.

Ketujuh, upaya mencapai keberhasilan dalam pendidikan karakter/budipekerti merupakan tanggung jawab bersama. Oleh karna itu, pengertian *hidden curriculum* perlu dikembangkan agar seluruh pogram di sekolah dan masyarakat memberikan sumbangan dalam meningkatkan keberhasilan pendidikan moral.

Pendidikan karakter di sekolah akan di laksanakan dengan lancar, jika guru dalam pelaksanaanya memperhatikan dalam berapa prinsip pendidikan karakter. Kemendiknas (2010) memberikan rekomendasi 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif sebagai berikut;

1. mempromosikan niali nilai dasar etika sebagai basis karakter
2. mengidentifikasi karakter secara komprensensif supaya mencakup pemikiran, perasaan dan prilaku.
3. menggunakan pendekatan yang tajam, praktif dan efektif untuk membangun karakter
4. menciptakan komonitas sekolah yang memiliki kepedulian
5. memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan prilaku yang baik;

6. memberi cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka untuk sukses
7. mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada para peserta didik
8. memfungsikan seluruh staf sebagai komunitas moral berbagai tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setiap pada nilai yang sama.
9. adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter
10. mempungsiikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha pembangunan karakter
11. mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.

Program pendidikan karakter di sekolah perlu dikembangkan dengan berlandaskan pada prinsip sebagai berikut

- 1 Pendidikan karakter di sekolah harus dilaksanakan secara berkelanjutan (kontinuitas) hal ini mengandung arti bahwa proses pengembangan nilai nilai karakter merupakan proses yang panjang mulai dari awal peserta didik masuk sekolah hingga mereka lulus sekolah pada suatu satuan pendidikan.

- 2 Pendidikan karakter hendaknya dikembangkan melalui semua mata pelajaran (terintegrasi) melalui pengembangan diri dan budaya suatu satuan pendidikan. pembinaan karakter bangsa dilakukan dengan mengintegrasikan dalam seluruh mata pelajaran, dalam kegiatan kulikuler mata pelajaran, hingga semua mata pelajaran diarahkan pada pengembangan nilai-nilai karakter tersebut.
- 3 Sejatinya nilai-nilai karakter tidak diajarkan (dalam bentuk pengetahuan) kecuali dalam bentuk pelajaran agama (yang di dalamnya mengandung ajaran) maka tetap diajarkan dengan proses, pengetahuan (knowing) melakukan (doing) dan akhirnya membiasakan (habit).

Proses pendidikan dilakukan peserta didik dengan cara aktif dan menyenangkan. Proses ini menunjukkan proses pendidikan karakter dilakukan peserta didik bukan oleh guru. Sedangkan guru menerapkan prinsip “*tut wuri handayani*” dalam setiap perilaku yang ditunjukkan oleh agama.

BAB II

AKHLAK GURU, AKHLAK PELAJAR

A. Pengertian Guru

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar. Definisi ini cakupan maknanya sangat luas, mengajar apa saja bisa disebut guru, sehingga ada sebutan guru ngaji, guru silat, guru olah raga, dan guru lainnya. Dalam dunia pendidikan, sebutan guru dikenal sebagai pendidik dalam jabatan. Pendidik jabatan yang dikenal banyak orang adalah guru, sehingga banyak pihak mengidentikkan pendidik dengan guru. Sebenarnya banyak spesialisasi pendidik baik dalam arti teoritis maupun praktisi yang pendidik tapi bukan guru.

Dalam konteks pendidikan Islam, guru adalah semua pihak yang berusaha memperbaiki orang lain secara Islami. Mereka ini bisa orang tua (ayah-ibu), paman, kakak, tetangga, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan masyarakat luas. Khusus orang tua, Islam

memberikan perhatian penting terhadap keduanya sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya, serta sebagai peletak fondasi yang kokoh bagi pendidikan anak-anaknya di masa depan. Banyak dalil *naqli* yang menunjukkan hal ini, misalnya sabda Rasulullah SAW: Ada beberapa istilah dalam bahasa Arab yang biasa dipakai sebagai sebutan bagi para guru, yaitu *ustâdz*, *mu'allim*, *mursyîd*, *murabbî*, *mudarris*, dan *mu-addib*. Istilah-istilah ini, dalam penggunaannya, memiliki makna tertentu.

Selain sifat-sifat umum yang harus dimiliki guru sebagaimana disebutkan di atas, seorang guru juga harus memiliki sifat-sifat khusus atau tugas-tugas tertentu sebagai berikut;

Pertama, Jika praktik mengajar merupakan keahlian dan profesi dari seorang guru, maka sifat terpenting yang harus dimilikinya adalah rasa kasih sayang. Sifat ini dinilai penting karena akan dapat menimbulkan rasa percaya diri dan rasa tenteram pada diri murid terhadap gurunya. Hal ini pada gilirannya dapat menciptakan situasi yang mendorong murid untuk menguasai ilmu yang diajarkan oleh seorang guru.

Kedua, karena mengajarkan ilmu merupakan kewajiban agama bagi setiap orang alim (berilmu), maka seorang guru tidak boleh menuntut upah atas jerih payahnya mengajarnya itu.

Seorang guru harus meniru Rasulullah SAW yang mengajar ilmu hanya karena Allah, sehingga dengan mengajar itu ia dapatbertaqarrub kepada Allah. Demikian pula seorang guru tidak dibenarkan minta dikasihani oleh muridnya, melainkan sebaliknya ia harus berterima kasih kepada muridnya atau memberi imbalan kepada muridnya apabila ia berhasil membina mental dan jiwa. Murid telah memberi peluang kepada guru untuk dekat pada Allah SWT. Namun hal ini bisa terjadi jika antara guru dan murid berada dalam satu tempat, ilmu yang diajarkan terbatas pada ilmu-ilmu yang sederhana, tanpa memerlukan tempat khusus, sarana dan lain sebagainya. Namun jika guru yang mengajar harus datang dari tempat yang jauh, segala sarana yang mendukung pengajaran harus diberi dengan dana yang besar, serta faktor-faktor lainnya harus diupayakan dengan dana yang tidak sedikit, maka akan sulit dilakukan kegiatan pengajaran apabila gurunya tidak diberikan imbalan kesejahteraan yang memadai.

Ketiga, seorang guru yang baik hendaknya berfungsi juga sebagai pengarah dan penyuluh yang jujur dan benar di hadapan murid-muridnya. Ia tidak boleh membiarkan muridnya mempelajari pelajaran yang lebih tinggi sebelum menguasai pelajaran yang sebelumnya. Ia juga tidak boleh membiarkan waktu berlalu tanpa peringatan kepada muridnya bahwa tujuan

pengajaran itu adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dan bukan untuk mengejar pangkat, status dan hal-hal yang bersifat keduniaan. Seorang guru tidak boleh tenggelam dalam persaingan, perselisihan dan pertengkaran dengan sesama guru lainnya.

Keempat, dalam kegiatan mengajar seorang guru hendaknya menggunakan cara yang simpatik, halus dan tidak menggunakan kekerasan, cacian, makian dan sebagainya. Dalam hubungan ini seorang guru hendaknya jangan mengekspose atau menyebarkan kesalahan muridnya di depan umum, karena cara itu dapat menyebabkan anak murid yang memiliki jiwa yang keras, menentang, membangkang dan memusuhi gurunya. Dan jika keadaan ini terjadi dapat menimbulkan situasi yang tidak mendukung bagi terlaksananya pengajaran yang baik.

Kelima, seorang guru yang baik juga harus tampil sebagai teladan atau panutan yang baik di hadapan murid-muridnya. Dalam hubungan ini seorang guru harus bersikap toleran dan mau menghargai keahlian orang lain. Seorang guru hendaknya tidak mencela ilmu-ilmu yang bukan keahliannya atau spesialisasinya. Kebiasaan seorang guru yang mencela guru ilmu fiqih dan guru ilmu fiqih mencela guru hadis dan tafsir, adalah guru yang tidak baik.

Keenam, seorang guru yang baik juga harus memiliki prinsip mengakui adanya perbedaan potensi yang dimiliki murid secara individual dan memperlakukannya sesuai dengan tingkat perbedaan yang dimiliki muridnya itu. Dalam hubungan ini, Al-Ghazali menasihatkan agar guru membatasi diri dalam mengajar sesuai dengan batas kemampuan pemahaman muridnya, dan ia sepantasnya tidak memberikan pelajaran yang tidak dapat dijangkau oleh akal muridnya, karena hal itu dapat menimbulkan rasa antipati atau merusak akal muridnya.

Ketujuh, seorang guru yang baik menurut Al-Ghazali adalah guru yang di samping memahami perbedaan tingkat kemampuan dan kecerdasan muridnya, juga memahami bakat, tabiat dan kejiwaannya muridnya sesuai dengan tingkat perbedaan usianya. Kepada murid yang kemampuannya kurang, hendaknya seorang guru jangan mengajarkan hal-hal yang rumit sekalipun guru itu menguasainya. Jika hal ini tidak dilakukan oleh guru, maka dapat menimbulkan rasa kurang senang kepada guru, gelisah dan ragu-ragu.

Kedelapan, seorang guru yang baik adalah guru yang berpegang teguh kepada prinsip yang diucapkannya, serta berupaya untuk merealisasikannya sedemikian rupa. Dalam hubungan ini Al-Ghazali mengingatkan agar seorang guru jangan sekali-kali melakukan perbuatan yang bertentangan

dengan prinsip yang dikemukakannya. Sebaliknya jika hal itu dilakukan akan menyebabkan seorang guru kehilangan wibawanya. Ia akan menjadi sasaran penghinaan dan ejekan yang pada gilirannya akan menyebabkan ia kehilangan kemampuan dalam mengatur murid-muridnya. Ia tidak akan mampu lagi mengarahkan atau memberi petunjuk kepada murid-muridnya.

Dari delapan sifat guru yang baik sebagaimana dikemukakan di atas, tampak bahwa sebagiannya masih ada yang sejalan dengan tuntutan masyarakat modern. Sifat guru yang mengajarkan pelajaran secara sistematis, yaitu tidak mengajarkan bagian berikutnya sebelum bagian terdahulu dikuasai, memahami tingkat perbedaan usia, kejiwaan dan kemampuan intelektual siswa, bersikap simpatik, tidak menggunakan cara-cara kekerasan, serta menjadi pribadi panutan dan teladan adalah sifat-sifat yang tetap sejalan dengan tuntutan masyarakat modern.

B. Hubungan Guru dengan Murid

Menurut Al-Ghazali bahwa kepribadian dan etika guru adalah sebagai berikut:

1. Kasih Sayang kepada peserta didik dan memperlakukannya sebagai anaknya sendiri.

2. Meneladani Rasulullah sehingga jangan menuntut upah, imbalan maupun penghargaan.
3. Hendaknya tidak memberi predikat atau martabat pada peserta didik sebelum ia pantas dan kompeten untuk menyandangnya, dan jangan memberi ilmu yang samar (al-ilm al-kafy) sebelum tuntas ilmu yang jelas (al-ilm al-jaly).
4. Hendaknya peserta didik di tegur dari akhlaq yang jelek (sedapat mungkin) dengan cara sindiran dan tunjuk hidung.
5. Guru yang memegang bidang studi tertentu sebaiknya tidak menjelek-jelekan atau merendahkan bidang studi yang lain.
6. Menyajikan pelajaran pada peserta didik sesuai dengan taraf kemampuan mereka.
7. Dalam menghadapi peserta didik yang kurang mampu, sebaiknya diberi ilmu-ilmu global yang tidak perlu menyajikan detailnya.
8. Guru hendaknya mengamalkan ilmunya, dan jangan sampai ucapannya bertentangan dengan perbuatan.

Pendidik merupakan bagian terpenting dalam pendidikan, termasuk pendidikan Islam. Dalam menggali konsep-konsep pendidik yang ditawarkan oleh ulama Muslim dan/atau ilmuwan Barat, yang perlu dipertimbangkan adalah muatan moral dan rasionalnya. Mengadopsi konsep apa pun (termasuk pendidik) yang hanya bermuatan moral, akan berimbas pada tumpulnya

sebuah daya kreativitas rasional dalam pendidikan (Islam). Begitu juga sebaliknya, mengadopsi pemikiran yang hanya bermuatan rasional tanpa mempertimbangkan muatan moralnya, akan berimplikasi pada keringnya perilaku bermoral, dan ini akan berefek pada krisis sosial.

Oleh karena itu, perlu adanya keseimbangan (balancing) antara keputusan moral dan rasional dalam pendidikan (Islam). Dari situ, menarik untuk menelanjangi konsep (pendidik) dalam pendidikan Islam dengan pisau bedah al-Ghazali, yang memang secara esensial mempertimbangkan aspek moral dan rasional dalam ulasan-ulasan pemikirannya. Menurut al-Ghazali, seorang pendidik merupakan orang tua; pewaris para Nabi; pembimbing; figur sentral; motivator (pendorong); orang yang semestinya memahami tingkat kognisi (intelektual) peserta didik, dan teladan bagi peserta didik.

Selanjutnya adalah mengenai kode etik murid menurut Al-Ghazali:

1. Sebelum memulai proses belajar, anak didik harus terlebih dahulu menyucikan jiwa dari perangai buruk dan sifat tercela.
2. Seorang murid hendaknya tidak banyak melibatkan diri dalam urusan duniawi, Karena Fokus terhadap persoalan

dunia akan mengganggu konsentrasi murid terhadap ilmu yang dipelajarinya.

3. Seorang murid jangan menyombongkan diri dengan ilmu yang dimilikinya.
4. Bagi murid pemula janganlah melibatkan dan mendalami perbedaan pendapat para ulama, karena hal demikian akan menimbulkan prasangka buruk, keragu-raguan dan bimbang.
5. Seorang pelajar jangan pindah dari satu ilmu yang terpuji kepada cabang-cabangnya kecuali setelah ia memahami pelajaran sebelumnya, mengingat bahwa berbagai macam ilmu itu saling berkaitan satu sama lain.
6. Seorang pelajar jangan menenggelamkan diri pada satu bidang ilmu saja, melainkan harus menguasainya ilmu pendukung lainnya, dan memulai dengan ilmu yang paling penting, baru mendalami bidang ilmu tertentu, karena umur yang tersedia tidak cukup untuk menguasai semua bidang ilmu.
7. Seorang murid jangan melibatkan diri pada pokok bahasan atau suatu bidang ilmu pengetahuan sebelum menyempurnakan bidang yang sebelumnya. Artinya murid harus memahami hierarki ilmu pengetahuan.

8. Seorang murid agar mengetahui sebab-sebab yang dapat menimbulkan kemuliaan ilmu, yaitu kemuliaan hasil dan kepercayaan serta kekuatan dalilnya, yakni mengetahui faedah serta manfaat pengetahuan itu, yakni mana yang lebih manfaat? Itulah yang harus diutamakan.
9. Seorang murid agar dalam menuntut ilmu didasarkan pada upaya untuk menghisbi bathin dan mempercantik dengan berbagai keutamaan, yaitu mendaki untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.
10. Seorang murid harus mengetahui hubungan macam-macam ilmu dan tujuannya.

C. Pengertian Pelajar

Pelajar sering disebut dengan peserta didik. Secara etimologi peserta didik adalah anak didik yang mendapat pengajaran ilmu. Secara terminologi peserta didik adalah anak didik atau individu yang mengalami perubahan, perkembangan sehingga masih memerlukan bimbingan dan arahan dalam membentuk kepribadian serta sebagai bagian dari struktural proses pendidikan. Dengan kata lain peserta didik adalah seorang individu yang tengah mengalami fase perkembangan atau pertumbuhan baik dari segi fisik dan mental maupun pikiran.

Sebagai individu yang tengah mengalami fase perkembangan, tentu peserta didik tersebut masih banyak memerlukan bantuan, bimbingan dan arahan untuk menuju kesempurnaan. Hal ini dapat dicontohkan ketika seorang peserta didik berada pada usia balita seorang selalu banyak mendapat bantuan dari orang tua ataupun saudara yang lebih tua. Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa peserta didik merupakan barang mentah (raw material) yang harus diolah dan bentuk sehingga menjadi suatu produk pendidikan.

Berdasarkan hal tersebut secara singkat dapat dikatakan bahwa setiap peserta didik memiliki eksistensi atau kehadiran dalam sebuah lingkungan, seperti halnya sekolah, keluarga, pesantren bahkan dalam lingkungan masyarakat. Dalam proses ini peserta didik akan banyak sekali menerima bantuan yang mungkin tidak disadarinya, sebagai contoh seorang peserta didik mendapatkan buku pelajaran tertentu yang ia beli dari sebuah toko buku. Dapat anda bayangkan betapa banyak hal yang telah dilakukan orang lain dalam proses pembuatan dan pendistribusian buku tersebut, mulai dari pengetikan, penyetakan, hingga penjualan.

Keberadaan seorang peserta didik dalam konteks kehadiran dan keindividuannya, maka tugas dari seorang pendidik adalah memberikan bantuan, arahan dan bimbingan

kepada peserta didik menuju kesempurnaan atau kedewasaannya sesuai dengan kedewasaannya. Dalam konteks ini seorang pendidik harus mengetahui ciri-ciri dari peserta didik tersebut.

Banyak cara yang dapat dilakukan seorang siswa dalam rangka berakhlak terhadap seorang guru, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Menghormati dan memuliakannya serta mengagungkannya menurut cara yang wajar dan dilakukan karena Allah.
2. Berupaya menyenangkan hatinya dengan cara yang baik.
3. Tidak merepotkan guru dengan banyak pertanyaan.
4. Dengan meletihkan guru dengan berbagai pertanyaan dan beban lainnya.
5. Jangan berjalan di hadapannya.
6. Jangan duduk ditempat duduknya.
7. Jangan mulai berbicara kecuali setelah mendapat izin darinya.
8. Jangan membukakan rahasia guru.
9. Jangan melawan dan menipu guru.
10. Meminta maaf jika berkata keliru di hadapan guru.
11. Memuliakan keluarganya.
12. Memuliakan sahabat karib guru.

Adapun kode etik terhadap guru meliputi:

1. Murid harus mengikuti guru yang dikenal baik akhlak, tinggi ilmu dan keahlian, berwibawa, santun dan penyayang. Ia tidak mengikuti guru yang tinggi ilmunya tetapi tidak saleh, tidak waras, atau tercela akhlaknya.
2. Murid harus mengikuti dan mematuhi guru. Menurut ibn jama'ah rasa hina dan kecil di depan guru merupakan pangkal keberhasilan dan kemuliaan. Ia memberikan umpama lain, yaitu penuntut ilmu ibarat orang lari dari kebodohan seperti lari dari singa ganas. Ia percaya kepada orang penunjuk jalan lari.
3. Murid harus mengagungkan guru dan meyakini kesempurnaan ilmunya. Orang yang berhasil hingga menjadi ilmuwan besar, sama sekali tidak boleh berhenti menghormati guru.
4. Murid harus mengingat hak guru atas dirinya sepanjang hayat dan setelah wafa. Ia menghormati sepanjang hidup guru, meski wafat. Murid tetap mengamalkan dan mengembangkan ajaran guru.
5. Murid bersikap sabar terhadap perlakuan kasar atau akhlak buruk guru. Hendaknya berusaha untuk memaafkan perlakuan kasar, turut memohon ampun dan bertaubat untuk guru.

6. Murid harus menunjukkan rasa berterima kasih terhadap ajaran guru. Melalui itulah ia mengetahui apa yang harus dilakukan dan dihindari. Ia memperoleh keselamatan dunia dan akhirat. Meskipun guru menyampaikan informasi yang sudah di ketahui murid, ia harus menunjukkan rasa ingin tahu tinggi terhadap informasi.
7. Murid tidak mendatangi guru tanpa izin lebih dahulu, baik guru sedang sendiri maupun bersama orang lain. Jika telah meminta izin dan tidak memperoleh. Ia tidak boleh mengulangi minta izin. Jika ragu apakah guru mendengar suaranya, ia bisa mengulanginya paling banyak tiga kali.
8. Harus duduk sopan didepan guru. Misalnya, duduk bersila dengan tawadu', tenang, diam, posisi duduk sedapat mungkin berhadapan dengan guru, atentif terhadap perkataan guru sehingga tidak membuat guru mengulangi perkataan. Tidak di benarkan berpaling atau menoleh tanpa keperluan jelas, terutama saat guru berbicara kepadanya.
9. Berkomunikasi dengan guru secara santun dan lemah-lembut. Ketika guru keliru baik khilaf atau karena tidak tahu, sementara murid mengetahui, ia harus menjaga perasaan agar tidak terlihat perubahan wajahnya. Hendaknya menunggu sampai guru menyadari kekeliruan.

Bila setelah menunggu tidak ada indikasi guru menyadari kekeliruan, murid mengingatkan secara halus.

10. Jika guru mengungkapkan satu soal, atau kisah atau sepenggal syair yang sudah dihafal murid, ia harus tetap mendengarkan dengan antusias, seolah-olah belum pernah mendengar.
11. Murid tidak boleh menjawab pertanyaan guru meskipun mengetahui, kecuali guru memberi isyarat ia memberi jawaban.
12. Murid harus mengamalkan tayamun (mengutamakan yang kanan). Ketika memberi sesuatu kepada guru. Harus menjaga sikap wajar, tidak terlalu dekat hingga jaraknya terkesan mengganggu guru. Tidak pula terlalu jauh hingga harus merentangkan tangan secara berlebihan yang mengesankan kurang serius.

D. Akhlak Pelajar Terhadap Sesama

1. Adab Bergaul dengan Teman Sebaya

Teman sebaya adalah teman yang sederajat dengan kita. Contoh teman sebaya adalah teman sekelas di sekolah, teman belajar atau teman bermain. Sesama teman sebaya harus saling menolong, saling menghormati, dan saling peduli satu sama

lainnya. Kalau kita bergaul baik dengan teman sebaya, kita akan mempunyai banyak teman di mana saja kita berada.

Adab bergaul dengan teman sebaya antara lain:

- 1) Mengucapkan assalamu'alaikum setiap kali bertemu teman.
- 2) Menghormati teman sebaya dan selalu berbaik baik kepada mereka.
- 3) Memaafkan kesalahan teman bila mereka lupa atau tidak sengaja melakukan kesalahan.
- 4) Tidak menghina dan meremehkan teman.
- 5) Tidak pelit dan tidak sombong kepada teman

Anak yang bagus adabnya akan disukai oleh teman-temannya. Oleh karena itu, agar dicintai dan dihormati teman-teman sebaya, kita harus bergaul kepada mereka dengan adab yang baik.

2. Adab Bergaul dengan Orang yang Lebih Muda

Orang yang lebih muda adalah semua orang yang umurnya lebih muda dari kita. Mereka di antaranya: adik kandung, adik kelas di madrasah atau teman-teman bermain yang lebih muda umurnya. Terhadap adik-adik kita harus membimbing dan menyayangi mereka. Kita harus memberikan contoh dengan tingkah laku yang baik. Rasulullah SAW bersabda yang artinya: “Bukanlah termasuk umatku orang yang tidak menyayangi

kepada yang lebih muda dan tidak menghargai kehormatan yang lebih tua” (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi).

Adab bergaul yang baik terhadap orang yang lebih muda antara lain:

- 1) Memberikan kasih sayang dan bimbingan kepada mereka.
- 2) Memberikan contoh dengan berbuat sesuai ucapanmu.
- 3) Berbicara dengan sopan kepadanya.
- 4) Menolong bila ia dalam kesulitan.
- 5) Bersabar menghadapi kemauannya

Apabila kita membiasakan bergaul dengan yang lebih muda dengan adab yang baik, mereka akan menghargai kita sebagaimana kasih sayang dan bimbingannya yang mereka rasakan (Tim Bina Karya Guru, 2009:88-89).

3. Hormat Kepada Teman

Untuk mencapai kehormatan dalam hidup diperlukan cara-cara tertentu yang harus dilakukan oleh orang-orang yang berada di dalam kelompok masyarakat tersebut. Cara-cara tersebut ditunjukkan lewat sikap dan perilaku masing-masing orang dalam kelompok masyarakat.

Islam memiliki konsep yang jelas, bagaimana hidup bermasyarakat yang baik, perhatikan hadits rasul berikut:

Artinya: Dari Abu Hurairah ra berkata: Rasulullah SAW bersabda barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah memuliakan tetangganya” (HR. Muslim).

Beberapa adab yang harus dilaksanakan agar keharmonisan berteman tercapai antara lain:

- 1) Saling menghormati; Kamu harus sabar bahwa para teman yang ada di sekelilingmu itu berasal dari berbagai latar belakang. Misalnya mereka mempunyai agama, tradisi dan kebiasaan yang berbeda latar belakang sosial pendidikan yang berbeda, kondisi ekonomi yang berbeda pula, berasal dari suku yang berbeda bahkan dari Negara yang berbeda. Di sinilah pentingnya saling menghormati.
- 2) Saling bekerja sama dan tolong menolong; Ketika teman kita sedang mempunyai hajat ataupun kegiatan yang membutuhkan bantuan maka sebisa mungkin kita

membantunya kiat harus saling bekerja sama, tolong menolong hingga melahirkan keharmonisan dalam bertemah, kita harus ingat bahwa saat nanti, kita juga membutuhkan bantuan mereka. Dalam hadits berikut. Artinya: “Dari abu hurairah r.a. Berkata: Rasulullah SAW bersabda,” Allah akan selalu menolong hambanya selama hamba itu mau menolong saudaranya: (H.R. Muslim).

- 3) Saling Mengasihi; Kasih sayang antara anggota masyarakat ini amat penting. Kasih sayang ini akan melahirkan kekuatan yang amat besar dalam rangka terciptanya masyarakat yang rukun, Solid dan kompak, juga akan melahirkan kepekaan sosial yang amat dalam, bahkan seseorang yang mengasihi temannya dengan tulus, melahirkan sebuah persaudaraan, yang lebih dari saudaranya sendiri.
- 4) Saling melindungi; Tatkala salah seorang teman kita mendapat ancaman serangan dari pihak lain misalnya, kita wajib memberikan perlindungan, asal dia berada di pihak yang benar. Tetapi bila dia yang salah kita wajib melindunginya.
- 5) Saling menasehati; Ketika ada teman kita yang berselisih atau bertengkar ataupun melakukan perbuatan yang tidak baik terhadap teman-teman yang lain maka kita wajib menasehatinya.

BAB III

PEMBINAAN AKHLAK PADA *BOARDING SCHOOL*

A. Pengertian *Boarding School*

Boarding School merupakan kata dari Bahasa Inggris yang terdiri dari dua kata, yaitu *boarding* berarti asrama dan *school* berarti sekolah. *Boarding School* adalah sistem sekolah berasrama, di mana peserta didik dan juga para guru dan pengelola sekolah tinggal di asrama yang berada dalam lingkungan sekolah dalam kurun waktu tertentu.¹

Menurut Encyclopedia Wikipedia yang dikutip oleh Maksudin, *Boarding School* adalah lembaga pendidikan di mana para siswanya tidak hanya belajar, tetapi mereka bertempat tinggal dan hidup menyatu di lembaga tersebut. *Boarding School* mengkombinasikan tempat tinggal para siswa di institusi sekolah yang jauh dari rumah dan keluarga mereka dengan diajarkan agama serta pembelajaran beberapa mata pelajaran.² Menurut *Oxford dictionary*, pendidikan kepesantrenan (*Boarding School*)

¹<http://bhakti-ardi.blogspot.com/2012/07/boarding-school-dan-peranannya-dalam-08.html>(8 Juli 2012). Diakses, 20 Februari 2018

²Maksudin, "Pendidikan Nilai *Boarding School* di SMPIT Yogyakarta", Disertasi UIN Sunan Kalijaga, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008), hlm. 111

is school where some or all pupil live during the term. Artinya adalah pesantren adalah lembaga pendidikan yang mana sebagian atau seluruh siswanya belajar dan tinggal bersama selama kegiatan pembelajaran.³

Sekolah asrama atau *Boarding School* yang baru-baru ini *booming* dan banyak diterapkan diberbagai lembaga pendidikan negeri maupun swasta karena konsep pembelajaran dengan sistem ini dianggap paling tepat untuk mendidik siswa agar visi dan misi lembaga pendidikan tercapai dengan baik, ciri khas paling menonjol yang membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya adalah sistem pendidikan 24 jam, dengan mengkondisikan santri dalam satu lokasi asrama yang dibagi dalam bilik-bilik atau kamar-kamar sehingga mempermudah mengaplikasikan sistem pendidikan yang total. Kekhasan konsep *Boarding School* yang dimiliki pesantren inilah yang menarik untuk diteliti, setidaknya ada 5 unsur sebagai syarat suatu lembaga pendidikan disebut pesantren yakni adanya kyai, santri, pondok atau asrama sebagai tempat tinggal para santri, masjid atau mushola dan kitab salaf. Pengkajian terhadap kitab salaf inilah salah satu ciri khusus /khas yang membedakan konsep *Boarding School* milik pesantren dengan *Boarding School* milik

³<http://lailafaizah.blogspot.com/2012/07/kolaborasi-pendidikan-formaldan.html>, (8 Juli 2012), Diakses, 20 Februari 2018

institusi lain. Di pesantren santri tidak hanya dituntut melatih kemandirian tapi juga melatih kedisiplinan ibadah *ritual* dan pembentukan *spiritual*.⁴

Selain itu Pendidikan kepesantrenan (Boarding School) juga didefinisikan: *is a school where some or all pupils study and live during the school year with their fellow students and possibly teachers and/or administrators*. Artinya adalah “sebuah pesantren adalah sekolah di mana beberapa atau semua muridnya belajar dan hidup selama tahun ajaran dengan sesama siswa, guru, dan administrator.”⁵

Jadi dapat disimpulkan menurut penulis, bahwa *Boarding School* didefinisikan sebagai suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan memperhatikan materi-materi dasar keilmuwan yang mendukung dengan mata pelajaran sekolah yang melibatkan peserta didik dan para pendidiknya bisa berinteraksi dalam waktu 24 jam setiap harinya dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen.

Tujuan pendidikan merupakan bagian terpadu dari faktor-faktor pendidikan. Tujuan termasuk kunci keberhasilan

⁴Muhamad Sholikhun, Pembentukan Akhlak Siswa dengan Sistem *Boarding School*, *Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman* Vo 1. 4 No. 1 April 2018, hlm. 48-64

⁵<http://lailafaizah.blogspot.com/2012>

pendidikan, disamping faktor-faktor lain yang terkait: pendidik, peserta didik, alat pendidikan dan lingkungan pendidikan.⁶ Dari berbagai konsep yang diterapkan di *Boarding School*, maka tujuan *Boarding School* yaitu:

- a. Menghasilkan generasi yang beraqidah, shalih, berkepribadian matang, mandiri, sehat, disiplin, dan bermanfaat tinggi.
- b. Menghasilkan generasi berprestasi dalam akademik dan daya saing tinggi.
- c. Menghasilkan generasi yang memiliki kecakapan dan keahlian dalam menunjang kehidupannya.
- d. Menghasilkan generasi mandiri, kreatif, inovatif dan jiwa wirausaha.

Sesungguhnya konsep *Boarding School* bukan sesuatu yang baru dalam sistem pendidikan Indonesia. Karena sejak lama konsep *Boarding School* dikenal dengan konsep pondok pesantren. Pondok pesantren ini adalah cikal bakal *Boarding School* di Indonesia. *Boarding School* memiliki peranan penting, antara lain sebagai lembaga pendidikan, lembaga keilmuan,

⁶Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 3

lembaga pelatihan, lembaga pemberdayaan masyarakat, dan lembaga bimbingan keagamaan.⁷

Boarding School memiliki peranan penting dan strategis dalam pembentukan akhlak yang paripurna, hal ini bisa dicermati dari latar belakang berdirinya *Boarding School* yang memadukan kurikulum pesantren dengan sekolah umum. Adapun peran *Boarding School*, sebagai berikut:⁸

- a. Mengembangkan lingkungan belajar yang Islam.
- b. Menyelenggarakan program pembelajaran dengan sistem mutu terpadu dan terintegrasi yang memberikan bekal kecerdasan intelektual, spiritual dan emosional, serta kecakapan hidup (life skill).
- c. Mengelola lembaga pendidikan dengan system manajemen yang efektif, kondusif, kuat, bersih, modern dan memiliki daya saing.
- d. Mengoptimalkan peran serta orang tua, masyarakat dan pemerintah.

Sudah kita ketahui bersama bahwa *Boarding School* adalah lembaga pendidikan di mana para siswa tidak hanya belajar, tetapi juga bertempat tinggal dan hidup menyatu di lembaga

⁷M. Dian Nafi', et al, *Praksis Pembelajaran Pesantren*, (Yogyakarta: Insite for Training and Developmment (ITD) Amherst, 2007), hlm. 11-20

⁸M. Dian Nafi', et al, *Praksis...*, hal. 35

tersebut. Secara historis, *Boarding School* merujuk pada Britania Klasik. Istilah *Boarding School* di beberapa negara berbeda-beda, Great Britain (college), Amerika Serikat (private school), Malaysia (kolej) dan sebagainya.

Elemen atau komponen *Boarding School* terdiri dari fisik dan non fisik. Komponen fisik terdiri dari sarana ibadah, ruang belajar dan asrama. Sedangkan komponen non fisik berupa program aktivitas yang tersusun secara rapih, segala aturan yang telah ditentukan beserta sanksi yang menyertainya serta pendidikan yang berorientasi pada mutu (mutu akademik, guru program pilihan, manajemen, fasilitas dan lain-lain).⁹

Klasifikasi *Boarding School* Klasifikasi *Boarding School* menurut jenisnya, yaitu:¹⁰

a. Menurut sistem bermukim siswa.

- 1) *All Boarding School*, yaitu seluruh siswa bermukim di sekolah;
- 2) *Boarding day school*, yaitu sebagian siswa tinggal di asrama dan sebagian lagi tinggal di sekitar asrama;
- 3) *Day boarding*, yaitu mayoritas siswa tidak tinggal di asrama meskipun sebagian ada yang tinggal di asrama

⁹Suyadi, "Evolusi Pesantren Dinamika Perubahan Pesantren Hingga Boarding School", *Skripsi Sarjana Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Sekolah Tinggi Pendidikan Bina Insan, 2012, hlm. 48

¹⁰Suyadi, "*Evolusi Pesantren...*", hal. 52

b. Menurut jenis siswa

- 1) *Junior Boarding School*, yaitu sekolah yang menerima murid dari tingkat SD sampai SMP, namun umumnya tingkat SMP saja;
- 2) *Co-educational school*, yaitu sekolah yang menerima siswa laki-laki dan perempuan;
- 3) *Boys school*, yaitu sekolah yang menerima siswa laki-laki saja;
- 4) *Pre-professional arts school*, yaitu sekolah khusus untuk seniman;
- 5) *Special-Need Boarding School*, yaitu sekolah untuk anak-anak yang bermasalah dengan sekolah biasa

c. Menurut sistem sekolah

- 1) *Military school*, yaitu sekolah yang mengikuti aturan militer dan biasanya menggunakan seragam khusus.
- 2) *5 day Boarding School*, yaitu sekolah di mana siswa dapat memilih untuk tinggal di asrama atau pulang di akhir pekan.

B. Kelebihan dan Kekurangan Sistem *Boarding School*.

Sesungguhnya konsep *Boarding School* bukan sesuatu yang baru dalam sistem pendidikan Indonesia. Karena sejak lama konsep *Boarding School* dikenal dengan konsep pondok

pesantren. Pondok pesantren ini adalah cikal bakal *Boarding School* di Indonesia. *Boarding School* memiliki peranan penting, antara lain sebagai lembaga pendidikan, lembaga keilmuan, lembaga pelatihan, lembaga pemberdayaan masyarakat, dan lembaga bimbingan keagamaan.¹¹

Boarding School memiliki peranan penting dan strategis dalam pembentukan akhlak yang paripurna, hal ini bisa dicermati dari latar belakang berdirinya *Boarding School* yang memadukan kurikulum pesantren dengan sekolah umum. Adapun peran *Boarding School*, sebagai berikut:¹²

- a. Mengembangkan lingkungan belajar yang Islami
- b. Menyelenggarakan program pembelajaran dengan system mutu terpadu dan terintegrasi yang memberikan bekal kecerdasan intelektual, spiritual dan emosional, serta kecakapan hidup (*life skill*).
- c. Mengelola lembaga pendidikan dengan sistem manajemen yang efektif, kondusif, kuat, bersih, modern dan memiliki daya saing.

¹¹M. Dian Nafi', et al, *Praksis Pembelajaran Pesantren*, (Yogyakarta: Institute for Training and Development (ITD) Amherst, 2007), hlm. 11-20

¹²<http://lailafaizah.blogspot.com/2012/07/kolaborasi-pendidikan-formal-dan.html>, (8 Juli 2012), Diakses, 20 Maret 2017

d. Mengoptimalkan peran serta orang tua, masyarakat dan pemerintah

Boarding School adalah lembaga pendidikan di mana para siswa tidak hanya belajar, tetapi juga bertempat tinggal dan hidup menyatu di lembaga tersebut. Secara historis, *Boarding School* merujuk pada Britania Klasik. Istilah *Boarding School* di beberapa negara berbeda-beda, Great Britain (college), Amerika Serikat (private school), Malaysia (kolej) dan sebagainya.¹³

Elemen atau komponen *Boarding School* terdiri dari fisik dan non fisik. Komponen fisik terdiri dari sarana ibadah, ruang belajar dan asrama. Sedangkan komponen non fisik berupa program aktivitas yang tersusun secara rapih, segala aturan yang telah ditentukan beserta sanksi yang menyertainya serta pendidikan yang berorientasi pada mutu (mutu akademik, guru program pilihan, manajemen, fasilitas dan lain-lain).

Akhlakistik sistem pendidikan *Boarding School*, di antaranya:

1) Dari segi sosial

Sistem *Boarding School* mengisolasi peserta didik dari lingkungan sosial yang heterogen yang cenderung buruk. Di lingkungan sekolah dan asrama dikonstruksi suatu lingkungan

¹³Maksudin, "Pendidikan Nilai *Boarding School* di SMPIT Yogyakarta", *Disertasi UIN Sunan Kalijaga*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008), hlm. 111

sosial yang relatif homogen yakni teman sebaya dan para guru pembimbing. Homogen dalam tujuan yakni menuntut ilmu sebagai sarana mengejar cita-cita.

2) Dari segi ekonomi

Boarding School memberikan layanan yang paripurna sehingga menuntut biaya yang cukup tinggi. Oleh karena itu peserta didik akan benar-benar terlayani dengan baik melalui berbagai layanan dan fasilitas.

3) Dari segi semangat religiusitas

Boarding School menjanjikan pendidikan yang seimbang antara kebutuhan jasmani dan ruhani, intelektual, dan spiritual. Diharapkan akan lahir peserta didik yang tangguh secara keduniaan dengan ilmu dan teknologi, serta siap secara iman dan amal saleh.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa akhlakistik sistem pendidikan yang terdapat dalam *Boarding School* meliputi segi sosial yakni lingkungan sekolah dan asrama dikonstruksi suatu lingkungan sosial yang relatif homogen yakni teman sebaya dan para guru pembimbing, dari segi ekonomi yakni *Boarding School* memberikan layanan yang paripurna sehingga menuntut biaya yang cukup tinggi sedangkan dari segi semangat religiusitas yakni *Boarding School* menjanjikan

pendidikan yang seimbang antara kebutuhan jasmani dan ruhani, intelektual, dan spiritual.

C. Keunggulan *Boarding School*

Menurut Sutrisno dalam artikel Hendriyenti ada beberapa keunggulan dari *Boarding School* dibandingkan sekolah reguler yaitu:¹⁴

1. Program pendidikan paripurna

Umumnya sekolah reguler terkonsentrasi pada kegiatan-kegiatan akademis sehingga banyak aspek hidup anak yang tidak tersentuh. Hal ini terjadi karena keterbatasan waktu yang ada dalam pengelolaan program pendidikan pada sekolah reguler. Sebaliknya, sekolah berasrama dapat merancang program pendidikan yang komprehensif holistik dari program pendidikan keamanan, perkembangan akademik, keahlian hidup sampai membawa wawasan global. Bahan pembelajaran tidak hanya sampai pada tataran teoritis, tetapi juga implementasi baik dalam konteks belajar ilmu maupun belajar hidup.

¹⁴ Hendriyanti, 2014, Pelaksanaan Program Boarding School Dalam Pembinaan Moral Siswa di SMA Taruna Indonesia Palembang. *Ta'dib*, Vol. XIX, No 2, Hal. 203-226

2. Fasilitas lengkap

Sekolah berasrama mempunyai fasilitas yang lengkap, mulai dari fasilitas ruang belajar, ruang asrama sampai ruang dapur.

3. Guru yang berkualitas

Sekolah berasrama umumnya menentukan persyaratan kualitas guru yang lebih jika dibandingkan dengan sekolah konvensional. Kecerdasan intelektual, sosial, spiritual, dan kemampuan pedagogis ataupun metodologis serta adanya jiwa kependidikan pada setiap guru. Ditambah lagi kemampuan bahasa Asing: Inggris, Arab, Mandarin, dan lain-lain.

4. Lingkungan yang kondusif

Dalam sekolah berasrama semua elemen yang ada dalam kompleks sekolah terlibat dalam proses pendidikan. Begitu juga dalam membangun sosial keagamaannya, maka semua elemen terlibat mengimplementasikan agama secara baik.

5. Siswa yang heterogen

Sekolah berasrama mampu menampung siswa dari berbagai daerah dengan latar belakang sosial, budaya, tingkat kecerdasan, kemampuan akademik yang sangat beragam. Kondisi ini sangat kondusif untuk membangun wawasan

nasional dan siswa terbiasa berinteraksi dengan teman-temannya yang berbeda sehingga sangat baik bagi anak untuk melatih anak dan menghargai pluralitas.

6. Jaminan keamanan

Jaminan keamanan diberikan mulai dari jaminan kesehatan, tidak narkoba, terhindar dari pergaulan bebas, dan jaminan keamanan fisik, serta pengaruh kejahatan dunia maya.

7. Jaminan kualitas

Kondisi *Boarding School*, pintar tidak pintarnya anak, baik dan tidak baiknya anak sangat tergantung pada sekolah karena 24 jam anak berasrama sekolah. Sekolah dapat melakukan *treatment individual*, sehingga setiap siswa dapat melejitkan bakat dan potensi individunya. Sedangkan disekolah konvensional jika anak pintar harus dibantu oleh lembaga bimbingan belajar dan lain-lain. Menurut Claudya dalam MjEducation.com (15 Mei 2017; 11.05 WIB) ada beberapa keunggulan *Boarding School* dibanding sekolah umum lainnya, yaitu:

1) Melatih siswa hidup patuh dan teratur.

Sekolah berasrama identik dengan banyaknya aturan. Aturan dibuat untuk mendidik para siswa supaya hidup patuh dan teratur. Sejak dari bangun hingga tidur, para

siswa akan menemukan banyaknya aturan-aturan yang harus dipatuhi. Pada awalnya hal itu mungkin sangat mengganggu dan menyiksa para siswa, namun jika aturan ini dibiasakan dan terus menerus dilakukan akan menjadi akhlak. Dengan demikian para siswa pun memiliki akhlak hidup yang patuh dan teratur.

2) Membentuk akhlak siswa menjadi mandiri

Hidup dalam asrama tidaklah mudah. Setiap siswa harus hidup terpisah dengan jarak yang cukup jauh dari orang tuanya. Sehingga mengharuskan siswa untuk hidup mandiri untuk memenuhi kebutuhannya. Mulai dari makan, mandi, mencuci, belajar dan mempersiapkan segala sesuatu sehingga hal yang terkecil sekalipun.

3) Mengajar siswa yang memiliki nilai sosial yang tinggi

Hidup di asrama berarti hidup berbagi karena siswa tinggal dengan teman-temannya yang lain. Jika seorang siswa melihat teman sekamarnya membutuhkan bantuan, maka secara alamiah siswa tersebut akan membantu temannya dengan memiliki rasa peduli dan nilai sosial yang tinggi tanpa harus diajarkan. Setiap siswa dapat belajar dari cara mereka hidup dan bergaul.

4) Memecahkan masalah psikologi remaja

Para remaja masih rentan akan perbuatan-perbuatan yang menyimpang jika tidak diarahkan pada suatu yang baik. Seperti penggunaan narkoba, seks bebas, kehidupan malam, tawuran dan perkelahian. Tetapi *Boarding School* mencegah terjadinya hal-hal tersebut. Kenakalan remaja bisa terjadi karena tidak adanya teman berbagi cerita akan masalah yang dihadapi atau kurangnya perhatian dari orang sekitar. Tapi, hal itu tidak akan ditemukan pada kehidupan *Boarding School*, karena setiap siswa memiliki teman sekamar untuk berbagi cerita dan saling menghibur. Dengan demikian kenakalan remaja dapat dihindari.

5) Membentuk jiwa kepemimpinan sejak dini

Boarding School mengajar setiap siswa menjadi pemimpin atas dirinya sendiri. Mereka harus terbiasa untuk melatih diri hidup mandiri, disiplin dan teratur. Selain identik dengan banyaknya aturan, asrama juga identik akan tingginya kompetisi. Setiap siswa berlomba untuk menjadi yang terbaik tentunya dengan kompetisi yang sehat. Program-program pendidikan asrama mengusahakan menanamkan nilai-nilai kompetisi pada setiap siswa selalu berusaha untuk tidak hanya melakukan yang baik tapi yang terbaik.

6) Mempermudah proses belajar mengajar

Lingkungan *Boarding School* sangat mendukung proses belajar mengajar sehingga membuat siswa lebih fokus dalam belajar. Letak antara ruang kelas, kamar dan perpustakaan yang berdekatan membuat para siswa lebih mudah dalam belajar dan menambah wawasannya. Tidak heran siswa yang menempuh pendidikan di sekolah berasrama cenderung lebih pintar dari siswa-siswa sekolah umum.

7) Siswa *Boarding School* lebih religious.

Selain mengajar ilmu dunia, *Boarding School* selalu mengedepankan pendidikan agama dengan lingkungan yang religius. Setiap siswa dilatih untuk lebih mengasihi dan hidup sesuai ajaran Tuhan. Fasilitas tempat ibadah adalah syarat mutlak bagi setiap *Boarding School* untuk menjalankan setiap aktivitas dan kesehariannya.

D. Manfaat *Boarding School*

Menurut Muh. Musiran: ada beberapa manfaat dilaksanakannya sistem *Boarding School*. Berikut ini beberapa manfaat dalam pelaksanaan *Boarding School*:¹⁵

¹⁵Muh. Musiran, Model Pembelajaran Al-Islam Dengan Sistem Boarding School (Studi Kasus di SMP Muhammadiyah Jati dan SMP Muhammadiyah Cepu) Kabupaten Blora. *Skripsi*. (Semarang Program Magister IAIN Walisongo. 2012), hlm. 19-20.

- 1) Pengasuh mampu melakukan pemantauan secara leluasa hampir setiap saat. Terdapat perilaku santri yang terkait dengan upaya pengembangan intelektual maupun kepribadiannya.
- 2) Adanya proses pembelajaran dengan frekuensi yang tinggi dapat memperkokoh pengetahuan yang diterimanya. Menurut teori pendidikan ditemukan bahwa belajar 1 jam yang dilakukan 5 kali itu lebih baik dari pada belajar 5 jam dilakukan dalam 1 kali.

Pelaksanaan program kegiatan *Boarding School* tersebut menerapkan sistem asrama untuk mengkondisikan siswanya memiliki pola belajar yang baik dengan pemantauan oleh ustadz maupun ustadzah. Supaya mendapatkan hasil pembelajaran yang optimal, maka proses pembelajaran dilakukan dengan frekuensi tertentu.

1. Kriteria *Boarding School* yang baik

Sekolah berasrama atau *Boarding School* yang baik memiliki kriteria tertentu. Muh. Musiran: menjelaskan bahwa manajemen dari *Boarding School* harus memiliki enam kriteria, yaitu:¹⁶

- 1) Tujuan, visi pendidikan di sekolah/madrasah harus jelas.

¹⁶Muh. Musiran, Model Pembelajaran Al-Islam... *Skripsi*, hlm. 19-20.

- 2) Peraturan disekolah/madrasah jelas dimengerti dan konsisten.
- 3) Hubungan antara struktur yang ada (kepala sekolah, tata usaha, guru, murid, dan orang tua) mempunyai hubungan yang egalitier dan demokratis, namun memperhatikan tata krama ketimuran dan agama.
- 4) Struktur organisasi dan personalianya memiliki kriteria yang mapan mengikuti arus jaman yang baru.
- 5) Tolak ukur sistem evakuasi pendidikannya ada yang disebut sukses pendidikan atau sukses pembelajaran.
- 6) Manajemen yang baik tidak isolatif namun mempunyai jaringan-jaringan kerja (*networking*) yang memadai.

Supaya mendapatkan hasil pembelajaran yang optimal, sekolah *Boarding School* tentunya memiliki beberapa kriteria yang baik dalam pelaksanaan program kegiatan *Boarding School*. Suksesnya pembelajaran dalam *Boarding School* tidak bisa lepas dari keseriusan sekolah dengan melakukan manajemen yang baik dengan para pengajar atau ustadz yang berkompeten dalam bidangnya.

2. Pendidikan Akhlak di lembaga Pendidikan

Pada dasarnya agama atau religi juga mengutamakan aspek moral dan etika dalam nilai-nilainya. Sehingga, ketika pembelajaran pendidikan akhlak diberikan melalui aspek-

aspek keagamaan atau berbasis pada religi, maka akan membentuk suatu kombinasi yang baik tanpa ada nilai-nilai yang saling berlawanan atau bertolak belakang. Hal ini dikarenakan agama merupakan salah satu sumber nilai dalam membangun pembelajaran pendidikan akhlak. Di mana dari sumber keagamaan tersebut muncullah nilai religi sebagai salah satu nilai yang menjadi bagian atau unsur yang membentuk akhlak individu (bangsa). Selain itu, pendidikan akhlak yang diajarkan melalui nilai-nilai keagamaan atau berbasis religi ini merupakan salah satu jenis dari pendidikan akhlak yang dapat dilaksanakan dalam pembelajaran di sekolah/ lembaga pendidikan.

Mengenai pendidikan akhlak berbasis religi ini lebih lanjut dijelaskan oleh Azzet bahwa dalam pendidikan akhlak, di antara nilai akhlak yang baik untuk dikembangkan dalam pribadi seseorang adalah bertanggungjawab, jujur, dapat dipercaya, menepati janji, ramah, peduli pada orang lain, percaya diri, pekerja keras, bersemangat, tekun, tidak mudah putus asa, dapat berpikir secara rasional dan kritis, kreatif dan inovatif, dinamis, bersahaja, rendah hati, tidak sombong, sabar, cinta ilmu dan kebenaran, rela berkorban, berhati-hati, bisa mengendalikan diri, tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang buruk, mempunyai inisiatif, setia menghargai

waktu, dan bisa bersikap adil.¹⁷ Masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan budaya dan akhlak bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

Berlandaskan hal tersebut, kita tahu bahwa mayoritas penduduk Indonesia menganu ajaran agama yang berbeda-beda dengan mayoritas Islam (tanpa mengesampingkan agama lain). Berdasarkan hal itu, menurut Siswanto dalam jurnalnya “Pendidikan Akhlak Berbasis Nilai-nilai Religius”, dapat diuraikan secara lebih spesifik, bahwa pendidikan akhlak yang berbasis religius mengacu pada nilai-nilai dasar yang terdapat dalam agama (Islam). Nilai-nilai akhlak yang menjadi dasar pendidikan akhlak dapat bersumber dari keteladanan Rasulullah yang dapat terwujud dalam kehidupan sehari-hari beliau. Sumber yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam pendidikan akhlak dapat disebut sebagai prinsip. Karena dalam pembahasan ini berkenaan dengan

¹⁷Azzet, Akhmad Muhaimin. *Urgensi Pendidikan Akhlak di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Akhlak terhadap Keberhaslan Belajar dan kemajuan Bangsa*, (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 87.

akhlak berbasis religi, maka sumber dari pendidikan akhlak yang dapat dijadikan sebagai prinsip pendidikan akhlak yang berbasis religi berhubungan erat dengan nilai-nilai keagamaan yang telah dicontohkan oleh Rasulullah seperti yang telah disinggung pada kalimat sebelumnya.¹⁸ Prinsip-prinsip yang bersumber dari nilai agama (Islam) yang digunakan dalam merekonstruksi pendidikan akhlak berbasis religi yakni:

1) *Shiddiq*

Shiddiq merupakan perilaku yang diartikan dan dimaknai secara harfiah atau bahasa sebagai perilaku jujur. Pengertian dari *shiddiq* itu sendiri merupakan sebuah kenyataan yang benar yang tercermin dalam perkataan, perbuatan, tindakan dan keadaan batinnya. Pengertian *shiddiq* tersebut dapat diuraikan dalam beberapa butir, yakni: a. Memiliki sistem keyakinan untuk merealisasikan visi, misi, dan tujuan; b. Memiliki kemampuan kepribadian yang stabil, arif, dewasa, mantap, jujur menjadi teladan, berwibawa, dan berakhlak mulia. Sifat jujur merupakan

¹⁸Siswanto. "Pendidikan Akhlak Berbasis Nilai-nilai Religius". Jurnal Online, http://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=10&ved=0CGEQFjAJ&url=http%3A%2F%2Fadris.stainpamekasan.ac.id%2Findex.php%2Fjtd%2Farticle%2Fdownload%2F129%2F236&ei=yQ2QU_jXJsW1uASOuAE&usq=AFQjCNGVtowLYa_9LMwqUK6TFCTjecS-Cw&bvm=bv.68235269,d.c2E (diakses 3 Februari 2020).

salah satu dari 18 nilai-nilai akhlak. Di mana kejujuran ini juga menjadi nilai-nilai yang mendasar untuk diajarkan pada individu (peserta didik).

2) *Amanah*

Amanah merupakan sikap atau perilaku seseorang yang dapat menjalankan dan menepati setiap janji serta tanggungjawabnya. Atau dapat diartikan juga bahwa amanah adalah sebuah kepercayaan yang harus ditanggung dalam mewujudkan sesuatu yang dilakukan dengan penuh komitmen, kompeten, kerja keras dan konsisten. Pengertian amanah ini dapat dijabarkan ke dalam butir-butir yakni:

- a. rasa memiliki dan tanggungjawab yang tinggi,
- b. memiliki kemampuan mengembangkan potensi secara optimal,
- c. memiliki kemampuan mengamankan dan menjaga kelangsungan hidup dan,
- d. memiliki kemampuan membangun kemitraan dan jaringan.

3) *Tabligh*

Tabligh merupakan perilaku seseorang yang berusaha menyampaikan pesan atau amanat yang diberikan kepadanya untuk disampaikan pada seseorang yang dituju.

Sehingga, sifat *Tabligh* ini masih dalam runtutan dari sifat jujur dan amanah. Ketika seseorang dapat dengan jujur dan mampu menyampaikan amanat yang diberikan padanya, maka ia akan dipercaya. Karena itulah, sifat-sifat ini pantas menjadi prinsip dari terbentuknya pendidikan nilai akhlak berdasarkan nilai agama/religi (Islam). Tidak hanya itu, *Tablîgh* adalah sebuah upaya merealisasikan pesan atau misi tertentu yang dilakukan dengan pendekatan atau metode tertentu. Dapat diuraikan mengenai pengertian ini diarahkan pada:

- a. memiliki kemampuan merealisasikan pesan atau misi,
- b. memiliki kemampuan berinteraksi secara efektif, dan
- c. memiliki kemampuan menerapkan pendekatan dan metodik yang tepat.

4) *Fathanah*

Fathanah merupakan salah satu sifat dari Rasulullah, fathonah ini berarti cerdas. Pengertian secara utuh dari fathonah adalah sifat yang meliputi kecerdasan, kemahiran, atau penguasaan bidang tertentu yang mencakup kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual. Akhlakistik jiwa fathanah meliputi arif dan bijak, integritas tinggi, kesadaran untuk belajar, sikap proaktif, orientasi kepada Tuhan, terpercaya dan ternama, menjadi yang

terbaik, empati dan perasaan terharu, kematangan emosi, keseimbangan, jiwa penyampai misi, dan jiwa kompetisi. Sifat fathanah ini dapat dijabarkan ke dalam butir-butir:

- a. memiliki kemampuan adaptif terhadap perkembangan dan perubahan zaman,
- b. memiliki kompetensi yang unggul, bermutu dan berdaya saing,
- c. memiliki kecerdasan intelektual, emosi, dan spiritual.

Inilah prinsip keempat yang melengkapi ketiga prinsip lainnya, di mana setiap prinsip masih saling berkesiambungan dan membentuk sifat atau kepribadian yang luhur.

Melalui prinsip-prinsip secara agama (Islam) tersebut tanpa mengesampingkan agama lain di mana sebenarnya terdapat ajaran yang tidak berbeda jauh dalam hal bermoral dan beretika, pada dasarnya setiap agama sama dalam membentuk umat yang patuh pada moral dan etika. Sehingga dengan prinsip tersebut, dapat dijadikan sebagai dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan nilai-nilai akhlak lainnya. Di mana dengan ditambah berbagai sumber lainnya, maka muncul berbagai nilai akhlak yang dapat ditanamkan pada diri individu (peserta didik). Di mana di antaranya adalah nilai religi yang merupakan hasil

dari sumber keagamaan, dan toleransi, peduli lingkungan sebagai hasil dari sumber sosial. Setelah memahami mengenai prinsip dari pendidikan akhlak berbasis agama/religi, maka selanjutnya akan dibahas tentang pengertian dari pendidikan akhlak berbasis religi itu sendiri.

Pendidikan akhlak merupakan upaya mengembangkan potensi peserta didik dengan nilai-nilai budaya dan akhlak bangsa agar mereka memiliki nilai dan akhlak sebagai akhlak dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan sebagai warga negara. Sedangkan menurut Thomas Lickona, pendidikan akhlak adalah upaya terencana dalam membantu seseorang untuk memahami, peduli, dan bertindak atas nilai-nilai etika/ moral. Berdasarkan hal tersebut, kemudian dirangkai dengan pengertian agama atau religi yakni sistem keyakinan yang dimiliki setiap individu terhadap Sang Pencipta di mana agama ini merupakan agama langit yang datangnya atau turunnya dari Tuhan melalui firman-Nya (agama samawi) dan bukan merupakan agama bumi atau buatan manusia. Agama juga merupakan sistem pengontrol dan pemberi petunjuk serta menjadi pedoman bagi setiap individu dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dari agama ini pula manusia telah mengenal dan diajarkan tentang bagaimana berpikir baik, bertutur kata yang baik, dan berperilaku baik

sesuai dengan nilai, norma, dan moral yang sesuai dengan aturan. Sehingga, pada hakikatnya sejak lahir kita telah diberi anugerah yakni agama yang mampu menjadi dinding kokoh dan pembatas dari hal-hal yang menyimpang. Agama merupakan hak yang paling hakiki bagi setiap manusia. Maka dari itu, setiap manusia berhak memeluk agamanya masing-masing. Apapun agamanya pada dasarnya sama-sama menjadi pilar, pondasi, dinding pembatas, dan pelindung dari berbagai pengaruh buruk dunia.

Berdasarkan hal tersebut, pendidikan akhlak berbasis religi ini adalah kebenaran wahyu tuhan.¹⁹ Kebenaran wahyu tersebut yang selanjutnya dimasukkan ke dalam mata pelajaran. Pendidikan akhlak berbasis religi ini mengupayakan pendidikan yang mengembangkan potensi peserta didik, membantu menemukan pribadi peserta didik yang berakhlak dan berbudaya, menanamkan nilai-nilai akhlak yang terpuji secara konsisten pada diri individu (peserta didik) dibarengi dengan penanaman nilai-nilai agama di dalamnya. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa agama menjadi tembok pembatas paling kuat terhadap berbagai penyimpangan, karena itulah dengan pendidikan akhlak yang berbasis agama/religi, pembelajaran

¹⁹Muhammad Rohmadi, dan Ahmad Taufiq, *Pendidikan Agama: Pendidikan Akhlak Berbasis Agama*, (Lingkar Media. 2010), hlm. 66.

yang melibatkan nilai-nilai akhlak dapat berjalan baik dan konsisten dengan selalu dipantau dan dikontrol oleh agama. Ketika individu telah menanamkan nilai akhlak dalam dirinya dengan dibarengi adanya nilai keagamaan yang membuatnya selalu merasa bahwa Tuhan selalu melihat dan bersamanya, maka akan lebih kuat *filter* (penyaring) untuk melakukan hal-hal yang kurang baik. Berbeda dengan individu yang hanya tahu tentang nilai akhlak dan tidak dibekali dengan ilmu agama, maka tidak akan menjadikannya konsisten dalam menerapkan nilai-nilai akhlak dan agama, masih terdapat kemungkinan melakukan penyimpangan.

Dari uraian di atas, perlu kita ketahui pula bahwa sebagai bagian dari pendidikan nasional, pendidikan berbasis agama mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam rangka mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Dapat diperkuat dengan Peraturan Pemerintah (PP) No. 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Pasal 2 ayat (1) secara tegas menyatakan bahwa Pendidikan Agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan

inter dan antarumat beragama.²⁰ Berdasarkan hal tersebut, semakin menjelaskan bahwa pendidikan agama dapat menyinggung mengenai permasalahan toleransi antarumat beragama. Adanya nilai toleransi tersebut sama dengan nilai yang terdapat pada pendidikan akhlak, maka dari itu pendidikan akhlak yang berbasis agama/ religi dapat dikatakan efektif untuk membangun dan mengubah akhlak bangsa. Dengan begitu pentingnya agama di sekolah dan perguruan tinggi sebagaimana dirumuskan dalam peraturan perundang-undangan di atas, maka agama (Islam dan yang lain) memainkan peran dan tanggungjawab yang sangat besar dalam ikut serta mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang berhaluan pada akhlak bangsa dan budaya.

E. Pendidikan Akhlak Berbasis Religi

Setelah membahas mengenai prinsip pengembangan dari pendidikan akhlak, dapat dilanjutkan dengan membahas mengenai tujuan dan fungsi dari pendidikan akhlak berbasis religi. Tujuan dan fungsi ini nantinya akan menjadi tolak ukur bagi berlangsungnya pelaksanaan atau implementasi pendidikan akhlak berbasis religi/agama. Tujuan dari pendidikan nilai

²⁰Peraturan Pemerintah (PP) No. 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Pasal 2 ayat (1)

akhlak berbasis religi/ agama pada dasarnya sama dengan tujuan diadakannya pendidikan akhlak, hanya saja terdapat tujuan dari perspektif agama itu sendiri mengenai pendidikan akhlak. Tujuan pendidikan akhlak tersebut di antaranya adalah membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, toleransi, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Selain itu terdapat tujuan lain yakni:

1. mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan akhlak bangsa;
2. mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius;
3. menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa;
4. mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan;
5. mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan

persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh martabat (dignity).

Selain tujuan tersebut, pendidikan akhlak berbasis religi memiliki tujuan yang sesuai dengan nilai keagamaan. Tujuan pendidikan akhlak berbasis religi yang dapat mewujudkan tujuan nasional tersebut di antaranya adalah:

- a. membentuk peserta didik yang mampu memahami ajaran-ajaran agama dan berbagai ilmu yang dipelajari serta melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari;
- b. mempersiapkan peserta didik agar memiliki budi pekerti atau akhlak mulia;
- c. dapat menguasai ilmu dengan baik dan bermanfaat untuk orang lain.

Pendidikan akhlak berbasis religi tidak hanya memiliki tujuan saja, melainkan juga berfungsi bagi keberlangsungan akhlak bangsa. Sebelum mengetahui fungsi dari pendidikan akhlak berbasis religi, dalam hal ini akan terlebih dahulu diuraikan mengenai fungsi-fungsi pendidikan akhlak di mana fungsi ini ditunjang dengan fungsi pendidikan akhlak berbasis religi/agama sebagai *filter* paling kuat bagi perilaku individu. Fungsi-fungsi yang muncul pada hakikatnya sama, memiliki suatu fungsi yang membentuk peserta didik, individu, manusia, masyarakat yang berakhlak, bernilai moral, bermartabat,

beragama, beriman, bertaqwa, berilmu/ berpendidikan, dan menjadi bangsa yang bersatu.

Fungsi dari pendidikan akhlak yakni: mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Pendidikan akhlak dilakukan melalui berbagai media yang mencakup keluarga, satuan pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintah, dunia usaha, dan media massa.

Pengembangan: pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik; ini bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan akhlak bangsa;

Perbaikan: memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat

Penyaring: untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan akhlak bangsa yang bermartabat.

Berdasarkan hal tersebut, dapat diuraikan bahwa fungsi pendidikan akhlak berbasis religi di antaranya adalah menumbuhkan, membentuk, mengembangkan, dan

melaksanakan potensi diri seorang individu (peserta didik) menjadi seorang individu yang berperilaku baik, santun, patuh dan taat terhadap peraturan bermasyarakat dan beragama. Selain itu, pendidikan akhlak berbasis religi juga berfungsi sebagai pengaman atau penyaring (filter) pada setiap perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari. Agama/religi ini dianggap sebagai penyaring yang paling hakiki dan efektif. Sehingga dengan fungsi pendidikan akhlak berbasis religi ini, akan sangat diharapkan adanya perubahan pada diri seorang individu untuk dapat bertindak sesuai nilai-nilai moral, akhlak dan agama. Ketiganya berlangsung secara seimbang dan saling melengkapi, dari itulah sikap, perilaku setiap individu untuk menjadi sesuai dengan nilai-nilai akhlak akan lebih kuat dan konsisten dengan pengetahuan dan pemahaman keagamaan yang kokoh dalam dirinya. Diperkuat dengan pernyataan bahwa terdapat hubungan antara akhlak dengan agama di mana akhlak identik dengan akhlak, sehingga akhlak merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhannya, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Untuk pembelajaran di Perguruan

Tinggi, dua mata kuliah (Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan) yang termasuk mata kuliah pengembangan kepribadian diarahkan untuk pembentukan akhlak para mahasiswa sehingga melahirkan para sarjana yang berakhlak mulia dan pada akhirnya akan menjadi para pemimpin bangsa yang juga memiliki akhlak mulia.

1) Implementasi dari Pendidikan Akhlak

Penelitian sekarang ini lebih difokuskan pada pembinaan akhlak melalui pendidikan agama dengan berbagai aktivitas keagamaan yang ada di satuan pendidikan. Hal ini didasari banyaknya sekolah yang mengupayakan pembinaan akhlak melalui pendidikan agama, terutama sekolah yang dikelola oleh yayasan agama Islam, Kristen, atau Protestan, maupun oleh yayasan agama yang lain. Berkenaan dengan implementasi pendidikan berbasis akhlak, upaya pendidikan dilaksanakan oleh satuan pendidikan melalui kegiatan pengembangan kultur sekolah dan kurikuler yang meliputi yakni ekstrakurikuler yang di dalamnya termasuk intrakurikuler dan kokurikuler. Sedangkan untuk pengembangan kultur sekolah, meliputi kawasan partisipasi sekolah seperti pimpinan sekolah (Kepala Sekolah), guru, siswa, administrasi sekolah, orang tua, karyawan, dan

masyarakat sekitar sekolah, dsb.²¹ Pembelajaran akhlak melalui intrakurikuler dilaksanakan dengan menekankan pada pendidikan keagamaan baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Model ini sangat umum diikuti oleh banyak sekolah, di mana dibentuk sedemikian rupa agar dengan pendidikan berbasis agama ini dapat menunjang pendidikan akhlak bagi peserta didik dan elemen sekolah. Model intrakurikuler ini diimplementasikan dengan mengintegrasikan nilai-nilai akhlak tertentu ke dalam silabus atau rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP). Selain itu, pelaksanaan dari pendidikan akhlak berbasis religi melalui model intrakurikuler ini dapat dengan pembiasaan atau pengalaman yang disusun dan diintegrasikan dengan nilai-nilai akhlak yang dikemas dalam buku panduan.

Sedangkan untuk kokurikuler yakni dengan melaksanakan ibadah dan pengamalan nilai-nilai terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dicontohkan seperti sholat berjama'ah, sholat dhuha, sholat jum'at, dsb. Kemudian untuk model ekstrakurikuler adalah dengan

²¹Marzuki. "Implementasi Pendidikan Akhlak Berbasis Nilai Agama". Jurnal Online, dalam <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Dr.%20Marzuki,%20M.Ag./40.%20Implementasi%20Pendidikan%20Akhlak%20Berbasis%20Nilai%20Agama.pdf>

membentuk organisasi agama dengan bimbingan OSIS dan pembimbing agama di mana organisasi agama dalam sekolah ini dapat melakukan perannya ketika terdapat kegiatan agama seperti puasa romadhon, pembayaran zakat, dsb. Dapat pula dengan bimbingan guru pembimbing dan guru agama yang bersangkutan, kegiatan ekstrakurikuler tersebut antara lain dalam bentuk pengabdian kepada masyarakat yang melibatkan siswa menjadi pengurus/takmir masjid atau mushala pengurus remaja masjid.

Sedangkan untuk kultur budaya melalui pembinaan akhlak siswa berbasis pendidikan agama dengan mengembangkan kultur sekolah antara lain menciptakan budaya sekolah yang mencerminkan nilai-nilai akhlak yang dibentuk oleh segenap elemen sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, tenaga administrasi, siswa, dan orang tua siswa. Implementasi model pengembangan kultur atau budaya sekolah yang mencerminkan akhlak terpuji berbasis pendidikan agama antara satu sekolah dengan sekolah yang lainnya berbeda dan variatif. Selain itu, melalui kultur sekolah, pendidikan akhlak berbasis religi dapat dilaksanakan dengan pemberian sanksi-

sanksi pada setiap pelanggaran.²² Di mana sanksi-sanksi ini dapat berupa kegiatan yang berhubungan dengan pendidikan keagamaan. Sehingga, hukuman atau sanksi yang dikenakan pada setiap pelanggar merupakan sanksi yang mendidik bukan yang merugikan. Dapat pula dilakukan dengan memberi penghargaan pada siswa atau peserta didik yang memperoleh prestasi baik akademik maupun non akademik. Prestasi akademik dapat berupa memenangkan perlombaan atau olimpiade mata pelajaran tertentu, dan untuk non akademi yakni berupa prestasi dalam bidang organisasi. Untuk mengetahui lebih detail mengenai nilai-nilai akhlak berbasis agama yang diterapkan di sekolah, dapat diuraikan yakni sebagai berikut:

- 1) Ketaatan untuk beribadah kepada Tuhan,
- 2) Kepatuhan pada aturan yang bersumber pada kitab suci,
- 3) Selalu menerima apa yang ada,
- 4) Selalu bersyukur kepada Tuhan,
- 5) Keadilan dalam segala hal,
- 6) Rasa hormat/respek kepada orang lain,
- 7) Empati kepada orang lain,

²²Tadkiroatun Musfiroh, *Pengembangan Akhlak Anak Melalui Pendidikan Akhlak dalam Character Building*, (Yogyakarta: Tiara Wacana. 2008), hlm. 72.

- 8) Kedisiplinan,
- 9) Kejujuran,
- 10) Keikhlasan/ketulusan dalam berbuat,
- 11) Suka memaafkan orang lain,
- 12) Kesabaran,
- 13) Keberanian dalam membela kebenaran,
- 14) Tanggung jawab,
- 15) Sopan santun,
- 16) Toleransi antar umat beragama,
- 17) Kepedulian pada sesama,
- 18) Persatuan, dan
- 19) Menjauhi perilaku-perilaku tercela

Berdasarkan beberapa model yang diterapkan sebagai wujud implementasi tersebut, tentu dalam prosesnya mengalami kendala atau hambatan. Kendala atau hambatan yang muncul dalam proses implementasi pendidikan akhlak berbasis religi ini dapat diuraikan bahwa sebenarnya, tidak ditemukan hambatan yang signifikan. Akan tetapi yang cukup terlihat adalah kendala umum dalam hal penilaian. Artinya pendidikan akhlak berbasis agama/ religi di satuan pendidikan ini diintegrasikan pula pada pendidikan agama yang tentu melalui pemberian nilai pula sebagai simbol hasil pencapaian. Berdasarkan hal tersebut,

dikhawatirkan pelaksanaan dan pengembangan nilai akhlak berbasis agama atau religi berlangsung semata-mata untuk tujuan kognitif saja. Terdapat pula sejumlah kendala yang muncul ketika tidak adanya sinkronisasi yang terjadi antar guru. Dari sekian banyak satuan pendidikan di Indonesia, banyak dari satuan tersebut yang sepakat bahwa pendidikan akhlak dengan basis agama ini sangat penting. Namun, tidak semua satuan pendidikan dapat menggunakan dan memasukkan nilai-nilai keagamaan tersebut dalam pembelajaran maupun buku panduan yang digunakannya. Hal ini termasuk dalam kendala dalam pelaksanaan pendidikan yang berbasis akhlak dengan nilai-nilai agama. Kemudian, dalam pendidikan akhlak berbasis agama/religi ini pengembangan nilai kemuliaan hanya diajarkan mulia secara personal dan bukan mulia secara sosial. Sehingga perlu pengkajian ulang mengenai hal ini.

Kendala lain selain kendala tersebut adalah:

- 1) Keteladanan (guru) lemah,
- 2) Pendanaan yang terbatas untuk menyokong kegiatan ekstrakurikuler berbasis pendidikan agama dan padatnya kegiatan sekolah di luar kegiatan berbasis pendidikan agama,
- 3) Kekompakan guru, guru malas memikirkan pengembangan pendidikan akhlak, beberapa guru kurang memperhatikan,
- 4) Pengaruh penggunaan teknologi informasi,

- 5) Adanya tempat penitipan di luar sekolah oleh masyarakat sekitar sekolah,
- 6) Tempat istirahat di luar sekolah yang memungkinkan untuk merokok,
- 7) Kehadiran KMS yang jarang masuk sekolah.

Mengetahui adanya kendala-kendala tersebut, setiap elemen dalam sekolah diharapkan dapat melakukan evaluasi pada pembelajaran pendidikan akhlak berbasis agama/religi yang digunakannya. Agar, pencapaian tujuan dari pendidikan akhlak dan pendidikan agama berlangsung baik dan efektif. Selain itu, guru-guru dalam satuan pendidikan juga dibekali dengan pengetahuan mengenai tahap atau langkah yang digunakan dalam mengatasi kemungkinan dari dampak buruk yang terjadi akibat pelaksanaan pendidikan akhlak berbasis agama/religi yang kurang tepat.

1. Akhlak Kemandirian, Integritas dan Gotong-royong di *boarding school* akhlak Yang di Utamakan.

Mandiri berasal dari kata dasar diri yang mendapatkan awalan ke”dan akhiran an” yang kemudian membentuk suatu kata keadaan atau benda. Dalam konsep Carl Rogers kemandirian disebut dengan self oleh Brammer dan Shostrom (1982) karena kemandirian tidak dapat dilepaskan dari kata diri

itu sendiri karena self itu merupakan inti dari kemandirian. Kemandirian juga dapat di artikan sebagai “*independence*” yang di artikan sebagai suatu kondisi tidak bergantung terhadap orang lain dalam menentukan keputusan dan adanya sikap percaya diri.

Kemandirian (*Self reliance*) merupakan kemampuan untuk mengelola semua yang dimilikinya sendiri yaitu mengetahui bagaimana mengelola waktu, berjalan dan berpikir secara mandiri disertai dengan kemampuan dalam mengambil keputusan dan memecahkan masalah. Dengan kemandirian tidak ada kebutuhan untuk mendapat persetujuan orang lain ketika hendak melangkah menentukan sesuatu. Kemandirian sangat berhubungan dengan pribadi yang mandiri, kreatif dan mampu berdiri sendiri dengan memiliki kepercayaan diri yang mampu membuat seseorang sebagai individu yang mampu melakukan segala hal dengan sendiri.²³

Mandiri juga adalah kemampuan seseorang untuk mewujudkan keinginan dan kebutuhan hidupnya dengan kekuatan sendiri. Parker juga berpendapat bahwa kemandirian juga berarti adanya kepercayaan terhadap ide-ide diri sendiri. Kemandirian berkenaan dengan menyelesaikan sesuatu hal sampai tuntas. Kemandirian berkenaan dengan hal yang

²³Toni Nasution, Membangun Kemandirian Siswa Melalui Pendidikan Akhlak, *Ijtimaiyah* Vol.2 No.1 Januari-Juni 2018, hlm. 1-18

dimilikinya tingkat kompetensi fisik tertentu sehingga hilangnya kekuatan atau koordinasi tidak akan pernah terjadi ditengah upaya seseorang mencapai sasaran. Kemandirian berarti tidak adanya keragu-raguan dalam menetapkan tujuan dan tidak dibatasi oleh kekuatan dan kegagalan.

Para ahli yang lain menyebutkan bahwa kemandirian adalah merupakan jiwa wiraswasta yang tumbuh dan berkembang seiring dengan pemahaman dan konsep hidup, yang mengarah pada kemampuan, kemauan, keuletan, ketekunan dalam menekuni bidang yang digeluti. Sehingga seorang wiraswastawan yang berhasil berarti memiliki jiwa mandiri (mahakarya). Pada dunia ekonomi jiwa mandiri (kemandirian) sudah dikenal sejak tahun 1755 oleh Cantillon di mana dikenal dengan istilah entrepreneur, dan dikembangkan lagi setengah abad kemudian oleh Schumpeter tahun 1911 dan oleh Sombart tahun 1929, dan pada pertengahan abad itulah entrepreneur menjadi cikal bakal bagi perkembangannya di dunia ekonomi modern. Pada dunia Pembangunan masyarakat kemandirian sudah dikenal sejak PBB memberikan batasan tentang pengertian dari Pembangunan masyarakat (Community Development). Pada definisi tersebut disebutkan bahwa: ... *the participation of the people themselves in efforts to improve their level of living with as much reliance as possible on their own*

*initiative, and the provision of technical and other services in ways which encourage initiative, self-help and mutual help and make these more effective.*²⁴

Kemandirian belajar merupakan tuntutan utama siswa dalam belajar supaya siswa dapat menyelesaikan tugas, percaya dengan kemampuan sendiri, dan tidak bergantung pada orang lain. Menurut Sumarmo (2010) bahwa akhlakistik yang termuat pada kemandirian belajar, adalah (1) Individu merancang belajarnya sendiri sesuai dengan keperluan atau tujuan individu yang bersangkutan, (2) Individu memilih strategi dan melaksanakan rancangan belajarnya, (3) Individu memantau kemajuan belajarnya sendiri, mengevaluasi hasil belajarnya dan dibandingkan dengan standar tertentu.²⁵

Akhlakistik tersebut menggambarkan keadaan personaliti individu yang tinggi dan memuat proses metakognitif di mana individu secara sadar merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi belajarnya dan dirinya sendiri secara cermat. Kebiasaan kegiatan belajar seperti diatas secara kumulatif akan menumbuhkan disposisi belajar atau keinginan yang kuat dalam

²⁴Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hlm. 513.

²⁵Sumarmo, U. *Kemandirian Belajar: Apa, Mengapa, Dan Bagaimana Dikembangkan Pada Peserta Didik*. Online. Tersedia:<http://math.sps.upi.edu/>.2010 (diakses 3 Februari 2020)

belajar pada individu yang bersangkutan. Pada perkembangan selanjutnya, pemilikan disposisi belajar yang tinggi pada individu, akan membentuk individu yang tangguh, ulet, bertanggung jawab, memiliki motif berprestasi yang tinggi, serta membantu individu mencapai hasil terbaiknya. Selain itu, gaya belajar juga berpengaruh pada belajar siswa.

Kompetensi dalam membangun kemandirian nilai-nilai kemandirian yang dimiliki individu akan menjadi sempurna apabila didukung oleh sifat-sifat kemandirian meliputi: mandiri psikososial, kultural dan ekonomi, disiplin prakarsa dan wirausaha, kepemimpinan dan orientasi prestasi dalam persaingan. Perilaku mandiri merupakan fundamen dasar bagi seseorang dalam meningkatkan kualitas kerja (pekerjaannya). Suharsono Sagir menyatakan: Mandiri, menciptakan kerja untuk diri sendiri, maupun berkembang menjadi wiraswasta yang mampu menciptakan lapangan kerja bagi orang lain ataupun mampu menjadi cendekiawan, manusia yang berkreasi, inovatif, melalui ide-idenya atau hasil penemuannya, menjadikan masyarakat lebih baik; baik dalam bentuk inovasi teknologi, ataupun inovasi ilmu yang mampu mengembangkan ilmu lebih maju, sebagai upaya preventive maupun repressif untuk kelangsungan hidup sumberdaya manusia.

Kemandirian sebagai kepribadian atau sikap mental yang harus dimiliki oleh setiap orang yang di dalamnya terkandung unsur-unsur dengan watak-watak yang ada di dalamnya perlu dikembangkan agar tumbuh menyatu dalam setiap gerak kehidupan manusia. Asumsi tersebut menunjukkan bahwa kemandirian dapat menentukan sikap dan perilaku seseorang menuju ke arah wiraswastawan. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian merupakan suatu keadaan seseorang di mana seseorang berusaha berdiri sendiri dalam arti tidak bergantung pada orang lain dalam mengambil keputusan dan mampu melaksanakan tugas hidup dengan penuh tanggungjawab.

Kemandirian memiliki ciri seperti percaya diri, mampu bekerja sendiri, menguasai keahlian dan keterampilan, menghargai waktu dan bertanggungjawab. Kemandirian mempunyai ciri-ciri tertentu yang telah digambarkan oleh parker sebagai berikut:

- a. Tanggungjawab berarti memiliki tugas untuk menyelesaikan sesuatu dan di minta hasil pertanggung jawaban atas hasil kerjanya.
- b. Independensi adalah suatu kondisi di mana seseorang tidak tergantung kepada otoritas dan tidak membutuhkan arahan.

Independensi juga mencakup ide adanya kemampuan mengurus diri sendiri dan menyelesaikan masalah sendiri.

- c. Otonomi dan kebebasan untuk menentukan keputusan sendiri, berarti mampu mengendalikan atau mempengaruhi apa yang akan terjadi kepada dirinya sendiri.
- d. Keterampilan memecahkan masalah dengan dukungan dan arahan yang memadai, individu akan terdorong untuk mencapai jalan keluar bagi persoalan-persoalan praktis relasional mereka sendiri.

Menurut Mahmud cirri-ciri kemandirian itu sebagai berikut:

- a. Kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan sendiri,
- b. Kemampuan-kemampuan menjalankan peranan baru yaitu perubahan-perubahan dalam peranan dan aktivitas sosial,
- c. Kemampuan memikul tanggungjawab,
- d. Memiliki rasa percaya diri sendiri,
- e. Memiliki kejelasan pribadi yaitu berupa kemampuan benar dan salah.

Nilai akhlak mandiri dan integritas tdk dapat dipisahkan karena satu sama lainnya saling berinteraksi, begitu pula dengan akhlak lainnya seperti religius, nasionalis. Nilai akhlak integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat

dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Akhlak integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran.

Berawal di tahun 1997, saat di mana bangsa ini mengalami krisis ekonomi perbankan dan bahkan mengalami masa ‘puncak’ dari krisis akhlak. Bentuk konkret dari krisis akhlak ini terlihat dari kerusakan korupsi yang makin menggeliat, baik yang terlihat dengan jelas maupun yang tidak, kerusakan ekonomi, adanya konflik horizontal, akhlak yang anarki dan cenderung menyenangi ‘kekerasan’ dan ‘kemunafikan’, hilangnya kebanggaan menjadi Bangsa Indonesia. Proses melemahnya akhlak bangsa ini berjalan perlahan-lahan dan terus menggerogoti bangsa ini sehingga masyarakat sendiri menjadi komunitas otonomi kemandirian tanpa visi dan kerangka integrasi bangsa.

Dalam uraian tulisan di bawah ini, penulis mencoba untuk merumuskan analisis masalah pendidikan yang berlangsung di Indonesia kemudian penulis akan membahas peranan proses pendidikan akhlak sebagai bagian kreasi penciptaan nilai-nilai integritas dalam kehidupan bangsa Indonesia. Menarik benang

merah dari gulungan benang yang kusut agaknya akan mempermudah kita mencari solusi permasalahan bangsa ini. Sejauh mana pendidikan akhlak itu sendiri terhadap proses pengembangan kualitas SDM unggul Indonesia menjadi menarik untuk dibahas. Semoga solusi yang ada bisa menjadi obat penawar dari penyakit bangsa ini sehingga harapan tentang masa depan yang cerah bisa kembali mewarnai senyum putra-putri kecil Indonesia sebagai pemegang estafet kepemimpinan bangsa ini.

Pendidikan yang membangun kesadaran baru atau menguatkan kesadaran bahwa sumber daya alam negeri ini akan terkuras habis. Tanpa kecerdasan dan akhlak yang tangguh dan baik, Bangsa Indonesia akan dipandang sebelah mata oleh bangsa lain. Tidak ada lagi ‘makan siang gratis’ atau menjadi paria di antara bangsa-bangsa yang ada saat sekarang ini.

Pendidikan juga harus diarahkan untuk membangun manusia Indonesia yang jujur dan berintegritas. Dalam jangka panjang, tidak ada negara bebas korupsi tanpa masyarakat yang berpegang teguh pada kejujuran dan integritas. Kejujuran sendiri merupakan salah satu sendi utama religius.

Selain itu, hal lainnya yang perlu kita sadari bahwasanya pendidikan untuk membangun masyarakat yang lebih dewasa (memecahkan konflik atau perbedaan pendapat dengan cara

damai, berhenti mencari kambing hitam, dan mau belajar mengatur diri sendiri). Pendidikan merupakan sarana membangun masyarakat yang inklusif, bukan menguatkan eksklusivitas, bukan untuk saling menutup diri, bukan untuk saling mengasingkan diri, dan bukan untuk saling mencerca, dan belajar untuk menemukan *platform* bersama di tengah-tengah perbedaan. Membangun semangat ke-KITA-an dan bukan mengagungkan semangat ke-KAMI-an. Pendidikan juga perlu diarahkan untuk meningkatkan kepercayaan diri bangsa dan bukan untuk menghancurkan harga diri dengan terus-menerus mencerca diri sendiri.

Sekali lagi, masalah bangsa akan tercermin dari proses pendidikan yang berlangsung di lingkungan masyarakat. Lingkungan akan menjadi suatu lahan pembelajaran yang membentuk akhlak manusia sesuai dengan nilai-nilai moral dan keyakinan yang ada. Kualitas pendidikan yang rendah akan sejalan dengan pembentukan mental akhlak pribadi dari bangsa ini. Apabila kita mencermati proses pelunturan akhlak bangsa ini, maka ada beberapa hal yang perlu menjadi penekanan disini. Bahwa pemimpin pemerintahan dan penentu kebijakan "tidak mampu belajar" dari sejarah bangsa sendiri, khususnya mengenai paradigma mengenai 'kemerdekaan yang direbut dan dicapai dengan membangun dan mengerahkan modal maya,

bukan modal fisik'. Artinya, dalam proses pembangunan kualitas diri seorang manusia, akhlak yang berupa nilai-nilai integritas, kedewasaan, mentalitas berkelimpahan merupakan salah satu modal maya, di samping pengetahuan dan semangat. Modal maya ini akan menjadi bekal putra-putri bangsa untuk bisa berkarya lebih baik menuju masa depan

Belajar dari sebuah lagu Indonesia Raya (W.R. Supratman): “...*bangunlah jiwanya dan bangunlah badannya...untuk Indonesia Raya*” bahwa jiwa itu akan selalu mendahului badan dan jiwa merupakan akhlak yang termasuk modal maya, sedangkan badan merupakan modal fisik.²⁶

Proses pelunturan dan kerusakan mulai ketika pemimpin pemerintahan dan pembuat kebijakan berpegang pada keyakinan bahwa 'Indonesia bisa dibangun hanya dengan uang, kalau ada uang maka segalanya akan selesai dengan baik'. Orang-orang kemudian mulai mendewasakan uang atau modal fisik dan mengabaikan akhlak. Dan uang atau pinjaman hutang dari IMF, Bank Dunia, dan kreditor lainnya akan menjadi solusi dari seluruh permasalahan bangsa saat ini.

Pemikiran/cara pandang masalah dengan cara di atas cenderung akan mengonsentrasikan pembangunan pada hal-hal

²⁶Kompas Online. "Pendidikan Involusi dalam System Pendidikan Nasional". *Jakarta*. 2004.

yang bersifat fisik, dan mengabaikan investasi jangka panjang yang sangat diperlukan untuk kejayaan bangsa ini di masa depan, yaitu pendidikan untuk membangun akhlak dan kompetensi. Selain itu, pola pikir tersebut akan membawa kita menjadi penganut pragmatisme yang berlebihan.

Semangat untuk membangun akhlak kebangsaan menjadi manusia Indonesia seutuhnya perlu kita agendakan dalam waktu sesingkat-singkatnya. Hal-hal lain yang perlu kita rencanakan sebagai tahapan membentuk masyarakat Indonesia yang madani adalah

1. meningkatkan dan mengembangkan sumber daya manusia Indonesia,
2. membangun bangsa yang mandiri, berdaya saing dan tumbuh berkelanjutan, dihormati bangsa lain, dengan semangat modernisasi & globalisasi,
3. membangun masyarakat korporasi, yang menjadi penopang utama ekonomi yang mandiri, berdaya saing dan tumbuh berkelanjutan di era globalisasi,
4. membangun sumber daya manusia Indonesia yang berbasis kompetensi (berdaya saing)

UNESCO melalui “*the International Commission on Education for the Twenty-first Century*” yang dipimpin oleh Jacques Delors sebagaimana dikutip Soedijarto menyatakan

bahwa untuk memasuki abad ke-21, pendidikan perlu dimulai dengan empat pilar proses pembelajaran, yaitu: (1) *learning to know*, (2) *learning to do*, (3) *learning to be*, dan (4) *learning to live together*.²⁷ Soedijarto menyatakan bahwa proses pembelajaran ideal ini dengan sendirinya akan selalu berorientasi pada kepentingan dan kebutuhan peserta didik dan akan dapat menghasilkan manusia terdidik yang mampu membangun masyarakatnya. Dengan demikian maka bangsa diharapkan akan merasakan manfaat dari pendidikan.

Pada prakteknya nanti, pendidikan harus berorientasi pada pembinaan akhlak yang baik dan bersifat massal. Pendidikan dibagi menjadi dua jalur kompetensi, di mana terdapat jalur anak-anak berbakat dan jalur untuk mereka yang memiliki kemampuan rata-rata. Untuk menopang kemajuan suatu negara, tambahannya, perlu diciptakan kelompok ilmuwan yang elitis tetapi bersifat inklusif. Suatu kelompok kecil orang-orang yang sangat pintar yang tidak arogan, peduli pada nasib orang lain, dan punya semangat egaliter. Pada lapisan lainnya adalah kelompok profesional yang andal dan masyarakat kebanyakan yang melek huruf dalam arti luas.

²⁷Soedijarto, *Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita*, (Jakarta: Kompas, 2008), hlm. 130.

Pendidikan harus dikembalikan pada asas yang menjadi dasar, seperti penentuan arah dan tujuan pendidikan, penyusunan kurikulum dan standar nilai, proses belajar mengajar, penentuan kualifikasi pengajar serta budaya kampus. Orientasi keluaran (output) berupa keseimbangan pada tiga unsur pendidikan (akhlak diri, pengetahuan, *soft skill*).

Saat kita berbicara mengenai sebuah lembaga pendidikan maka di dalamnya harus terdapat kurikulum yang paradigmatik, guru yang amanah dan memiliki kompetensi di bidangnya, proses belajar mengajar, lingkungan dan budaya kampus. Selain itu, terdapat ruang interaksi dan sinergi dengan keluarga dan masyarakat. Adanya interaksi dan sinergi ini diharapkan dapat menciptakan manusia Indonesia yang dirindukan pada abad mendatang, yaitu manusia yang memiliki kualitas SDM-nya serta mentalitasnya. Jika dimensi ini benar-benar tercipta sudah barang tentu ia sudah siap menghadapi bahkan siap sebagai pelaku di era teknologi itu karena salah satu agenda penting bagi bangsa kita di abad 21 adalah mengusahakan agar kualitas tenaga kerja kita menjadi tenaga kerja bersaing dengan kemapanannya. Sumber daya manusia bangsa ini perlu dikembangkan hingga mencapai kualitas yang setara dengan bangsa-bangsa yang telah maju terlebih dahulu dibandingkan Indonesia. Hal ini semakin penting, karena selain masalah

ekonomi yang menjadi penyakit akut di Indonesia, sesungguhnya kualitas SDM menjadi titik kritis sentral dalam proses tata kemajuan peradaban suatu bangsa secara luas baik dilihat secara politik, teknologi, kultural, maupun manajerial.

Untuk itu, bangsa ini tidak butuh sekedar gagasan belaka. Gagasan mengenai pendidikan akhlak bangsa ini belum cukup untuk bisa menumbuhkan integritas bangsa ini. Gagasan tetap akan menjadi sampah bila tidak diaplikasikan dalam realitas. Salah satu pendekatan yang ditawarkan adalah sinergisasi antara pendidikan akhlak dengan pembangunan budaya integritas di kalangan masyarakat. Sebelum berbicara jauh mengenai cara yang akan ditempuh untuk membuat budaya tersebut, maka akan dikaji terlebih dahulu arti budaya secara umum sehingga tidak terjadi distorsi pemahaman.

Budaya menurut Edgar H. Schein; merupakan sebuah totalitas bentuk dari perilaku, kepercayaan, keyakinan, institusi, seni, tradisi, dan segala produk pemikiran manusia yang menjadi akhlakistik suatu kelompok/masyarakat dalam lingkungan sosial²⁸. Selain itu, mereka terdiri dari simbol-simbol, ritual, nilai-nilai kepahlawanan, keyakinan dan ide. Sedangkan definisi lain menyebutkan bahwa budaya merupakan daya dari budi yang

²⁸E. H. Schein, *Organizational Culture and Leadership*, (San Fransisco: Jossey-Bass, 1985), hlm. 168.

berupa cipta, rasa, dan karsa secara psikologis yang tercermin dalam tata nilai, sikap, dan pengetahuan. Perubahan budaya dapat dilakukan dengan menggeser melalui proses sosialisasi, internalisasi, enkulturisasi. Budaya dapat terbentuk secara sengaja maupun tidak sengaja yang akan membentuk iklim dan suasana yang unik.

Bagaimana tatanan kebudayaan itu dapat terbentuk, maka kita akan belajar dari contoh-contoh yang ada. Misalnya, budaya *Kaizen*. Budaya *Kaizen* di Jepang adalah budaya lokal yang sudah mendarah daging sejak nenek zaman samurai. Ditopang semangat Bushido membuat setiap orang memiliki etos kerja luar biasa. Contoh lainnya adalah semangat mencari kekayaan untuk bekal kehidupan akhirat bagi penganut Kong Hu Chu membuat mereka mati-matian mencari harta.²⁹

Nyatanya, sebuah reformasi di bidang kebudayaan baru bisa bergulir apabila nilai-nilai di dalam masyarakat bisa dikukuhkan menjadi sebuah etos. Harus dipahami terlebih dulu bahwa kebudayaan merupakan suatu kategori jangka panjang dan menyangkut pengetahuan serta nilai-nilai. Sebuah pengetahuan yang dihasilkan kebudayaan baru akan berarti

²⁹Raka, I Gede. *Pendidikan Untuk Membangun Akhlak*. (FTI Institut Teknologi Bandung. Bandung. 2006).

apabila telah diterjemahkan menjadi pandangan dunia (world view), atau semacam pegangan bagi masyarakat.

Sayangnya, hanya sedikit pengetahuan yang diterjemahkan dalam pandangan dunia ini. Hal ini terjadi karena realitas yang ada dalam keseharian masyarakat tidak memberikan kesempatan pada pengetahuan untuk berkembang menjadi sebuah pegangan atau hukum. Tidak adanya *law enforcement* di masyarakat menjadikan hukum hanya sebagai pengetahuan dan bukan sebagai kekuatan yang harus ditegakkan. Dari sinilah kemudian terjadi impunitas.

Distorsi pemahaman pun mulai menjamur di kalangan masyarakat Indonesia, khususnya para elitis. Hal ini ditandai dengan banyaknya gejala korupsi di Indonesia yang mengantarkan Indonesia dalam jajaran negara terkorup di dunia. Selain itu, proses penanaman ideologi etik dan moral yang dilakukan lewat agama sepertinya tidak berkorelasi langsung terhadap perubahan masyarakat. Perlu disadari memang, proses ini membutuhkan kesadaran moral dari setiap anggotanya. Moral menjadi kekuatan sekaligus batasan dari proses dialektika masyarakat karena setiap proses social selalu sarat nilai. Etik dan moral telah terbukti mampu merangsang dan menjadi motor perkembangan masyarakat ke arah lebih baik

Seperti juga pengetahuan yang harus diterjemahkan menjadi pandangan hidup, nilai-nilai kebudayaan juga harus diterjemahkan menjadi etos agar berfungsi. Namun, nyatanya, sedikit sekali nilai yang telah diterjemahkan. Etos menjadi penting karena dia memberikan kriteria dalam setiap perilaku dan mendefinisikan seseorang berdasarkan apa yang dilakukannya. Etos akan menjaga jarak seseorang sehingga antara penarikan diri dan partisipasi diri tetap ideal.

Memulai kerja peradaban besar ini untuk menuju integritas nasional sepertinya memerlukan kemauan dan kerja keras yang besar. Belajar dari budaya Kaizen, maka dalam prosesnya kita perlu mempertahankan nilai budaya yang positif, mengganti nilai budaya negatif dengan budaya yang lebih baik, berani mengambil keputusan berubah secara bertahap dengan tahap yang jelas dan siap untuk berada dalam kondisi yang tidak aman

Pendidikan akhlak dan etos bangsa sendiri menjadi sebuah titik terang dalam proses pembangunan peradaban integritas bangsa yang mapan. Akhlak manusia yang dibentuk dari etos-etos bangsa akan memupuk kekuatan integritas dalam setiap individunya. Dengan adanya etos ini pun, manusia diharapkan dapat memanusiaikan dirinya ke tingkat yang lebih agung dan mulia

Upaya pembangunan integritas bangsa ini dimulai pada tingkat paling fundamental, yaitu etos. Etos sendiri berasal dari bahasa Yunani yang berarti adat dan kebiasaan. Menurut Jansen Sinamo, maka etos merupakan kunci dan fondasi keberhasilan suatu masyarakat atau bangsa diterima secara aklamasi. Selain itu, etos merupakan syarat utama bagi semua upaya peningkatan kualitas tenaga kerja atau SDM, baik pada level individual, organisasional, maupun sosial. Selain itu, metode pembangunan integritas bangsa harus dilakukan secara fokus dan serius, membawa misi perbaikan dalam proses berkesinambungan, serta keterlibatan total dari seluruh elemen masyarakat Indonesia

Pembangunan nasional suatu bangsa akan sukses berkesinambungan bila rakyatnya memiliki tiga hal secara seimbang, yaitu pengetahuan, kemampuan berorganisasi, dan etos kerja yang baik. Di atas ketiga fondasi inilah akan dihasilkan buah-buah material finansial.³⁰ Beberapa uraian mengenai etos apa saja yang perlu ditanamkan dan diprioritaskan dalam upaya pembangunan integritas bangsa ini adalah;

1. Kejelasan Hasrat Inti. Kejelasan hasrat yang dituangkan menjadi visi dan target yang bening bagaikan kristal merupakan syarat perlu bagi munculnya kerja keras. keras,

³⁰E.F.Schumacher, terj. S.Supomo, *Kecil itu Indah, Ilmu Ekonomi yang Mementingkan Rakyat Kecil, judul asli Small is Beautiful*. (Jakarta. LP3ES. 1987), hlm. 23.

keyakinan, dan fokus adalah tiga serangkai kunci menuju keberhasilan. Di sini, kerja keras merupakan elemen pendukung yang berfungsi sebagai wahana aktualisasi diri bagi sang manusia pekerja. Potensi diri manusia berkembang melalui kerja keras dan proses aktualisasi diri.

2. Esensi Kerja. Kerja sebagai kehormatan, dan karenanya kita wajib menjaga kehormatan itu dengan menampilkan kinerja yang unggul (*excellent performance*). Kehormatan itu berakar pada kualitas dan keunggulan. Misalnya, Singapura, meskipun negeri kecil dari segi ukuran, tetapi tinggi dari segi mutu birokrasi, nyaris bebas KKN, dan unggul di bidang SDM dan pelayanan sehingga memperoleh status terhormat dalam percaturan bangsa-bangsa. Yang utama adalah keunggulan budi dan keunggulan akhlak yang menghasilkan kerja dan kinerja yang unggul pula. Tentunya, keunggulan tersebut berasal dari buah ketekunan seorang manusia Mahakarya. Kemampuan menghayati pekerjaan menjadi sangat penting sebagai upaya menciptakan keunggulan. Intinya, bahwa saat kita melakukan suatu pekerjaan maka hakikatnya kita sedang melakukan suatu proses pelayanan. Menghayati pekerjaan sebagai pelayanan memerlukan kemampuan transendensi yang bersifat melampaui ruang gerak manusia yang kecil.

3. Kerja Profesional. Kerja profesional adalah seperangkat perilaku kerja positif yang berakar pada kesadaran yang kental, keyakinan yang fundamental, disertai komitmen yang total pada paradigma kerja yang integral.
4. Tanggung Jawab. Tidak mungkin ada tanggung jawab tanpa konsep amanah (kepercayaan). Dengan kata lain, amanah mendahului tanggung jawab; tegasnya amanah melahirkan tanggung jawab.
5. Integritas Individu. Integritas disini berarti menunaikan amanah dan tanggung jawab kita hingga tuntas selesai. Dengan menunaikannya berarti kita telah bersikap jujur pada hati kita sendiri, di mana misi yang telah kita terima dan akui di hadapan para konstituen kita kemudian kita tunaikan dengan segenap hati, segenap pikiran, segenap tenaga kita. Keutuhan semua ini, yakni pengakuan mulut, perasaan, pikiran, dan tenaga kita, pada hakikatnya itulah yang disebut integritas. Integritas adalah komitmen, janji yang ditepati, untuk menunaikan tanggung jawab hingga selesai sampai tuntas, tidak pura-pura lupa pada tugas atau ingkar pada tanggung jawab. Dalam proses penerapannya, untuk membangun integritas diperlukan pengetahuan akan dan komitmen kuat pada nilai-nilai etika. Keduanya tidak terpisahkan sebagai prasyarat utama bagi kemampuan kita

mengemban amanah. Hal ini didukung oleh adanya kompetensi teknis (keandalan/*reliability*) dan kompetensi etis (*trustworthiness*) yang dimiliki oleh pribadi.

6. Pengorbanan, Untuk mencapai integritas pun, kita harus selalu berkorban. Sebuah perubahan memang kerap kali membawa korban. Namun, pengorbanan untuk suatu idealisme adalah kebahagiaan, dan pengorbanan yang didorong oleh rasa cinta adalah sukacita.

Pada akhirnya, perlu ada proses integrasi nilai dalam proses penerapan budaya integritas pada bangsa Indonesia. Integrasi dengan pemahaman yang utuh dan keyakinan yang kokoh. Bahwa setiap kebaikan mengarah pada sifat positif dan membangun yang melibatkan pendayagunaan potensi diri baik secara individual maupun massal. Dari kebaikan, maka keterpercayaan dibangun. Keterpercayaan adalah hal yang bisa dipercaya. Intinya adalah stamina moral sekaligus kompetensi bahwa kita bisa dipercaya. Keterpercayaan (*trustworthiness*) merupakan semua konotasi bekerja benar penuh tanggungjawab, menjaga dan memelihara, memperbaiki dan merawat, serta mengelola dan membina. Bangunan keterpercayaan ini yang akan menimbulkan dedikasi penuh, di mana kita sebagai individu mempunyai semangat yang selalu mendorong kita untuk berkomitmen sepenuh hati, sebulat pikiran, segenap jiwa,

sekuat tenaga-dengan totalitas-pada pada tujuan bangsa yang luhur dan berharga. Dilihat dari luar, maka kita akan tampak sebagai orang yang penuh loyalitas, kesetiaan, dan pengabdian. Setiap gerak yang dilakukan bersifat progresif, selalu ada aspirasi untuk naik, merambat, ekspansif, multiplikasi, ekskalasi, evolusi, ekstensi, perluasan, pelebaran, peninggian, pengembangan, pendewasaan, dan pemekaran.

Kekuatan integrasi nilai ini akan membuat bangsa ini terangkat menjadi bangsa yang unggul secara prima-ultima-optima dalam setiap aspek kehidupannya. Keadaan ini juga akan menimbulkan kesadaran penuh yang dengan tulus dan rendah hati selalu siap melayani tugas-tugas besar bangsa yang menunggu.

Akhlak berhubungan dengan pembiasaan yaitu dalam pengembangan sifat pembiasaan tersebut sangat dipentingkan. Sifat ini harus dimulakan pada usia awal, dibiasakan dan dilatih sejak kecil, maka anak akan terbiasa dalam berperilaku baik. Usia sekolah / madrasah, adalah usia yang paling ideal untuk diterapkan sifat pembiasaan tersebut. Pendidikan akhlak harus sejak dini dan akan mempengaruhi pembentukan kepribadian si anak.

Sekolah berasrama identik dengan banyaknya aturan. Aturan dibuat untuk mendidik para siswa supaya hidup patuh

dan teratur. Sejak dari bangun hingga tidur, para siswa akan menemukan banyaknya aturan-aturan yang harus dipatuhi. Pada awalnya hal itu mungkin sangat mengganggu dan menyiksa para siswa, namun jika aturan ini dibiasakan dan terus menerus dilakukan akan menjadi akhlak. Dengan demikian para siswapun memiliki akhlak hidup yang patuh dan teratur.

Uraian dua alinea di atas merupakan keterangan tentang gotong-royong yang identik dengan keikhlasan dan peduli sosial, yaitu sikap dan perilaku seseorang dalam melakukan suatu kegiatan/perbuatan dengan ketulusan hatinya terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.

Nilai gotong royong merupakan cerminan tindakan menghargai, semangat kerjasama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, serta member bantuan dan pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Nilai lainnya dari sikap gotong royong yang perlu dikembangkan adalah inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.

BAB IV

MODEL PENGUATAN AKHLAK SANTRI

PADA PESANTREN *BOARDING SCHOOL*

A. Pendidikan pada *Boarding School*

Boarding school terdiri dari dua kata yaitu boarding dan school. *Boarding* berarti asrama. dan *School* berarti sekolah (John M. Echols, Hasan Shadili. 1996). *Boarding School* adalah sistem sekolah berasrama, di mana peserta didik dan juga para guru dan pengelola sekolah tinggal di asrama yang berada dalam lingkungan sekolah dalam kurun waktu tertentu. *Boarding School* adalah sekolah yang memiliki asrama, di mana para siswa hidup; belajar secara total di lingkungan sekolah. Karena itu segala jenis kebutuhan hidup dan kebutuhan belajar disediakan oleh sekolah. Adapun secara umum, arti dari Pendidikan (*Boarding School*) sebagaimana tertulis dalam *Word net bag.30* adalah *a private school where students are lodged and fed as well as taught*, artinya adalah: “sebuah sekolah swasta di mana siswa diasramakan, diberi makan serta diberi pelajaran” (<http://www.dictionar30.com/>).

Pendidikan dengan Sistem *Boarding School* (perpaduan atau integrasi sistem pendidikan pesantren dan madrasah) dirasa afektif untuk mendidik kecerdasan, ketrampilan, pembangunan akhlak dan penanaman nilai-nilai moral peserta didik, sehingga anak didik lebih memiliki kepribadian yang utuh dan khas.

Dengan penyelenggaraan *boarding school* dengan para murid mengikuti pendidikan reguler dari pagi hingga siang di sekolah, kemudian dilanjutkan dengan pendidikan agama atau pendidikan nilai-nilai khusus di malam hari.

Metode pendidikan yang diterapkan di sekolah berbasis boarding, mereka menetap dalam pengawasan pengasuh selama 24 jam sehari semalam. Sehingga metode praktik lebih mendominasi dalam keseharian aktifitas siswa boarding school. Hal tersebut sesuai dengan pengakuan salah seorang ustaz pengasuh beliau menyatakan bahwa “sekolah berbasis boarding school sebenarnya hampir sama dengan sistim pesantren, di mana dalam keseharian aktifitas siswa lebih banyak prakteknya, seperti shalat sunat dhuha, praktik berbahasa asing, dan lain sebagainya, sehingga apa yang mereka peroleh dari hasil belajar bersama guru mereka langsung diaplikasikan dalam kehidupan di asrama”.

Sekolah berbasis *boarding school* mendidik siswanya untuk lebih menghargai waktu. Pemanfaatan waktu dilihat lebih dari sudut *bagaimana*nya dari pada dari sudut *mengapa*nya. Setiap individu/pribadi pada umumnya mengetahui dan menyadari bahwa menghargai waktu itu penting, tetapi belum semua unsur yang ada bisa dan mengetahui cara memanfaatkannya.

Demikian pula kemiripan aktivitas pendidikan sistem *boarding school* di empat sekolah boarding penelitian. Pendidikan ini dilakukan di asrama, berlangsung selama 24 jam setiap hari, dengan jadwal yang terprogram secara konkret dan jelas dari waktu ke waktu. Dengan jadwal yang ketat yang diselenggarakan selama 24 jam setiap hari ini, dapat dipahami bahwa pendidikan dengan system *boarding school* dilakukan dengan manajemen waktu secara ketat dan memadai. Waktu dimanfaatkan dari sudut bagaimana dan bukan dari sudut mengapa.

Setiap individu pada umumnya telah mengetahui mengapa waktu itu begitu penting, akan tetapi kebanyakan di antara mereka tidak mengetahui bagaimana cara memanfaatkannya. Pendapat ini didasarkan pada sabda Nabi Muhammad saw. yang dinukil di dalam *Fath al-Bari*, karya Ibnu Hajar al-‘Asqalani, yang artinya “ada dua nikmat, di mana banyak manusia tertipu di dalamnya, yaitu kesehatan dan kesempatan” (HR. Bukhari).

Lebih lanjut disebutkan di dalam *Fathal-Bari*, yang artinya: “Barang siapa menggunakan kesempatan dan kesehatannya untuk taat kepada Allah swt, maka dialah orang yang amat berbahagia, dan barang siapa menggunakan kesempatan dan kesehatannya untuk bermaksiat kepada Allah swt, maka dialah orang yang tertipu. Karena kesempatan

senantiasa diikuti kesibukan dan kesehatan akan diikuti masa sakit”.

Kelembagaan sistem *boarding school* Ihya Ussunnah unik, hal ini dikarenakan sistem *boarding school* adalah mengintegrasikan sistem sekolah dengan pesantren, berbeda dengan sistem *boarding school* di 3 boarding lainnya, berupa integrasi sistem madrasah dengan pesantren. Oleh karena itu sistem *boarding school* di Ihya Ussunnah kurikulumnya adalah kurikulum sekolahnya dan kurikulum Islam Terpadu serta kurikulum pesantren, sedangkan sistem *boarding school* di 3 boarding kurikulumnya adalah kurikulum Madrasah dan pesantren.

Sehubungan dengan pemanfaatan waktu dalam segala bentuk pengamalannya, sistem pembinaan dan pelayanan pendidikan yang dilakukan di sekolah dengan sistem *boarding* (asrama) pada umumnya juga bersentuhan dengan nilai-nilai moral. Secara umum pembinaan dan pelayanan pendidikan senantiasa diupayakan dengan berpedoman pada efisiensi pemanfaatan waktu. Agar waktu yang ada dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya, diambil langkah-langkah:

- 1) Kegiatan siswa senantiasa dibimbing oleh pembimbing;
- 2) Kedekatan antarsiswa dan pembimbing senantiasa dijaga;

- 3) Berbagai permasalahan siswa segera diketahui dan diselesaikan;
- 4) Diterapkan model keteladanan oleh pembimbing;
- 5) Pembinaan mental dilakukan secara khusus;
- 6) Ucapan, perilaku dan sikap siswa senantiasa dipantau;
- 7) Tradisi positif para siswa terseleksi secara wajar;
- 8) Diupayakan munculnya nilai-nilai dalam komunitas siswa;
- 9) Terbentuknya komitmen yang baik di kalangan siswa, terhadap tradisi;
- 10) Para siswa dan para pembimbing saling berwasiat tentang kesabaran, kebenaran, dan kasih sayang;
- 11) Penanaman nilai-nilai umum seperti kejujuran, toleransi, tanggung jawab, kepatuhan, dan kemandirian diamati, dan dipantau terus-menerus oleh pembimbing;
- 12) Kegiatan sekolah selama 24 jam terjadwal sesuai dengan program yang ditentukan; dan
- 13) Setiap kegiatan diatur melalui peraturan sekolah.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan pengasuh sekolah *boarding school* “anak-anak pasti merasa jenuh, oleh karenanya kita menerapkan boleh pulang tiap sabtunya hingga minggu sore, akan tetapi bila tidak pulang mereka kita ajak untuk beraktifitas olah raga atau kegiatan lainnya. Bahkan kita juga ada memanfaatkan media sosial berupa WA guna

mempermudah komunikasi dgn keluarga dengan nama group anak boarding karena kita menganggap siswa di sini sebagai anak didik bersama, dgn harapan si siswa tidak hanya dekat dengan pengasuhnya tapi dekat juga dengan ortunya. Kemudian kita ada lakukan rapat semesteran ortu wali siswa yang dibahas mengenai; perkembangan siswanya. Cara lainnya dengan cara mereka beraktifiyas setiap bakda ashlar. Kita aturan berlaku tetapi santai”.

Berikut program tahunan sekolah berbasis boarding school secara umumnya;

1) Amal Bakti Siswa (ABAS)

Merupakan program sosial yang diikuti oleh seluruh siswa, baik putra maupun putri. Program ini berlangsung sekitar 4 sampai 5 hari dan bertempat di daerah-daerah perdesaan yang jauh dari keramaian kota. Acara ini dikemas dalam bentuk pembagian sembako dan mengirim siswa ke rumah-rumah warga yang masuk kategori masyarakat ekonomi menengah kebawah untuk tinggal di dalamnya. Di rumah-rumah warga ini nantinya, siswa mendapatkan tugas mendalami peran dan turut langsung membantu kegiatan yang dilakukan oleh tuan rumah. Sebagai contoh, jika tuan rumah seorang pedagang keliling, maka siswa wajib turut aktif menjajakan dagangan tersebut. Atau jika tuan rumah seorang

buruh tani, maka siswa turut aktif membantu melakukan kegiatan bertani.

Kegiatan ini dilakukan untuk mengasah kepekaan para siswa terhadap kehidupan sosial yang ada disekitarnya. Dengan melihat dan turut terjun langsung pada keluarga ekonomi menengah ke bawah ini, para siswa mendapatkan pelajaran penting tentang mensyukuri kehidupan. Karena, boleh jadi para siswa lebih beruntung dari isi ekonomi jika dibandingkan dengan sebagian warga di mana kegiatan ABAS berlangsung.

2) Dakwah Siswa (DS)

Merupakan program tahunan yang diselenggarakan setiap bulan Ramadhan dan diikuti oleh siswa tingkat SMA. Selain kegiatan tahunan yang lingkup kegiatannya eksternal sekolah, dakwah siswa juga dilakukan di lingkup internal melalui rutinitas Shalat Berjamaah harian. Tujuan dari program ini tercapai. Adapun di antara tujuannya adalah;

- a. Menguji mental para siswa untuk tampil di tengah masyarakat sebagai pendakwah serta menguji kecakapan untuk berbaur dan berinteraksi;
- b. Menguji kemampuan mereka memakmurkan masjid-masjid dan surau-surau dengan berbagai kegiatan keislaman;

c. Mengamalkan ilmu yang sudah dipelajari di MBS dalam bentuk ceramah, khutbah dan mengajar TPA.

3) Kemah Siswa

Kemah siswa merupakan satu agenda yang diikuti oleh sebagian besar siswa kecuali siswa kelas 12 SMA. Secara teknis, acara ini dipandu langsung oleh pembina kepanduan Hubbul Wathan (HW). Diselenggarakan acara ini bertujuan sebagai berikut;

- a. Menumbuhkan kemandirian dan keberanian, kreatifitas dalam diri setiap siswa
- b. Melatih kepemimpinan, tanggung jawab dan kedisiplinan
- c. Mengajarkan kepada siswa arti sebuah kerja sama
- d. Memupuk kepedulian para siswa terhadap kelestarian alam sekitar

4) Pentas seni dan kreatifitas siswa.

Acara pentas seni ini diadakan beberapa kali dalam setahun. Seperti, gebyar Muharram, Semarak Idul Adha dan jelang kelulusan (wisuda) kelas 12 SMA. Tujuan diadakannya acara ini antara lain untuk menumbuhkan kreatifitas siswa dalam bidang seni. Di antara pentas seni yang sering menjadi agenda rutin adalah;

- a. Gelar pentas drama bahasa arab;
- b. Festival nasyid;

c. Lomba kaligrafi.

5) Pembekalan *life skill*

Program ini dikhususkan untuk para siswa tingkat akhir di kelas 6 (enam) selepas mereka menyelesaikan ujian pondok, jeda waktu yang ada digunakan untuk memberikan bekal kemampuan dalam *life skill* berupa pelatihan yang bermanfaat dan bisa dipraktikkan selepas mereka berada di lingkungan masyarakat.

Tabel 4.5 Perbedaan *Boarding School* dengan Sekolah Formal

No.	Kriteria	Sekolah Formal	<i>Boarding School</i>
1	Fasilitas	Fasilitas standar sekolah umum	Dilengkapi fasilitas hunian dan berbagai fasilitas pendukung (sarana ibadah, olahraga, dll)
2	Kegiatan harian	Jadwal kegiatan terbatas pada KBM	Jadwal kegiatan harian teratur
3	Sistem pendidikan	Pengajaran formal di kelas	Pengajaran formal, ekstrakurikuler,

		dan kegiatan ekstrakurikuler	pendidikan khusus /informal (keagamaan dll)
4	Aktivitas	Siswa datang ke sekolah untuk belajar kemudian pulang	Siswa belajar dan tinggal di sekolah, kehidupan siswa ada di sekolah
5	kurikulum	Kurikulum standar Nasional	Kurikulum standar Nasional, kurikulum Departemen Agama, dan kurikulum tambahan khas Boarding School
6	Akhlak arsitektur	Terdiri dari satu atau beberapa massa yang kompak	Banyak massa yang menyebar dengan massa hunian umumnya mengelilingi massa hunian
7	Pemanfaatan waktu	Waktu sangat terbatas pada KBM	Tidak terbatas di jam belajar, juga di jam pelajaran
8	Proses	Perhatian guru	Perhatian lebih

	pendidikan	tidak optimum, karena keterbatasan waktu dan perbandingan jumlah siswa dan guru yang relative besar	optimum, karena waktu interaksi yang dimiliki lebih banyak, perbandingan siswa dan guru lebih kecil
9	Jumlah siswa	40-45 orang	Minimal 18 orang maksimal 30 orang
10	konsep	Sekuler (memisahkan agama dan ilmu pengetahuan, dan penerapan kehidupan sehari-hari)	Islam integrated (hal ini berdasar konsep ajaran islam yang meliputi bidang sosial, budaya, politik, science)
11	Nuansa religius	Hampir tidak tampak	Sangat kental, terlihat dari segi berpakaian dan kebiasaan

Menurut hasil penelitian Isnaini, (2017) peran sistem boarding school dalam pembentukan akhlak siswa MAN

Yogyakarta III ini menunjukkan bahwa: (1) Pelaksanaan sistem *boarding school* di MAN Yogyakarta III menggunakan kurikulum dengan tiga program peminatan, yaitu program kelas tahfidz, program kelas kitab, dan program kelas bahasa. Untuk pembelajarannya meliputi diniyah fajriyyah, diniyah lailiyyah, yasinan, dzibaan, muhadhoroh, dan qoroah. Dalam hal pembentukan akhlaknya melalui kegiatan sehari-hari yang telah dijadwalkan oleh Pondok Pesantren Muntasyirul Ulum MAN Yogyakarta III. (2) Peran sistem *boarding school* dalam pembentukan akhlak siswa yaitu untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak pada santri, membiasakan nilai-nilai pendidikan akhlak, dan mengaplikasikan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kehidupan sehari-hari (Isnaini Nurul Khasanah, 2017).

Menurut Hasil penelitian Arifah, pembentukan akhlak siswa SMP Islam An-Nawawiyah Rembang tidak terlepas dari adanya peranan *boarding school*. *Boarding school* SMP Islam An-Nawawiyah Rembang dapat membentuk perilaku sopan santun, disiplin, jujur, tanggung jawab, kemandirian, cinta tanah air dan peduli lingkungan. Saran yang disampaikan pada penelitian bagi sekolah seluruh stakeholder agar membangkitkan semangat dalam komitmen bersama untuk melakukan konsolidasi, koordinasi, dan pemberdayaan semua unsur SDM

sekolah dan pondok guna membangun kerjasama untuk kemajuan sekolah dan mutu layanan pendidikan akhlak. Bagi lembaga pendidikan lainnya agar pembentukan akhlak lebih efektif dan efisien perlu menerapkan sistem *boarding school* (Arifah, 2009).

Menurut hasil penelitian Salman, pembentukan akhlak melalui pendidikan *boarding School* pada siswa di pondok pesantren untuk membuat deskripsi mengenai pembentukan akhlak melalui pendidikan *boarding school* pada siswa di pondok pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat responden mengalami perubahan dan telah memiliki nilai akhlak yang ada pada *boarding school* (pesantren) tersebut. serta untuk melihat pencapaian pesantren dalam penelitian, di mana responden yang sebelumnya memiliki nilai akhlak yang kurang baik seperti tidak melaksanakan shalat, membantah orang tua, tidak peduli dengan lingkungan sekitar dan ingin menang sendiri, namun setelah masuk *boarding school* (pesantren) mengalami perubahan nilai akhlak menjadi lebih baik. Penanaman nilai akhlak tersebut kepada para santri dengan cara mengontrol, mengawasi dan melakukan pembiasaan terhadap rutinitas yang ada di lingkungan pesantren (Salman, 2017).

Asumsi Peneliti tentang penguatan pendidikan akhlak pada sekolah berbasis *Boarding Scholl*, di mana para santri dapat

terarah dan terstruktur sehingga dapat menjadi pola kebiasaan yang baik dalam lingkungan sekolah atau bekal kelak setelah lulus.

B. Penguatan Akhlak di Boarding School

1. Penguatan Religius

Islam adalah agama yang sangat mementingkan bahkan mewajibkan penganutnya untuk selalu menuntut ilmu. Islam menyamakan menuntut ilmu dengan ibadah, dan memberikan pujian yang sangat tinggi pada orang yang berilmu serta mengangkat derajat mereka di antara manusia lain. Secara konteks, perintah itu tidak terbatas pada ilmu agama dan ibadah saja, melainkan diperintahkan pula untuk menguasai semua cabang-cabang keilmuan, seperti ilmu psikologi, sains, sosial, alam, politik, dan sebagainya. Dalam situasi dan kondisi seperti sekarang ini, kekhawatiran dan kegelisahan umat Islam menghadap tantangan dunia global merupakan problem besar. Lembaga pendidikan Islam harus mengambil peran dalam memelihara dan membentengi umat Islam dan generasi penerusnya. Lembaga pendidikan islam harus membuat inovasi jika tidak ingin dianggap ketinggalan zaman.

Sebagai solusi untuk meraih hasil maksimal dalam memadukan pendidikan Islam (IMTAQ) dan IPTEK, baik institusional ataupun interaksional adalah dengan mengembangkan Konsep *boarding school*. Sesungguhnya konsep *boarding school* bukan sesuatu yang baru dalam system pendidikan Indonesia. Karena sejak lama konsep *boarding school* dikenal dengan konsep pondok pesantren. Pondok Pesantren ini adalah cikal bakal *boarding school* di Indonesia. Dalam lembaga ini diajarkan secara intensif ilmu-ilmu keagamaan dengan tingkat tertentu sehingga produknya bisa menjadi “Kiyai atau Ustadz” yang nantinya akan bergerak dalam bidang dakwah keagamaan dalam masyarakat.

Kehadiran *boarding school* telah memberikan alternatif pendidikan bagi para orang tua yang ingin menyekolahkan anaknya. Seiring dengan pesatnya modernitas, di mana orang tua tidak hanya Suami yang bekerja tapi juga istri bekerja sehingga anak tidak lagi terkontrol dengan baik maka *boarding school* adalah tempat terbaik untuk menitipkan anak-anak mereka baik makannya, kesehatannya, keamanannya, sosialnya, dan yang paling penting adalah pendidikannya yang sempurna.

Selain itu program *boarding school* merupakan salah satu jawaban atas kegelisahan masyarakat akan rendahnya daya saing madrasah aliyah dalam persaingan merebutkan kursi PTN umum ternama baik melalui jalur beasiswa maupun jalur tes. Program *boarding school* selain menekankan ilmu-ilmu keagamaan juga memperhatikan materi-materi dasar keilmuan, seperti matematika, biologi, fisika, kimia, Bahasa Inggris dan computer.

Sebagai contoh dalam penelitian yang penulis lakukan pada *Islamic Center Boarding School* Lhokseumawe merupakan sekolah yang terletak di Pusat Kota Lhokseumawe Provinsi Aceh, berdiri sejak Tahun 2015, hingga saat ini telah menerapkan sekolah berbasis *Boarding School*. Sesuai dengan visi dan misi yang ingin di capai oleh *Islamic Center Boarding School* Lhokseumawe, khususnya dalam rangka intensifikasi pembinaan keimanan dan ketaqwaan serta ketertiban kehidupan diasrama, maka pengelola telah mengangkat enam guru bina asrama yang berperan sebagai fasilitator, konselor dan pendidik. Untuk mengkoordinasi kegiatan pembinaan tersebut, kepala madrasah mengangkat satu orang wakil kepala madrasah bidang keasramaan dan pembinaan iman dan taqwa.

Program yang dilaksanakan di *Islamic Center Boarding School* Lhokseumawe dalam pembinaan akhlak diarahkan pada upaya memunculkan kesadaran, partisipasi dan tanggung jawab. Yang tidak boleh dilupakan adalah siswa-siswi yang ada dalam pendidikan di *Islamic Center Boarding School* Lhokseumawe adalah siswa-siswi yang memiliki potensial akademik baik dengan kecerdasan di atas rata-rata, oleh karena itu harus dipadukan tiga kecerdasan; intelegensi, emosi dan spiritual. Dengan begitu semua program pembinaan imtaq untuk membentuk akhlak yang baik tidak lepas dari orientasi di atas.

Untuk mencapai tujuan tersebut maka dibuatlah program kegiatan sebagai berikut:

1) Shalat fardhu 5 waktu secara berjamaah

Seluruh siswa diwajibkan untuk melaksanakan sholat fardhu lima waktu secara berjamaah di masjid yang dilanjutkan membaca wirid dan doa setelah sholat shubuh dan magrib. Untuk guru dan karyawan yang tinggal di dalam lingkungan asrama menemani siswa pada saat sholat fardhu berjamaah.

2) Shalat Tahajjud berjamaah

Shalat tahajjud merupakan salah satu cara untuk bisa menggugah dan membangun spiritualitas siswa guna

meningkatkan kejernihan hati, kecintaan dan ketakwaan terhadap Allah SWT. Oleh karena itu siswa dianjurkan untuk melaksanakannya pada beberapa malam, minimal satu kali dalam seminggu.

3) Mengucapkan salam

Untuk memperkuat rasa persaudaraan dan kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan asrama dan sekolah, maka diwajibkan kepada seluruh siswa, guru dan karyawan untuk membiasakan diri mengucapkan salam jika bertemu satu dengan yang lain.

4) Akhlakul karimah

Akhlakul karimah merupakan cara hidup siswa-siswi dan civitas akademi lainnya yang menunjukkan perilaku yang baik. Dalam pemberlakuan akhlak yang mulia ini, para siswa diawasi dengan menggunakan *reward* dan *punishment*. Selain itu dalam sistem pendidikan kepada para siswa dipakai juga metode keteladanan dari para guru. Dalam akhlakul karimah ini ditanamkan kepada siswa bagaimana berperilaku kepada guru, berperilaku kepada sesama teman dan berperilaku kepada masyarakat di lingkungan sekolah.

5) Tausyah/Ceramah

Program ini merupakan wahana strategis untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan juga mengembangkan sisi kepercayaan diri siswa. Siswa diberi kebebasan seluas-luasnya untuk memilih dan menentukan tema yang akan disampaikan atau topik-topik yang berkembang di masyarakat. Biasanya tausyiah ini dijadwalkan secara bergiliran pada waktu setelah sholat dzuhur selama 10 menit. Tausyah ini disampaikan dengan menggunakan bahasa asing, siswa dapat memilih antara Bahasa Arab atau Bahasa Inggris.

Beberapa poin diatas merupakan sebagian bentuk pendidikan akhlak di *Islamic Center Boarding School* Lhokseumawe. Untuk bisa mewujudkan pembinaan tersebut diperlukan pola pembinaan yaitu meliputi peneladanan, kesadaran, pembiasaan, penegakan hukum akibat, dan pola pembinaan yang memandirikan siswa. Semoga pembinaan yang diterapkan di *Islamic Center Boarding School* Lhokseumawe bisa menjadi salah satu bentuk pendidikan akhlak yang bisa membentuk kader-kader pemimpin bangsa di masa depan yang cerdas, kreatif, berakhlak mulia, dan memiliki integritas dan semoga pembinaan ini bisa dijadikan contoh dan diterapkan di

sekolah lain. Ke empat Sekolah yang penulis lakukan penelitian, semua kegiatan untuk penguatan akhlak nasionalis hampir sama dengan dayah *Islamic Center* Lhokseumawe. Seperti yang penulis jabarkan dalam tabel di bawah ini:

2. Penguatan Nasionalis

Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 yang dijabarkan lebih lanjut kedalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya dan seni. Pendidikan budaya dan akhlak bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik yaitu warga yang memiliki kemampuan, kemauan dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga Negara.

Dayah Modern *Ihya'ussunnah* didirikan dengan harapan mampu menciptakan dinamika reformasi pendidikan ke arah solusi menyingkirkan problem bangsa untuk menjadikan bangsa yang adil, mandiri, dan bermartabat tinggi. Untuk mewujudkan semua itu Dayah Modern

Ihyaussunnah menyadari benar bahwa tujuan pendidikan nasional kita harus mengarah kepada peningkatan mencerdaskan kehidupan bangsa guna melahirkan manusia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa.

Penulis melakukan penelitian di Dayah Modern Ihyaussunnah tentang bagaimana penguatan akhlak yang dilaksanakan pada peserta didik khususnya penguatan akhlak nasionalis. Salah satu kegiatan yang mencerminkan rasa nasionalis adalah pelaksanaan Upacara Bendera Merah Putih yang diadakan setiap senin pagi. Selain itu, para peserta didik juga berkesempatan mengikuti seleksi untuk menjadi ketua atau anggota Paskriba baik untuk provinsi maupun nasional. Sebelum melaksanakan upacara senin pagi, terlebih dahulu peserta didik melakukan gladi resik yang dilaksanakan pada minggu sore. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, kegiatan rutin yang mencerminkan cinta tanah air adalah dengan menyanyikan lagu-lagu kebangsaan saat melaksanakan upacara bendera di sekolah. Hal ini dinyatakan oleh guru: “Setiap upacara bendera itu menyanyikan lagu-lagu kebangsaan, dan biasanya mereka menghafalkan sendiri dengan teman-temannya, serta siswa juga menjaga simbol-simbol Negara seperti menjaga bendera merah putih dengan baik”.

Kegiatan rutin juga diselenggarakan setiap tanggal 17 Agustus adalah hari upacara HUT RI. Siswa Dayah Modern Ihyaaussunnah hadir ke lapangan upacara bendera yang telah ditentukan oleh pemerintah, hal ini berdasarkan wawancara dengan guru: Setiap tanggal 17 Agustus kita turut andil dalam mengikuti upacara bendera di lapangan upacara, bahkan kita bersama-sama mengikuti events karnaval dengan memakai pakaian adat daerah di Indonesia, hal ini membuktikan bahwa semangat kebangsaan siswa sangat tinggi”.

Begitu juga dengan ke empat Sekolah yang penulis lakukan penelitian, semua kegiatan untuk penguatan akhlak nasionalis hampir sama dengan dayah modern Ihyaaussunnah Lhokseumawae.

3. Penguatan Kemandirian

Pentingnya kemandirian bagi peserta didik dapat dilihat dari kompleksitas kehidupan yang secara langsung atau tidak langsung memengaruhi kehidupan peserta didik. Dalam konteks proses belajar, terlihat adanya fenomena peserta didik yang kurang mandiri dalam belajar. Hal ini dapat menimbulkan gangguan mental setelah memasuki pendidikan lanjutan, kebiasaan belajar yang kurang baik (seperti tidak

betah belajar lama atau belajar hanya menjelang ujian, membolos, menyontek, dan mencari bocoran soal-soal ujian).

Fenomena-fenomena di atas menuntut dunia pendidikan untuk mengembangkan kemandirian peserta didik. gejala-gejala yang berhubungan dengan permasalahan kemandirian yaitu:

- 1) Ketergantungan disiplin kontrol luar dan bukan karena niat sendiri yang ikhlas. Perilaku seperti ini akan mengarah pada perilaku tidak konsisten, yang akan menghambat pembentukan etos kerja dan etos kehidupan yang mapan sebagai salah satu ciri dari kemandirian manusia. Contoh: Siswa masih tergantung dengan temannya pada saat mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.
- 2) Sikap tidak peduli terhadap lingkungan hidup. Manusia mandiri bukanlah manusia yang lepas dari lingkungannya, melainkan manusia yang peduli dengan lingkungannya. Contoh: Ketika ada siswa yang sedang mengemukakan pendapatnya, siswa yang lain mengobrol sendiri. Hal ini menandakan tidak ada rasa menghargai antara siswa yang satu dengan yang lain.
- 3) Ketidakjujuran dalam berfikir dan bertindak serta kemandirian yang masih rendah. Contoh: Siswa diberi kesempatan bertanya kepada guru tentang materi yang

belum dipahami, namun siswa tidak memanfaatkan kesempatan bertanya tersebut. Siswa cenderung diam jika diberi kesempatan bertanya.

Dayah Ulumuddin Uteunkot Cunda - Lhokseumawe, Aceh-Indonesia merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam yang menganut sistem pondokan (Boarding) yang dipadukan dengan sistem pendidikan Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan Nasional. Data terkait dengan pembiasaan untuk pengembangan kemandirian siswa diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola asrama diperoleh data bahwa siswa dibiasakan untuk berlatih mengelola kebutuhan diri secara mandiri. Kegiatan ini ditunjukkan dengan pembiasaan untuk mencuci baju sendiri. Data hasil wawancara ini didukung dengan data hasil observasi di asrama bahwa siswa secara mandiri mengerjakan tugas untuk mencuci baju sendiri. Dalam hal ini siswa secara mandiri juga saling berbagai waktu dengan teman untuk kegiatan mencuci. Kedua data tersebut didukung pula dengan hasil analisis dokumen. Dalam aturan asrama ada butir aturan yang menuntut siswa untuk mengurus sendiri keperluannya

terkait dengan pakaian mereka sehari-hari. (Watson, M, 2008).

Kegiatan lain yang terkait dengan pembiasaan mengurus kebutuhan diri sendiri terkait dengan makan. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola asrama, diperoleh data bahwa siswa secara mandiri dibiasakan untuk mengatur kebutuhan makan secara bergiliran. Pihak asrama hanya mempersiapkan makanan, sementara untuk membagi, beres-beres alat makan menjadi tugas siswa sendiri. Mereka secara mandiri dan bergiliran mengatur tata cara makan hingga memersihkan peralatan makan. Data tersebut diperkuat dengan data hasil observasi di mana siswa secara bergiliran mengatur tata cara pembagian makanan, sampai pada bersih-bersih alat makan dan membereskannya. Pembiasaan untuk mengelola tata cara makan dan membereskan peralatannya ini didukung dengan data dokumentasi di mana dalam setiap kamar ada aturan yang memungkinkan siswa secara mandiri bertanggung jawab terhadap tugas pengelolaan makan sisang, hingga membereskan peralatan makan.

Pengembangan kemandirian yang lainnya terkait dengan pembiasaan siswa untuk menentukan pilihan. Ketika peneliti melakukan penelitian terlihat di beberapa ruang kelas

di luar jam sekolah siswa berkumpul untuk bermusyawarah menentukan lokasi *field trip*. Berbagai alasan dan pertimbangan mereka *share* dalam diskusi tersebut. Tanpa harus menunggu kehadiran guru pun musyawarah berlangsung secara serius. Hal ini diperkuat dengan data hasil wawancara dengan guru bahwa siswa banyak diberikan kebebasan untuk secara mandiri menentukan pilihannya.

Data penelitian lainnya yang terkait dengan kebijakan sekolah dalam implementasi pendidikan akhlak kemandirian untuk mengatur waktu belajar. Berdasarkan data hasil wawancara dengan pengelola asrama diperoleh penjelasan bahwa siswa diberikan kebebasan untuk mengatur jadwal belajarnya sendiri. Memang untuk jam belajar secara umum ditetapkan oleh sekolah, tetapi untuk materi pelajaran atau jenis kegiatan belajar yang dilakukan santri di jam belajar diserahkan sepenuhnya kepada santri yang bersangkutan di bawah pengawasan ketua kamar. Dengan demikian kepada masing-masing santri secara mandiri menentukan apa yang akan dipelajari dan bagaimana cara mereka belajar di jam belajar tersebut.

Penjelasan pihak sekolah terkait dengan pengembangan kemandirian belajar ini diperkuat dengan penjelasan siswa

yang menyatakan bahwa memang ditetapkan waktu belajarnya oleh pondok, tetapi tentang materi pembelajaran dan cara belajar sepenuhnya diserahkan kepada masing-masing santri. Mayoritas dari santri tersebut memilih untuk belajar materi yang akan mereka pelajari besok hari dan mengerjakan PR yang diberikan guru. Ketika waktu belajar tiba, maka semua santri melakukannya di ruang kelas (ruang belajar), tidak diperkenankan di kamar masing-masing.

Data hasil wawancara tersebut diperkuat dengan data hasil observasi yang menunjukkan bahwa siswa secara mandiri mengelola waktu belajarnya tanpa harus secara terus menerus diawasi oleh pengelola asrama. Jika tiba waktu jam belajar secara teratur siswa menuju ruang belajar dan mulai aktivitas belajar dengan sendirinya. Pengelola asrama tidak harus memonitoring secara khusus satu per satu.

Berdasarkan hasil wawancara dan dan observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa pembiasaan untuk melatih kemandirian siswa dalam mengatur jam belajar telah dilakukan di *Ulumuddim*. Pembiasaan ini secara terus menerus dilaksanakan di *Ulumuddin Boarding School*.

Dalam implementasinya penciptaan lingkungan sekolah yang kondusif di *Ulumuddin Boarding School* salah satunya dilakukan melalui pembiasaan. Pembiasaan-pembiasaan

yang dilakukan di *Ulumuddin Boarding School* terkait dengan kegiatan untuk mengembangkan akhlak kemandirian siswa antara lain membersihkan pakaian, membersihkan alat makan sendiri, dan mengatur cara belajar sendiri. Semua kegiatan itu ditujukan agar siswa memiliki tanggung jawab secara mandiri terhadap dirinya sendiri. Pembiasaan yang dilakukan dalam pendidikan akhlak ini. Di dalam peraturan tersebut dijelaskan bahwa salah satu metode pelaksanaan penumbuhan budi pekerti di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dilakukan dengan menumbuhkan kemandirian peserta didik melalui kegiatan pembiasaan untuk berbuat teratur dan berulang-ulang yang dimulai sejak dari masa orientasi peserta didik baru, proses kegiatan ekstrakurikuler, intra kurikuler, sampai dengan lulu (Permen DIKBUD, nomor 23, 2015).

Wujud implementasi pendidikan akhlak kemandirian yang lainnya adalah melalui kegiatan yang terintegrasi di dalam pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang pada dasarnya bermuatan aktivitas siswa di kelas hendaknya memuat nilai-nilai akhlak yang akan dikembangkan, dalam hal ini termasuk nilai akhlak kemandirian. Pentingnya aktivitas kelas dalam pembelajaran yang harus memuat nilai-nilai akhlak ini didasarkan pada alasan secara teoritis bahwa pendidikan akhlak di sekolah hendaknya tidak cukup hanya

diajarkan secara teoritis, tetapi justru lebih baik dapat tertangkap oleh siswa melalui aktivitas kelas.

Dari perspektif filosofis, pendidik moral dan akhlak memiliki peran utama dalam perkembangan moral siswa melalui "*hidden curriculum*" yang dimanifestasikan dalam lingkungan interpersonal sekolah dan ruang kelas. Berdasarkan penjelasan tersebut maka jelaslah bahwa dalam upaya melaksanakan pendidikan moral, maka perlu dilakukan tindakan-tindakan yang tidak harus eksplisit tertulis di dalam hitam di atas putih, tetapi dapat melalui kegiatan-kegiatan di dalam kelas. Kegiatan-kegiatan di dalam kelas ini dapat memungkinkan siswa untuk menangkap pesan moral yang seharusnya mereka lakukan sehari-hari.

Wujud implementasi pendidikan akhlak kemandirian di *Ulumuddin Boarding School* yang berikutnya adalah melalui penguatan dalam aturan tertulis. Aturan tertulis merupakan satu hal penting yang harus ada dalam implementasi pendidikan akhlak. Adanya aturan akan membatasi seseorang untuk bertindak atau tidak, karena berdasarkan pertimbangan sesuai tidaknya dengan peraturan. Pentingnya aturan ini sesuai dengan pendapat Dreeben yang menjelaskan bahwa sekolah, melalui pengaturan struktur dan pola perilaku guru, memberikan pengalaman tertentu bagi siswa yang sebagian

besar pengalaman tersebut tidak ada dalam pengaturan sosial lainnya.

Pentingnya aturan/norma dalam pelaksanaan pendidikan akhlak dalam pendidikan moral perlu melibatkan dukungan otoritatif norma. Otoritatif norma dalam hal ini dimaknai bahwa adanya aturan-aturan dalam pelaksanaan pendidikan akhlak kemandirian tentunya berupa pedoman tentang perilaku-perilaku kemandirian yang harus dilakukan siswa. Aturan yang ada di *Ulumuddin Boarding School* antara lain aturan menggunakan kamar mandi, aturan menata kamar tidur, aturan jam belajar, aturan beribadah, aturan kelas, dan sebagainya (Nucci, Narvaez. 2008).

Berdasarkan analisis data di atas, maka penciptaan iklim sekolah yang kondusif dalam rangka mengimplementasikan pendidikan akhlak kemandirian di *Ulumuddin Boarding School* telah sesuai dengan yang seharusnya. Meskipun demikian memang di beberapa bagian masih membutuhkan perbaikan dalam pelaksanaan implementasinya.

Ke empat Sekolah yang penulis lakukan penelitian, semua kegiatan untuk penguatan akhlak Kemandirian hampir sama dengan *Ulumuddin Boarding School*. Seperti yang penulis jabarkan dalam tabel di bawah ini:

Pendidikan Pendidikan dengan sistem *boarding school* (sekolah berasrama) pada umumnya dikenal oleh masyarakat sebagai pendidikan yang menekankan prinsip-prinsip kemandirian. Pendidikan yang menekankan prinsip-prinsip kemandirian itu tampak memiliki kaitan dengan upaya penerapan humanisme religius yang sebenarnya cukup kompleks dan beragam. Di antaranya, prinsip kemandirian itu digunakan untuk memberikan keleluasan kepada siswa dalam usaha memadukan berbagai nilai moral dalam diri pribadi masing-masing. Prinsip kemandirian yang memuat berbagai nilai moral itu dapat dilukiskan paling tidak ke dalam empat gambaran kepribadian sebagai berikut.

Pertama, pribadi yang selalu menjalani hidup sebagai bentuk pertumbuhan dan perkembangan. Artinya, pribadi itu memandang hidupnya sebagai suatu proses untuk menjadi sebuah figur yang diwarnai oleh berbagai pengalaman yang dipilihnya yang mengakibatkan terjadinya pertumbuhan dan perkembangan. Oleh karena itu, pribadi itu berani menanggung resiko atau bertanggung jawab dalam menghadapi berbagai konflik atau pertentangan yang terjadi yang disadarinya sebagai sebuah proses perkembangan. Diyakini olehnya bahwa hidup tanpa resiko justru akan menghalangi proses perkembangan dirinya. Dengan kata lain,

pribadi itu memiliki kesadaran terhadap perubahan yang mesti dialaminya.

Kedua, pribadi yang memiliki kesadaran akan jati dirinya dan identitasnya. Pribadi itu dapat mengenal dan menjelaskan nilai-nilai yang dipercayai dan diyakini serta dapat menegaskannya secara terbuka, sejauh nilai-nilai itu telah menjadi bagian atas jati dirinya. Walaupun ia memiliki kepekaan terhadap kebutuhan-kebutuhan orang lain, jati diri atau identitas yang telah ia kembangkan adalah miliknya dan tidak disandarkan pada harapan orang lain atas dirinya. Jati diri yang ia miliki terbentuk dari proses kesadaran dalam memilih dan keteguhan hatinya.

Ketiga, pribadi yang senantiasa terbuka dan peka terhadap kebutuhan orang lain serta tidak memutuskan diri dengan dan menghindarkan diri dari orang-orang di sekelilingnya. Santri dengan pribadi terbuka dapat mengkomunikasikan rasa empatinya secara jelas terhadap orang lain, dan secara efektif dapat bersama-sama dan berperan dalam suatu suasana kelompok.

Keempat, pribadi yang menggambarkan suatu kebulatan kesadaran. Santri dapat merasakan suatu keseimbangan antara hati dan pikirannya. Ia mengalami dan memiliki rasa

keutuhan pribadinya dan dapat menggunakan daya intuisi, imajinasi, dan penalarannya dengan seimbang.

Berdasarkan empat gambaran tersebut di atas, dapat dikemukakan bahwa pendidikan yang menekankan prinsip-prinsip kemandirian itu memiliki relevansi dengan upaya penanaman nilai-nilai moral yang sebenarnya cukup kompleks dan beragam. Di antaranya, prinsip kemandirian itu digunakan untuk memberikan keleluasan kepada siswa dalam usaha mengintegrasikan berbagai nilai moral dalam diri pribadi masing-masing.

4. Penguatan Integritas

Integritas adalah ketika ucapan dan perkataan sesuai dengan nilai yang diyakini. Subnilai integritas antara lain kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, antikorupsi, keadilan, tanggung jawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas) (Jalaluddin. 2008). Integritas secara rinci dapat dijelaskan sebagai upaya siswa agar selalu dianggap bertanggung jawab dan selalu dipercaya baik melalui perkataan maupun perbuatan. Sumaatmadja, (2005) menjelaskan bahwa pada prinsipnya anak sebagai individu dan calon anggota masyarakat merupakan potensi yang berkembang dan dapat dikembangkan. Lebih lanjut

dijelaskan bahwa setiap individu memiliki empat dasar mental yaitu meliputi dorongan ingin tahu (sense of curiosity), minat (sense of interest), dorongan ingin melihat (sense of reality), dorongan menemukan sendiri hal-hal dan gejala-gejala dalam kehidupan (sense of discovery). Dasar mental tadi merupakan modal yang sangat berharga bagi pelaksanaan dan penyelenggaraan pendidikan (Suumaatdja, N. 2005). Oleh karena itu, harus dipupuk dan dikembangkan secara positif bagi kepentingan anak sendiri. Selanjutnya sebagai anggota masyarakat, dasar mental yang dimiliki harus dibina ke arah tanggungjawab anak tersebut sebagai insan sosial. Kewajaran kehidupan mereka dapat dikatakan normal, bila dasar mental mereka serasi dengan kondisi dan situasi kehidupan sosialnya. Implementasi nilai integritas dapat ditunjukkan pada kegiatan piket harian yang telah dijadwalkan dan disusun sedemikian rupa, di dalamnya syarat akan nilai tanggung jawab dan juga kesadaran antar individu satu dengan yang lainnya dalam satu kelompok piket. Lingkup yang lebih besar dapat dilihat pada ketepatan siswa dalam mengumpulkan tugas sesuai dengan deadline yang disepakati di dalam forum kelas. Hal ini menunjukkan adanya rasa tanggung jawab siswa pada tugas yang diberikan sebagai seorang siswa sekolah dasar.

Dayah Modern Yayasan Pendidikan Arun merupakan salah satu Dayah yang menganut sistem *Boarding School*. Dayah yang didirikan pada tanggal 8 April 2003 yang bekerja sama dengan Badan Dakwah Islam (BDI) Arun bertujuan untuk meningkatkan aqidah dan moralitas generasi masa depan, mengembangkan pengamalan syariat islam dan mendukung pemerintah dalam program penerapan syariat islam di Propinsi Aceh. Sesuai visi dan misi yang diterapkan oleh Dayah Modern Pendidikan Arun, bahwa penguatan nilai atau akhlak integritas yang dijalankan oleh santri dayah sesuai dengan kandungan substansi yang tertuang dalam sistem pendidikan nasional menyebutkan dengan jelas bahwa penyelenggaraan pendidikan nasional didasarkan pada orientasi dimensi nilai spiritual keagamaan, akar budaya nasional, responsif terhadap tuntutan dan tantangan perubahan jaman yang berkembang demikian cepat. Ketentuan lain yang terdapat dalam Bab II Pasal 3 menyebutkan pula bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu,

cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Implementasi Akhlak integritas di Dayah Modern Arun sangatlah kuat, dikarenakan nilai ini bertujuan untuk menyelaraskan pikiran, perkataan dan perbuatan yang merepresentasikan perilaku bermoral yang kebenarannya dapat dipertanggung-jawabkan secara rasional. Nilai ini nampak pada tanggung jawab yang dimiliki oleh para santri. Walaupun tidak diawasi atau tidak diabsen, mereka tetap melaksanakan tugas dan kewajiban mereka seperti, sholat lima waktu, mengikuti pengajian, dan kegiatan-kegiatan lainnya. Di samping penanaman akhlak melalui beberapa kegiatan atau aktivitas santri, aspek lain yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan akhlak santri adalah adanya teladan yang baik dari para pendidik yang ada di pesantren, khususnya kyai. Saat di kelas, guru/pendidik membiasakan peserta didik langsung berdoa sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran baik saat jam pelajaran kesatu maupun sampai jam pelajaran kesembilan. Pemimpin doanya adalah ketua kelas masing-masing. Kegiatan doa ini bisa menjadi contoh untuk kehidupan sehari-hari bahwa berdoa itu penting untuk keselamatan dan kelancaran yang dilakukan setiap kali sebelum melakukan pekerjaan.

Teladan atau *uswatun hasanah* merupakan metode yang digunakan oleh Rasulullah dalam menyampaikan ajaran Islam kepada manusia. Teladan merupakan metode yang sangat efektif dalam mengajarkan, mendidik, serta mengubah perilaku yang tidak atau belum baik dalam tatanan masyarakat.

Nilai integritas sangat dibutuhkan di *Dayah Modern Arun* agar peserta didik mampu menyelaraskan pikiran, perkataan dan perbuatan yang merepresentasikan perilaku bermoral yang kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan secara rasional. Kegiatan pembiasaan yang bisa dilakukan untuk menumbuhkan nilai tersebut antara lain, membuat jam kejujuran siswa, siswa berbaris sebelum memasuki kelas, dan melakukan perlombaan-perlombaan antar siswa maupun antar kelas. Seseorang yang memiliki integritas akan mampu bersikap dan berbuat secara bijaksana. Ia akan menjadi seorang intelektual yang mengamalkan intelektualitasnya dalam kehidupan sehari-hari (Munir, A, 2010). Nilai integritas yang diimplementasikan di *boarding Modern Arun* adalah tanggung jawab dan keteladanan. Sikap bertanggung jawab dapat dilihat pada kewajiban siswa untuk menjaga buku yang ia pinjam di perpustakaan agar tidak rusak dan hilang. Kemudian ada pula piket kelas yang harus dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang sudah disepakati. Adanya pembiasaan keteladanan yang dilakukan oleh guru

kepada siswa akan membuat siswa melakukan segala tindakan tersebut dengan tanpa paksaan.

Ke empat Sekolah yang penulis lakukan penelitian, semua kegiatan untuk penguatan akhlak Integritas hampir mempunyai kesamaan dengan boarding Modern Arun. Seperti yang penulis jabarkan dalam tabel di bawah ini:

Nilai-nilai yang dibentuk dalam kehidupan sekolah boarding school modern meliputi nilai keikhlasan, kesederhanaan, *ukhuwwah Islamiyyah*, kemandirian, dan kebebasan. Nilai-nilai ini, seperti telah dijelaskan ditanamkan dalam berbagai proses pendidikan yang berlangsung di sekolah boarding school. Nilai keikhlasan misalnya tidak saja diajarkan dalam materi-materi ajar yang dalam mata pelajaran seperti mahfudhat, mutalaah, tafsir Al-Qur'an, dan hadis-hadis Nabi tentang akhlak, tetapi nilai-nilai yang terkandung dalam materi ajar itu juga secara langsung dipraktikkan dalam kehidupan keseharian santri. Nilai keikhlasan misalnya dipraktikkan oleh para santri dalam menerima ilmu yang diajarkan oleh para guru, sementara para juga mempraktikkan keikhlasan dalam menjalankan tugas mereka sebagai guru dengan tulus mengerjakan tugas-tugas mereka.

5. Penguatan Gotong Royong

Pendidikan akhlak gotong royong merupakan upaya perwujudandan amanat Pancasila dari pembukaan UUD 1945. Akhlak merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam bermasyarakat. Menurut Samani dan Haryanto akhlak dimaknai sebagai cara berpikir dan perilaku yang khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara. Sedangkan gotong royong adalah tindakan dan sikap mau bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama dan keuntungan bersama. Tujuan dan keuntungan yang di maksud di sini merupakan tujuan keuntungan untuk masyarakat atau sosial.

Gotong royong merupakan cerminan tindakan menghargai, semangat kerjasama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, serta member bantuan dan pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Nilai lainnya dari sikap gotong royong yang perlu dikembangkan adalah inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, solidaritas, empati, anti deskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.

Peduli sosial dapat diartikan sebagai perilaku warga bangsa untuk dapat melakukan perbuatan baik terhadap

sesama yaitu berbagi, membantu, atau mempermudah pihak lain dalam melakukannya.

Seperti dalam ayat Alqur'an juga dijelaskan tentang pendidikan akhlak yakni perintah saling tolong menolong dalam mengerjakan kebaikan dan takwa dan larangan tolong menolong dalam bidang kejahatan, sebagai berikut: Quran surah Al-Maidah 5 ayat 2. Dalam ayat ini Allah SWT memerintahkan hamba-Nya yang beriman untuk saling membantu dalam perbuatan baik dan itulah yang disebut dengan *albirr* dan meninggalkan kemungkaran yang merupakan ketakwaan. Dan Dia SWT melarang mereka saling mendukung kebatilan dan bekerjasama dalam perbuatan dosa dan perkara haram.

Hubungan seseorang dengan sesama dapat terlukis pada jalinan pergaulan, saling menolong dan persahabatan. Hubungan itu wajib terjalin dalam rangka mengharap ridha Allah SWT dan menjalankan ketaatan kepada-Nya. Itulah puncak kebahagiaan seorang hamba. Tidak ada kebahagiaan kecuali dengan mewujudkan hal tersebut, dan itulah kebaikan serta ketakwaan yang merupakan inti dari agama ini.

6. Kelebihan dan Kelemahan Pendidikan Akhlak di Sekolah *Boarding School*

Pendidikan akhlak adalah bentuk kegiatan mendidik manusia yang diperuntukkan bagi generasi yang selanjutnya bertujuan untuk membentuk penyempurnaan diri individu secara berkelanjutan serta melatih kemampuan diri demi menuju ke arah kehidupan yang lebih baik.

Pendidikan akhlak ini perlu diberi penguatan yang berorientasi kepada berkembangnya potensi peserta didik secara menyeluruh dan terpadu pada tiap lingkungan pendidikan yang berlangsung melalui pembiasaan secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari. Penguatan ini dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, mengharigai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.

Pendidikan akhlak merupakan langkah penting dan strategis dalam membangun kembali jati diri individu maupun bangsa. Tetapi penting untuk segera dikemukakan bahwa pendidikan akhlak harusah melibatkan semua pihak; rumahtangga dan keluarga; sekolah; dan lingkungan sekolah lebih luas (masyarakat). Karena itu, langkah pertama yang harus dilakukan adalah menyambung kembali hubungan dan

educational network yang nyaris terputus antara ketiga lingkungan pendidikan ini.

Hakikat pendidikan akhlak menurut Azman Ismail adalah; a) pengetahuan agama menjadi pegangan penting bagi terwujud akhlak yang baik, b). sebagai usaha sadar dan terencana, c). akhlak adalah perwujudan akhlak yang baik, d). akhlak adalah hasil dari proses penerapan syariat Islam, dan e). manfaat pendidikan akhlak untuk kehidupan di dunia dan di akhirat (Azman Ismail, 2018).

C. Kelebihan Penguatan Akhlak di *boarding school*

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi sangat mempengaruhi dunia pendidikan. Pendidikan harus menjawab kompetensi yang harus dimiliki lulusan dari satuan pendidikan. Kompetensi tersebut haruslah selaras dengan perkembangan teknologi di era globalisasi, revolusi industri 4.0 dan era pendidikan 4.0.

Pendidikan akhlak di sekolah *boarding school* adalah harapan semua orang. Pembentukan akhlak di sekolah *boarding school* dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan yang melibatkan aspek *knowledge, feeling, loving* dan *action*. Pembentukan akhlak dapat diibaratkan sebagai pembentukan seseorang menjadi *body builder* (binaragawan) yang memerlukan “latihan otot-otot akhlak” secara terus-menerus agar menjadi kokoh dan kuat (Asmaun Sahla, 2013).

Belumlah kita mendapatkan orang yang senang akan kehidupan kacau balau, penuh dengan cacu maki, pencurian apalagi pembunuhan serta perampokan. Dengan adanya sekolah berbasis *boarding school*, semakin mempermudah dalam menanam nilai pembiasaan yang baik pada peserta didik.

Secara tradisional jejak *boarding school* dapat kita selami dinamika kehidupan pesantren, pendidikan gereja, bahkan di bangsal-bangsal tentara. Pendidikan berasrama telah banyak

melahirkan tokoh besar dan mengukir sejarah kehidupan umat manusia. Kehadiran *boarding school* adalah suatu keniscayaan zaman kini. Keberadaannya menjadi sebuah konsekuensi logis dari perubahan lingkungan sosial dan keadaan ekonomi serta cara pandang *religiusitas* masyarakat. Ada tiga alasan mengapa perlu *boarding school*, yaitu:

1. Lingkungan sosial telah banyak berubah terutama di kota-kota besar. Sebagian besar penduduk tidak lagi tinggal dalam suasana masyarakat yang homogen, kebiasaan lama bertempat tinggal dengan keluarga besar atau marga telah lama bergeser kearah masyarakat yang heterogen, majemuk, dan plural. Hal ini berimbas pada pola perilaku masyarakat yang berbeda karena dalam pengaruh nilai-nilai yang berbeda pula. Oleh karena itu sebagian masyarakat yang terdidik dengan baik menganggap bahwa lingkungan sosial seperti itu sudah tidak lagi kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan intelektual dan moralitas anak.
2. Keadaan ekonomi masyarakat yang membaik mendorong pemenuhan kebutuhan di atas kebutuhan dasar seperti kesehatan dan pendidikan. Bagi kalangan menengah atas yang baru muncul akibat tingkat pendidikan mereka yang tinggi sehingga mendapatkan posisi yang baik dalam lapangan pekerjaan berimplikasi pada tingginya penghasilan

mereka. Hal ini mendorong niat untuk memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak-anak melebihi pendidikan yang telah diterima orang tuanya.

3. Cara pandang religiusitas. Kecenderungan terbaru masyarakat perkotaan sedang bergerak kearah yang semakin religius. Indikatornya adalah semakin diminati dan semaraknya kajian dan berbagai kegiatan keagamaan. Modernitas membawa implikasi negatif dengan adanya ketidakseimbangan antara kebutuhan ruhani dan jasmani. Untuk itu masyarakat tidak ingin hal yang sama menimpa anak mereka. Ada keinginan untuk melahirkan generasi yang lebih agamis atau memiliki nilai-nilai hidup yang baik mendorong orang tua mencarikan sistem pendidikan alternatif.

Keberadaan sekolah berbasis *boarding school* atau pesantren merupakan partner bagi institusi pemerintah untuk bersama-sama meningkatkan mutu pendidikan yang ada sebagai basis bagi pelaksanaan transformasi sosial melalui penyediaan sumber daya manusia yang *qualified* dan berakhlakul karimah. Terlebih lagi, proses transformasi sosial di era otonomi, mensyaratkan daerah lebih peka menggali potensi lokal dan kebutuhan masyarakatnya sehingga kemampuan yang ada dapat dioptimalkan.

D. Kelemahan Penguatan Akhlak di *Boarding School*

Tantangan untuk menumbuhkan akhlak yang baik sangat berat karena dunia sekarang mengalami arus globalisasi yang membuat manusi menjadi masyarakat global, termasuk anak didik. Globalisasi merupakan fenomena yang tidak dapat ditolak, sehingga suka atau tidak suka, siap atau tidak siap, semua itu harus dihadapi dengan penuh kepercayaan termasuk di dalam dunia pendidikan (Warul Walidin, 2003). Gobalisasi telah mempersempit jarak secara cepat antar masyarakat dunia, dan membuat batas-batas wilayah semakin memudar, komunikasi menjadi sangat lancar dan dalam hitungan detik dapat berkembang dan tersebar diseluruh dunia. Selain beberapa dampak positif, sejumlah dampak negatif dari globalisasi sangat berpengaruh kepada perkembangan peserta didik akibat perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Oleh karenanya, orang tua dan guru harus memiliki kemampuan dalam memanfaatkan era globalisasi ini dengan bijak dalam perkembangan perilaku anak agar akhlak anak dapat tumbuh dengan baik. Orangtua harus mengetahui perkembangan akhlak anak serta juga harus memberikan perhatian penuh, rasa cinta dan kedekatan antara orangtua dan anak berdampak positif pada bentuk dan corak keluarga yang terinternalisasi dalam akhlak anak (M. Nasir Budiman. 2016).

Hambatan pendidikan akhlak di sekolah atau madrasah disebabkan oleh banyak faktor terkait, di antaranya adalah guru sendiri yang belum mampu menjadi pusat keteladanan, belum mampu menjadi *uswah*. Keteladanan adalah perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya. Jika guru dan tenaga kependidikan yang lain menghendaki agar peserta didik berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai budaya dan akhlak bangsa maka guru dan tenaga kependidikan yang lain adalah orang yang pertama dan utama memberikan contoh bagaimana berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Misalnya berpakaian rapi, datang tepat pada waktunya, bekerja keras, bertutur kata sopan, kasih sayang, perhatian terhadap peserta didik, jujur, menjaga kebersihan dan sebagainya. Selain itu juga peserta didik yang diantar oleh orangtuanya ke sekolah terdiri-dari bermacam ragam latar belakang hasil pendidikan keluarga di mana peserta didik itu tumbuh dan berkembang langsung di bawah bimbingan orangtuanya masing-masing.

Dapat disimpulkan bahwa kelemahan dari penerapan pendidikan akhlak disekolah berbasis *boarding school*, di antaranya: a). tenaga pendidik belum sepenuhnya berakhlak

mulia, terdapat adanya guru yang merokok, berkata jelek bahkan ke sesamanya dan lainnya, b). tidak adanya peraturan yang baku tentang perilaku guru dan murid disekolah, c). berbenturan nilai akhlak si anak ketika di sekolah dan di rumah ketika bersama orangtuanya.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian, analisis data terkait penelitian peneliti Penguatan Pendidikan Ahklak Pada Sekolah Berbasis *Boarding School* di Kota Lhokseumawe”, peneliti menyimpulkan penelitian sebagai berikut:

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak siswa santri adalah dengan adanya dukungan dari beberapa pihak orangtua wali dan pengurus *boarding*.
2. Peran *boarding school* atau pesantren terhadap penguatan pendidikan akhlak (Religius, Nasionalis, Integritas, Mandiri dan gotong-royong) siswa-siswi/santri adalah sangat menjanjikan dalam pembentukan akhlak siswa-siswi/santri dan menjadikan akhlak yang baik sebagai kebiasaan siswa.
3. Bagi siswa/santri, kemungkinan besar lebih terkonidisi oleh lingkungan sekolah melalui pembinaan akhlaq dari para tenaga pendidik yang ahli sepanjang waktu terutama sela-sela tertentu, seperti waktu shalat, menjelang istirahat, dan selesai fajar. Di waktu itulah siswa mengenal hakikat kehidupan lewat pendekatan para pengasuhnya.
4. Siswa/santri lebih terjaga akhlaknya dari efek buruk lingkungan diluar pesantren/sekolah terutama semisal di jalan

raya yang hampir setiap hari jam pulang sekolah terjadi tawuran pelajar. Lingkungan pesantren lebih steril dari berbagai hal negatif, terutama diwaktu-waktu senggang. Ditambah lagi tetap dalam pengawasan sepanjang hari melalui para ustadz yang senantiasa mensosialisasikan kehidupan yang Islami.

5. Pendidikan akhlak sebagaimana harapan pemerintah yaitu 5 nilai utama akhlak prioritas PPK pada sekolah *boarding school* bukan lagi hal tabu atau yang asing karena tujuan sekolah berbasis *boarding* atau asrama adalah untuk pembentukan pembiasaan nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Saran

Saran-saran yang dapat disampaikan oleh peneliti sebagai hasil dari penelitian, pembahasan, kesimpulan dan keterbatasan peneliti terhadap penelitian ini adalah:

1. Sejauh hasil penelitian terhadap penguatan pendidikan akhlak pada sekolah berbasis *boarding school*, khususnya pada akhlak religius, nasionalis, kemandirian, integritas dan gotong-royong cukup baik. Sehingga perlu upaya yang konsisten untuk menjalankan semua ini dan senantiasa mengevaluasi keberlanjutannya. Komunikasi terhadap siswa-

siswi/santri, ustadz-ustadzah, orang tua, mengenai penguatan akhlak dan apa tujuannya lebih sering, supaya bisa mencetak siswa-siswi/santri yang unggul prestasi dan berakhlakul karimah.

2. Kepada segenap pengurus pesantren agar selalu tumbuh rasa cinta pada pesantrennya dengan mengamalkan apa yang terdapat dalam visi dan misi pesantren. Dan juga pada segenap tenaga pendidik ustad/ah pengampu bidang studi disarankan untuk bertanggungjawab penuh dalam menjalankan proses pembelajaran yang diterapkan kepada santri dan santriwatinya yang berdiam di pesantren.
3. Perlu dikaji lebih mendalam metode dan strategi pembelajaran untuk lebih memaksimalkan hasil penguatan akhlak berbasis *boarding school* pada siswa-siswi/santri yang tinggal di asrama. Dengan penelitian ini, dapat menjadi acuan bagi peneliti berikutnya untuk meneliti tentang penguatan akhlak pada sekolah berbasis *boarding school* terhadap kepedulian sosial peserta didik, sikap humanis dan rasa nasionalisme dari peserta didik.
4. Peneliti mengharapkan masukan yang sifatnya konstruktif dari semua pihak agar ke depannya penelitian ini menuju pada kesempurnaan. Kiranya peneliti mengucapkan terimakasih yang tidak terhingga kepada semua pihak yang

telah memberikan dukungan dan motivasi terhadap penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Ali, Mohamad. *Reinvensi Pendidikan Muhammadiyah*, Jakarta. Al- Wasat Publishing House, 2010.
- Aqib Z, Amrullah A, *Pedoman Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Gava Media: Yogyakarta, 2017.
- Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Bina Karya, 2002.
- Asmaran AS. 2002 *Pengantar Studi Akhlaq*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2002.
- Azra A, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, cet I, 2012.
- Basuki, Syukur. *Full day School Harus Proporsional Sesuai Jenis dan Jenjang Sekolah*. (<http://www.SMKN1lmj.Sch.id>)
- Bertens, K. *Etika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004.

- Binti Maunah. *Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: Sukses Offset, 2009.
- Buku Panduan Akademik Tahun Ajaran 2013/2014*. SDIT Bakti Insani.
- Creswell. John W, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Penerjemah: Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Darajat, Zakiyah, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 1991.
- Departemen. Bobbi, Mark Reardon & Sarah Singger Naurie, *Quantum Teaching (Mempraktekan Quantum teaching di ruang kelas-kelas)*. Bandung: Kaifa, 2003.
- Djadmika, Rahmat. *Sistem Etika Islam Akhlak Mulia*, Surabaya: Pustaka Islami, 1987.
- Gazalba, Sidi. *Asas Kebudayaan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Gunawan H, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Alfabeta, 2014.
- Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Edisi I, 2004.
- Hamalik, Oemar, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.

- Hamid, Muhammad Bin Ibrahim Ala Hamad. *Akhlak-akhlak Buruk: Fenomena, Sebab-sebab terjadinya dan Cara Penobatannya*. Bogor: Pustaka Darul Ilmi, 2007.
- Hasan Nor. *Full day School* (Model Alternatif Pembelajaran bahasa Asing). *Jurnal pendidikan*. (Vol 1. No 1). 2006.
- Hasan, Nor. “Full Day School Model Pembelajaran Bahasa Asing.” Dalam *Jurnal Tadris*. Vol. 1: 1. 2006. Hlm. 111. Diakses pada 3 September 2017.
- Hasbi Amiruddin M, *Ulama Dayah Pengawal Agama Masyarakat Aceh*, cet 2, 2007.
- Iqbal M, ed., *Bahan Ajar Model Pendidikan Akhlak Santri Pesantren di Kabupaten Bireuen*, cet I, 2018.
- Jamal Ma'mur Asmani, *Tuntunan Lengkap Metodologi Praktis Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Diva Press, 2011.
- Junus, Mahmud. *Tarjamah Al-Qur'an Al-Karim*, Cet. IX. Bandung: Al-Ma'arif, 1990.
- Kasmuri, Selamat dan Ihsan Sanusi. *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Kalam Mulia. 2012.
- Lexy J, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2007.

- Marfiah Astuti, Implementasi Program *Fullday School* sebagai Usaha Mendorong Perkembangan Sosial Peserta Didik TK Unggulan Al-Ya'lo kota Malang. *Jurnal Pendidikan*. Universitas Muhamadiyah Malang, 2013.
- Miller Mathew B, dan Hiberman Michael. *Analisis Data kualitatif*. Jakarta: UI Press,1992.
- Moleong, Lexi. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2004.
- Muhaimin dkk, *Strategi Belajar dan Mengajar*. Surabaya: CV. Catur Media Karya Anak Bangsa, 1996.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT/ Remaja RosdaKarya, 2004.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004.
- Muhaimin. *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers. 2011.
- Mujiburrahman, ed., *Pendidikan Berbasis Syariat Islam di Aceh*, Dinas Syariat Islam Aceh, Edisi Pertama, 2011.
- Mushlihah, Peranan *Fullday School* dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di MTs. Surya Buana Malang. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Pendidikan. UIN Malang, 2009.
- Mustafa. *Akhlaq Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 1999.

- Muthohar AR, Ahmad, *Ideologi Pendidikan Pesantren*. Semarang: Pustaka Rizki Putra. 2007.
- Narwanti, Sri, *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Dalam Mata Pelajaran*. Yogyakarta: Familia, 2011.
- Nasution, S, *Sejarah Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara. 2001.
- Noer Aly, Hery. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Panduan Penulisan Tesis dan Disertasi*, Pascasarjana UIN Ar-Raniry, Darussalam BandaAceh, 2018.
- Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, Pustaka Setia, cet. I, 2013.
- Salim, Peter, *Advanced English-Indonesia Dictionary*, Modern English Press, Jakarta. 1988.
- Silahuddin, *Aktualisasi Sistem Budaya Akademik Pendidikan Dayah di Aceh*, cet I, 2016.
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990.
- Sugiono. *Metodologi Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabet, 2007.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.

- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Terpadu*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2004.
- Thalib, Ismail. *Risalah Akhlak*, Yogyakarta: CV Bina Usaha, 1992.
- Tritonegoro, Surtanti. *Anak Super Normal dan Pendidikannya*. Jakarta: Bina Aksara, 1989.
- Zawawi Imran, *Pendidikan Menghidupkan Nilai Pesantren "Menggali Nilai-nilai Keadaban (Civic Values) melalui Apresiasi Sastra dan Budaya Indonesia,"* Gedung Paramadina, cet II, 2010.

Jurnal:

- Abdul Hadi, "Dinamika Sistem Institusi Pendidikan di Aceh," *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, No, 3. September 2014, 179-194.
- Budiman, Mawardi, T. Abdullah, "Perkembangan Pesantren Modern Shalahuddin Al-Munawwarah Di Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues, 1994-2017," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM) Pendidikan Sejarah FKIP Unsyiah*, No. 1, januari 2019, 13-25.
- Edi Kurniawan Farid, " Wacana Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia: Pendekatan Historis dan Sosiologis," *Journal of Islamic Studies*, No. 2, 2017, 183-208.

- Hasan Comce, Murniati AR, Nasir Usman, "Komunikasi Wali Kelas Dengan Orang Tua Siswa Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di SMA Semesta *Bilingual Boarding School* Semarang," *Jurnal Magister Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, No. 4, November 2017, 262-270.
- Ilham Mirsal, "Dayah Cot Kala dan Pendidikan Islam di Nusantara," *At-Ta'dib*, No. 2 Juli Desember 2017, 247-262.
- Maida Raudhatinur, "Implementasi Budaya Sekolah Islami dalam Pembinaan Akhlak Siswa SMP Negeri 19 Percontohan Banda Aceh," *DAYAH: Journal of Islamic Education*, No. 1. 2019, 131-150.
- Marzuki, "Sejarah dan Perubahan Pesantren di Aceh," *Millah*, No. 1, Agustus 2011, 221-234.
- Mushollin, "Kurikulum Pondok Pesantren Muadalah." *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam* 11, No. 1, January 5, 2014. 127–150.
- Said Alwi, Saiful Akhyar Lubis, Lahmudin Lubis, "Bullying Behavior In The Integrated Islamic Boarding School At Lhokseumawe City," *International Journal on Language, Research and Education Studies*, No. 3, 2019, 400-411.



Penerbit:

Ahlimedia Press (Anggota IKAPI)

Jl. Ki Ageng Gribig, Gang Kaserin MU No. 36
Kota Malang 65138, Telp: +628523277747
www.ahlimediapress.com

ISBN 978-623-413-184-0

